



Dharmakarya

Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat

Aplikasi Teknologi Tepat Guna melalui Pemanfaatan Energi Terbarukan untuk Penerangan
dan Pengembangan Wisata Watu Tekek Kulonprogo
(Evrila Lusiana Utari, Latifah Listyalina, dan Novi Irawati)

Proteksi Kendaraan Bermotor dalam Persepsi Masyarakat Desa Sayang, Jatinangor, Kab. Sumedang
(Lienda Noviyanti, Achmad Zanbar Soleh dan Anna Chadidjah)

Pengenalan Tokoh dan Karya Sastra Perancis bagi Siswa Pembelajar Bahasa Perancis di SMAN 1 Purwakarta
(Ferli Hasanah, Mega Subekti, Vincentia Tri Handayani)

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor
(Ginna Megawati, dan Siska Wiramihardja)

Penguatan Kelembagaan Pengelola Pariwisata Mangrove Karangsong dan Kelembagaan Potensi *Bird Watching*
di Ekowisata Mangrove Karangsong Indramayu
(Donny Juliandri Prihadi, Wahyuniar Pamungkas, dan Indah Riyantini)

Pemberdayaan Seni, Sara' dan Budaya *Tuanku Nan Renceh* di Kanagarian Kamang Mudiak
Kecamatan Kamangmangkab Kabupaten Agam
(Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, dan Syofiani)

Pendampingan Peningkatan Kompetensi Ilmiah dan Kewirausahaan Guru SD Muhammadiyah Karangturi
melalui Penulisan Buku
(Filosa Gita Sukmono, dan Fajar Junaedi)

Program Kemitraan Masyarakat "Penanggulangan Tuberculosis (TB) Menggunakan Model Interaksi
Guna Mencegah Kejadian *Drop Out* (DO) di Surabaya"
(Tintin Sukartini, Laily Hidayati, dan Ika Nur Pratiwi)

Pelatihan Pengembangan Komunikasi Pemasaran Industri Pariwisata melalui Produk Inovatif
Kreatif di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran
(Iwan Koswara, Dedi Rumawan Erlandia, dan Putri Trulline)

Sosialisasi Budaya Sunda kepada Mahasiswa Asing melalui Pengenalan Kuliner Sunda
(Muhamad Adji, Taufik Ampera, dan Tatang Suparman)

Potensi Sorgum Sebagai Produk Kewirausahaan di Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang
(Endah Wulandari, Elazmanawati Lembong, dan Fitry Filianty)

Introduksi Produk Olahan Berbasis Pisang pada Unit Usaha Pengolahan Pangan
di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung
(Yana Cahyana, Herlina Marta dan Dian Kurniati)

Pembelajaran untuk Masyarakat Mengenai Kebencanaan Geologi Melalui Konsep Modifikasi
PRA (*Participatory Rural Appraisal*)
(Zufaldi Zakaria, R. Irvan Sophian, Dan Nurul Gusriani)

Pemanfaatan Media Pemasaran Online dan Manajemen Keuangan bagi Usaha Kerupuk Rambak Salmon
(Wayan Hesadijaya Utthavi, I Gusti Lanang Made Parwita, dan I Wayan Budi Sentana)

PKM: Paud PKK Al Ikhsan Desa Panggungrejo Wujud Sinergi Desa dan Pendidikan Anak Usia Dini
(Eny Yuniriyanti, Ririn Sudarwati, dan Totok Subianto)

Dharmakarya

Dharmakarya

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat merupakan jurnal pengembangan dan penerapan ipteks yang memuat publikasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, model atau konsep dan atau implementasinya dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, pemberdayaan masyarakat, atau pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Editor	: 1. Ipit Zulfan 2. Dian Indira
Editor Bagian	: 1. Dian Fordian 2. Viani Puspita Sari 3. Mas Rizki Anggun Syamsunarno 4. Taty Hernawati 5. Nisa Nurul Ilmi 6. Andri Yanto 7. Devianti Yunita Harahap 8. Irfan Zidni 9. Sulistyodewi Nur Wiyono
Manajer Jurnal	: 1. U. Santosa Kusumah 2. Usep Sahrudin
Sekretariat	: 1. Trisatya 2. Yono Yugiono 3. Dodih Firmansyah 4. Lala Adilla Nur

ALAMAT REDAKSI:



Dharmakarya

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 8, Nomor 3 / September 2019

Daftar Isi

Aplikasi Teknologi Tepat Guna melalui Pemanfaatan Energi Terbarukan untuk Penerangan dan Pengembangan Wisata Watu Tekek Kulonprogo (Evrta Lusiana Utari, Latifah Listyalina, dan Novi Irawati)	140 - 144
Proteksi Kendaraan Bermotor dalam Persepsi Masyarakat Desa Sayang, Jatinangor, Kab. Sumedang (Lienda Noviyanti, Achmad Zanbar Soleh dan Anna Chadidjah)	145 - 149
Pengenalan Tokoh dan Karya Sastra Perancis bagi Siswa Pembelajar Bahasa Perancis di SMAN 1 Purwakarta (Ferli Hasanah, Mega Subekti, Vincentia Tri Handayani)	150 - 153
Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting di Desa Cipacing Jatinangor (Ginna Megawati, dan Siska Wiramihardja)	154 - 159
Penguatan Kelembagaan Pengelola Pariwisata Mangrove Karangsong dan Kelembagaan Potensi <i>Bird Watching</i> di Ekowisata Mangrove Karangsong Indramayu (Donny Julianti Prihadi, Wahyuniar Pamungkas, dan Indah Riyantini)	160 - 162
Pemberdayaan Seni, Sara' dan Budaya <i>Tuanku Nan Renceh</i> di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamangmangkab Kabupaten Agam (Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, dan Syofiani)	163 - 169
Pendampingan Peningkatan Kompetensi Ilmiah dan Kewirausahaan Guru SD Muhammadiyah Karangturi melalui Penulisan Buku (Filosa Gita Sukmono, dan Fajar Junaedi)	170 - 174
Program Kemitraan Masyarakat "Penanggulangan Tuberculosis (TB) Menggunakan Model Interaksi Guna Mencegah Kejadian <i>Drop Out</i> (DO) di Surabaya" (Tintin Sukartini, Laily Hidayati, dan Ika Nur Pratiwi)	175 - 179
Pelatihan Pengembangan Komunikasi Pemasaran Industri Pariwisata melalui Produk Inovatif Kreatif di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran (Iwan Koswara, Dedi Rumawan Erlandia, dan Putri Trulline)	180 - 185
Sosialisasi Budaya Sunda kepada Mahasiswa Asing melalui Pengenalan Kuliner Sunda (Muhamad Adji, Taufik Ampera, dan Tatang Suparman)	186 - 190
Potensi Sorgum Sebagai Produk Kewirausahaan di Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang (Endah Wulandari, Elazmanawati Lembong, dan Fitry Filianty)	191 - 193
Introduksi Produk Olahan Berbasis Pisang pada Unit Usaha Pengolahan Pangan di Desa Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung (Yana Cahyana, Herlina Marta dan Dian Kurniati)	194 - 199
Pembelajaran untuk Masyarakat Mengenai Kebencanaan Geologi Melalui Konsep Modifikasi PRA (<i>Participatory Rural Appraisal</i>) (Zufaldi Zakaria, R. Irvan Sophian, Dan Nurul Gusriani)	200 - 205
Pemanfaatan Media Pemasaran Online dan Manajemen Keuangan bagi Usaha Kerupuk Rambak Salmon (Wayan Hesadijaya Utthavi, I Gusti Lanang Made Parwita, dan I Wayan Budi Sentana)	206 - 209
PKM: Paud PKK Al Ikhsan Desa Panggungrejo Wujud Sinergi Desa dan Pendidikan Anak Usia Dini (Eny Yuniriyanti, Ririn Sudarwati, dan Totok Subianto)	210 - 215

APLIKASI TEKNOLOGI TEPAT GUNA MELALUI PEMANFAATAN ENERGI TERBARUKAN UNTUK PENERANGAN DAN PENGEMBANGAN WISATA WATU TEKEK KULONPROGO

Evrita Lusiana Utari¹, Latifah Listyalina¹, dan Novi Irawati²

¹Universitas Respati Yogyakarta,

²Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo

E-mail: evrita_lusiana@yahoo.com

ABSTRAK. Pemerintah daerah Kulonprogo memberdayakan potensi alam sebagai modal pembangunan dan pengembangan daerah. potensi wisata merupakan salah satu faktor pendukung dalam peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan perkembangan usaha kecil. Wilayah yang memiliki potensi wisata yang cukup besar salah satunya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata, yaitu wisata Watu Tekek di daerah Kabupaten Kulonprogo. Permasalahan yang timbul adanya keterbatasan energi listrik dalam memenuhi kebutuhan energi di kawasan wisata Watu Tekek dikarenakan lokasi wisata yang cukup curam dan medan yang terjal, belum adanya penataan dan pengembangan kawasan wisata Watu Tekek dan masih terbatasnya amenities/fasilitas pendukung dan sarana prasarana di kawasan wisata Watu Tekek. Dengan program kemitraan masyarakat (PKM) dana hibah dari Kemenristekdikti memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan memenuhi kebutuhan energi listrik dengan menggunakan tenaga matahari berupa lampu penerangan, lampu hias, dan air mancur. Sedangkan untuk penambahan fasilitas pariwisata berupa penambahan gazebo, kursi taman, penambahan ornament tanah liat dan penataan taman. Metode kegiatan yang dilakukan dengan melaksanakan diskusi dan observasi, sosialisasi dan penyuluhan, melaksanakan pelatihan, perancangan alat dan pemasangan alat. Hasil luaran dari kegiatan ini berupa produk teknologi tepat guna berupa lampu bertenaga solar panel, produk gerabah, kursi, dan gazebo untuk penambahan fasilitas pendukung, dan memberikan informasi kepada masyarakat luas melalui media massa.

Kata kunci: Solar Panel; Teknologi Tepat Guna; Watu Tekek

APPLICATION OF TECHNOLOGY IS APPROPRIATE THROUGH THE USE OF RENEWABLE ENERGY FOR LIGHTING AND DEVELOPMENT OF TOURISM WATU TEKEK KULONPROGO

ABSTRAK. The local government of Kulonprogo empowers the potential of nature as regional development and development capital. tourism potential is one of the supporting factors in increasing employment, increasing income, and developing small businesses. The region that has considerable tourism potential, one of which is the Special Province of Yogyakarta. One of the regions that has tourism potential, namely Watu Tekek tourism in the Kulonprogo Regency area. Problems arising from the limitations of electrical energy in meeting the energy needs of Watu Tekek tourism area due to quite steep tourist sites and steep terrain, the absence of structuring and development of Watu Tekek tourist area and limited facilities / supporting facilities and infrastructure in the tourist area of Watu Tekek. With the community partnership program (PKM), grant funds from the Ministry of Research, Technology and Higher Education provide solutions to these problems by meeting the energy needs of electricity using solar energy in the form of lighting, decorative lights and fountains. As for the addition of tourism facilities in the form of adding gazebos, garden chairs, addition of clay ornament and garden arrangement. Methods of activities carried out by carrying out discussions and observations, socialization and counseling, conducting training, designing tools and installing tools. The output of this activity is in the form of appropriate technology products in the form of solar-powered lamps, earthenware products, chairs, and gazebos for the addition of supporting facilities, and providing information to the general public through mass media.

Key words: Appropriate Technology; Solar Cell; Watu Tekek;

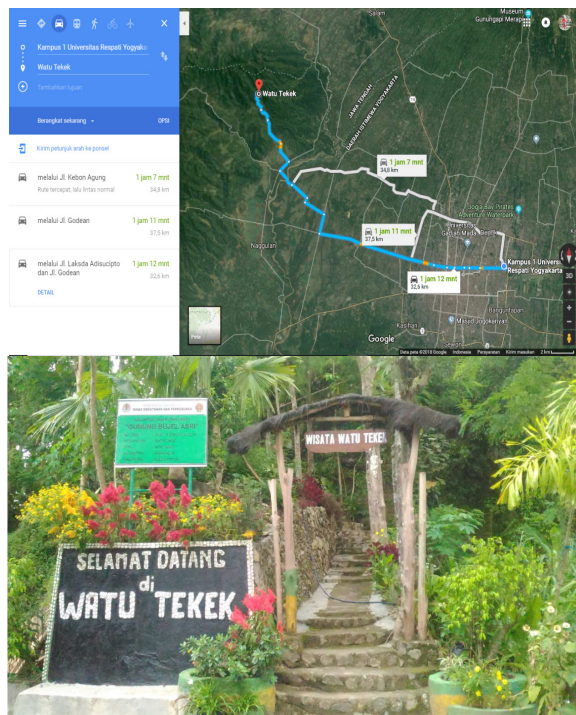
PENDAHULUAN

Kebijakan otonomi menuntut pemerintah daerah untuk memberdayakan potensi alam sebagai modal pembangunan. Potensi wisata dari lingkup kota, kabupaten, hingga yang terkecil yaitu desa, mulai dipasarkan demi meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendukung perkembangan usaha kecil di daerah masing-masing. Wilayah yang memiliki potensi wisata yang cukup besar salah satunya adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata yaitu wilayah Desa Sidoharjo yang memiliki luas area 1.350 hektar dengan luasan tersebut Desa Sidoharjo terbagi atas 18 Pedukuhan yang masing-masing dipimpin oleh seorang dukuh. Lokasi Watu Tekek berada di wilayah administratif Kabupaten Kulonprogo

yang berjarak ± 40 km dari pusat kota. (Artikel, Masbei). Wilayah Desa Sidoharjo memiliki obyek Wisata yaitu wisata Watu Tekek ini menyuguhkan pemandangan hijau dan asri. Seperti halnya wisata kalibiru yang juga berada di Perbukitan Menoreh ini, Watu Tekek juga menyajikan suasana yang menyejukkan dan menenteramkan. Di kawasan ini masih banyak terdapat perkebunan teh dan juga perkebunan kopi. Hal inilah yang menjadikan usaha masyarakat setempat.

Dikawasan Watu Tekek memiliki beberapa usaha dan produksi yaitu Kopi Menoreh dan Jam Kayu. Dimana usaha ini sudah *go international* dan telah dikenal dimasyarakat luas. Obyek wisata Watu Tekek memiliki tingkat perekonomian yang produktif hal ini ditunjukkan adanya produk kopi menoreh dan jam kayu. Namun ada satu obyek wisata yang juga menjadi

tumpuan perekonomian yaitu Wisata Watu Tekek yang masih kekurangan fasilitas. Fasilitas umum yang belum memadai yaitu penerangan ditempat Wisata Watu Tekek memunculkan gagasan untuk memberikan aplikasi teknologi tepat guna melalui pemanfaatan potensi energi terbarukan sebagai penerangan dan pengembangan kawasan wisata Watu Tekek. Produk yang dihasilkan dari pemanfaatan energi matahari tersebut nantinya, dapat digunakan untuk penerangan, guna menambah daya Tarik wisata di kawasan wisata Watu Tekek dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta dan Lokasi Watu Tekek

Di Kawasan Wisata Watu Tekek terdapat UMKM yang berperan dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan pengembangan wisata yang dikenal dengan nama Kelompok Tani Hutan Gunung Bujel Asri. Kelompok Tani tersebut di ketua oleh Bapak Mashuri. Kelompok Tani Hutan ini bergerak dibidang pariwisata dengan pemberdayaan Wisata Hutan didaerah Watu Tekek Samigaluh, Kulon Progo. Kekuatan identitas kawasan di wilayah Sidoharjo itulah yang menjadi dasar atau landasan dalam memperkuat fasilitas yang sangat dibutuhkan masyarakat di daerah tersebut. Adapun energi yang dibutuhkan menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). PLTS ini adalah metode yang relatif baru dalam pembangkitan energi listrik dengan memanfaatkan energi matahari. Sistem Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) sebagai pembangkit listrik diarahkan agar dapat dimanfaatkan oleh para pemakai yang tidak dijangkau oleh PLN [1][4] (Timotus dkk, 2009). Dengan produk teknologi ini dapat diterapkan di tempat wisata Watu Desa Sidoharjo yang listriknya masih kurang agar dapat menambah daya tarik wisatawan

yang berkunjung pada malam hari. Sehingga dapat menambah pendapatan warga disekitar tempat wisata tersebut. PLTS juga sangat mudah dalam instalasinya, sehingga mitra akan dapat memelihara peralatan ini dengan mudah. Dalam pemanfaatan energi alternatif pengganti listrik yang pernah dilaksanakan di Dusun Nglinggo untuk memenuhi kebutuhan penerangan jalan didaerah wisata Kebun Teh. Sistem PLTS terdiri dari panel surya, rangkaian pengatur pengisian, penyimpan energi listrik, inverter, pengkabelan serta konektor, dan perlengkapan mekanis lainnya [6] (Utari dkk, 2017). Perkembangan teknologi dari tiap-tiap komponen ini telah mampu menghasilkan sistem PLTS yang ekonomis dan handal. Industri nasional sudah mampu memproduksi hampir semua subsistem dari PLTS kecuali panel surya [2] (Kumara, 2010). Hal ini juga akan memacu perkembangan industri PLTS di Indonesia. Dalam aplikasi pada perencanaan system penerangan jalan umum dan taman di areal kampus USU dengan menggunakan teknologi tenaga surya yang di aplikasikan di area pendopo dan lapangan parkir [3] (Sihombing dkk, 2013). Dalam Analisa Strategi Pengelolaan Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP) Untuk Pengembangan Pariwisata Alam Di Kawasan Hutan oleh Epi Syahadat. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata alam, yaitu : pariwisata nasional, perencanaan kawasan, pengelolaan lingkungan, sosial ekonomi dan budaya, penataan ruang serta peraturan perundangan. Adapun strategi pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam meliputi pengembangan : aspek perencanaan pembangunan, aspek kelembagaan, aspek sarana dan prasarana, aspek pengelolaan, aspek pengusaha, aspek pemasaran, aspek peran serta masyarakat dan penelitian dan pengembangan. Menurut Sylva lestari yang mengambil penelitian terakit pengembangan ekosistem di hutan lindung resgister 25 pematang tanggung kabupaten Tanggamus menggunakan Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Pengambilan data lapangan dilakukan pada Bulan Desember 2015 dengan mencatat lokasi potensi wisata menggunakan GPS, pengambilan dokumen objek-objek lansekap yang dipandang menarik kemudian diujicobakan kepada kalangan masyarakat yaitu masyarakat di lokasi penelitian dan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pahawang, dokumentasi serta wawancara.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi tersebut muncul permasalahan bahwa masyarakat daerah wisata Watu Tekek, Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta memiliki beberapa permasalahan yaitu:

1. Adanya keterbatasan energi listrik dalam memenuhi kebutuhan energi di Desa Sidoharjo utamanya

dikawasan Wisata Watu Tekek. Hal ini terlihat dari beberapa wilayah tersebut masih belum ada aliran listrik dari PLN. Aliran listrik yang belum memadai dikarenakan lokasi wisata yang cukup curam dan medan yang terjal. Kondisi geografis inilah yang menjadikan permasalahan tersebut muncul.

2. Belum adanya penataan dan pengembangan Kawasan Wisata Watu Tekek.
3. Adanya keterbatasan amenities/fasilitas pendukung dan sarana prasarana dikawasan wisata Watu Tekek.
4. Kurang pemahaman terkait dengan pemanfaatan energi baru dan terbarukan di wisata Watu Tekek, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.
5. Belum adanya produk dari energi baru dan terbarukan di wilayah Watu Tekek.

Solusi Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi tersebut muncul permasalahan bahwa masyarakat daerah wisata Watu Tekek, Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta memiliki beberapa permasalahan yang akan di berikan solusinya, yaitu:

1. Adanya keterbatasan energi listrik dalam memenuhi kebutuhan energi di Desa Sidoharjo utamanya dikawasan Wisata Watu Tekek. Hal ini terlihat dari beberapa wilayah tersebut masih belum ada aliran listrik dari PLN. Aliran listrik yang belum memadai dikarenakan lokasi wisata yang cukup curam dan medan yang terjal. Kondisi geografis inilah yang menjadikan permasalahan tersebut muncul. Oleh karena itu diperlukan energi lain selain listrik untuk memenuhi keterbatasan energi listrik tersebut. Dengan potensi energi baru melalui sinar matahari inilah dapat menjadikan sumber energi alternatif sebagai penerangan di tempat wisata tersebut. Luaran berupa Produk TTG, Video Kegiatan, Publikasi Artikel ilmiah dan media masa.
2. Belum adanya penataan dan pengembangan Kawasan wisata Watu Tekek. Sehingga perlu adanya penataan kembali agar dapat menambah daya Tarik wisatawan. Luaran berupa peningkatan pengetahuan masyarakat, video kegiatan, produk, publikasi artikel ilmiah dan media masa.
3. Adanya keterbatasan amenities/ fasilitas pendukung dan sarana prasarana di kawasan wisata Watu Tekek. Oleh karena itu perlu adanya tambahan fasilitas pendukung wisata agar dapat menambah wisatawan untuk ber-kunjung. Luaran kegiatan berupa produk, video kegiatan, publikasi ilmiah dan media masa.
4. Belum adanya produk energi baru dan terbarukan di wilayah Watu Tekek. Oleh karena itu perlu adanya produk yang memanfaatkan aplikasi teknologi tepat guna menggunakan energi terbarukan. Aplikasi ini nantinya akan diterapkan untuk penerangan didaerah wisata Watu Tekek yang masih belum terjangkau listrik.

Faktor penerangan inilah yang menjadi skala prioritas didaerah wisata tersebut. Luaran berupa produk, video kegiatan dan publikasi artikel ilmiah dan media masa.

METODE

Metode Diskusi dan Observasi. Kegiatan PKM ini diawali proses pelaksanaan perijinan dimulai awal pengajuan proposal yang dilaksanakan pada bulan juli 2018. Proses ini dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan Bapak Camat di Kecamatan Samigaluh. Dari informasi yang diperoleh dari Bapak Camat bahwa di daerah kecamatan Samigaluh masih ada tempat yang belum terjangkau oleh listrik yaitu di Desa Sidoharjo dikarenakan lokasi yang sangat sulit dan medan yang cukup terjal. Dari informasi inilah tim memohon ijin kepada Bapak Camat untuk melaksanakan program kemitraan masyarakat tahun 2019. Dari Bapak Camat memberikan ijin kepada tim pelaksana untuk dapat melaksanakan program kemitraan masyarakat dengan menerjunkan tim pendamping dilapangan untuk dapat peninjauan langsung lokasi.

Metode Sosialisasi dan Penyuluhan. Memberikan sosialisasi kegiatan program kemitraan masyarakat (PKM). Sosialisasi kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Sidoharjo Samigaluh Kulonprogo. Sosialisasi kegiatan ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Sidoharjo. Memberikan penyuluhan terkait dengan pemanfaatan teknologi tepat guna untuk penerangan dengan menggunakan energi matahari sebagai salah satu alternatif untuk penerangan di wisata Watu Tekek Samigaluh Kulon Progo dan Pengembangan kawasan wisata di Wisata Watu Tekek.

Metode Pelatihan. Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh pelaksana PKM terhadap kegiatan ceramah dan diskusi yang telah dilakukan. Kegiatan pelatihan ini meliputi pelatihan melakukan pengenalan peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam perancangan produk. Dan pelatihan pengembangan dan perawatan Kawasan wisata.

Metode Perancangan Produk. Metode perancangan produk ini meliputi proses penyiapan bahan, perakitan alat, pengeboran alat, pengecoran tiang hingga pemasangan alat

Metode Publikasi dan Capaian Luaran Kegiatan. Metode publikasi dalam bentuk jurnal ilmiah, publikasi media massa. Sedangkan untuk capaian luaran kegiatan selain publikasi juga ada video kegiatan, pemberdayaan masyarakat sekitar, teknologi tepat guna dan HAKI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan diskusi dan observasi mendapatkan informasi terkait dengan keadaan wisata Watu Tekek baik dari penerangan maupun fasilitas pendukung wisata yang masih terbatas.

Pada proses sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan terkait dengan kebutuhan energi listrik yang akan digantikan dengan energi terbarukan ini

mendapatkan antusias dari warga Watu Tekek. Hasil dari penyuluhan ini masyarakat dapat menerima kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Dan proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil dari kegiatan pelatihan masyarakat dapat melakukan perakitan dan pemasangan alat. Terutama dalam pemeliharaan alat setelah produk diberikan kepada masyarakat.



Gambar 2. Modul Pelatihan

Hasil dari perancangan produk berupa produk penerangan yang terdiri dari Box Panel, *Solar Charge Controller*, Aki, Lampu dan produk Solar Panel untuk air mancur. Produk ini merupakan aplikasi teknologi tepat guna untuk penerangan dan air mancur dengan memanfaatkan energi matahari. Sedangkan untuk penambahan amenitas atau pendukung fasilitas wisata berupa dari gerabah, kursi dan gazebo.



Gambar 3. Proses Perancangan Produk

Hasil dari publikasi ini berupa jurnal ilmiah, media massa yang telah terbit baik Cetak Jawa Pos-Radar Jogja Terbit Senin 22 Juli 2019 dan Harian Kedaulatan Rakyat Terbit Minggu, 21 Juli 2019 serta Media Online <https://radarjogja.co/2019/07/22/solar-panel-untuk-watu-tekek/>. Untuk video kegiatan telah di upload di youtube, sedangkan pemberdayaan masyarakat berupa pembuatan Produk Gazebo dan Kursi Cor. Selain itu juga adanya penerapan teknologi tepat guna berupa produk dan HAKI berupa Hak Cipta Modul Pelatihan Perancangan dan Pemeliharaan Solar Cell.

SIMPULAN

Keterbatasan energi listrik dalam memenuhi kebutuhan energi di Desa Sidoharjo utamanya dikawasan Wisata Watu Tekek. Hal ini terlihat dari beberapa wilayah tersebut masih belum ada aliran listrik dari PLN. Aliran listrik yang belum memadai dikarenakan lokasi wisata yang cukup curam dan medan yang terjal. Kondisi geografis inilah yang menjadikan permasalahan tersebut muncul. Oleh karena itu diperlukan energi lain selain listrik untuk memenuhi keterbatasan energi listrik tersebut. Dengan potensi energi baru melalui sinar matahari inilah dapat menjadikan sumber energi alternatif sebagai penerangan di tempat wisata tersebut; Penataan kembali kawasan wisata dengan melakukan pengembangan dan penambahan fasilitas pendukung berupa pembetulan gazebo, penambahan kursi, penambahan tanaman hias agar dapat menambah daya Tarik wisatawan; Produk energi baru dan terbarukan di wilayah Watu Tekek dimanfaatkan dengan menerapkan aplikasi teknologi tepat guna menggunakan energi terbarukan. Aplikasi ini diterapkan pada penerangan di daerah wisata Watu Tekek, pada lampu hias, pada motor DC sebagai penggerak air mancur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan dana hibah pengabdian masyarakat skim PKM ini, PPPM UNRIYO yang telah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian masyarakat, kepada Camat Samigaluh, Kepala Desa Sidoharjo, seluruh warga masyarakat Tim Watu Tekek yang telah membantu terlaksananya PKM beserta Tim pengabdian masyarakat Prodi Teknik Elektro UNRIYO.

DAFTAR PUSTAKA

- Sihombing D.T.B, Kasim S.T 2013. Perencanaan Sistem Penerangan Jalan Umum dan Taman di Areal Kampus USU dengan Menggunakan Teknologi Tenaga Surya (Aplikasi di Areal Pendopo dan Lapangan Parkir Vol 3 No 3, SINGUDA ELSIKOM.
- Timotus C, Ratnata W.I, Mulyadi Y, Mulyana E, 2009. Perancangan dan Pembangkit Listrik Tenaga Surya, Laporan Hibah Penelitian Kompetitif, Bandung.

- Bachtiar M, 2006. Prosedur Perancangan Pembangkit listrik Tenaga Surya Untuk Perumahan (Solar Home System), Jurnal Smartek.
- Kumara N, 2010. Pembangkit Listrik Tenaga Surya Skala Rumah Tangga Urban dan Ketersediaannya di Indonesia, Jurnal Teknik Elektro. Universitas Udayana Bali
- Utari, EL, 2018. Pemanfaatan Energi Surya sebagai Energi Alternatif Pengganti Listrik untuk memenuhi Kebutuhan Penerangan Jalan di Dusun Nglinggo Kelurahan Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Jurnal Dharma Bakti, Yogyakarta.

PROTEKSI KENDARAAN BERMOTOR DALAM PERSEPSI MASYARAKAT DESA SAYANG, JATINANGOR, KAB. SUMEDANG

Lienda Noviyanti, Achmad Zanbar Soleh dan Anna Chadidjah

Universitas Padjadjaran

E-mail: lienda@unpad.ac.id ; Zanbar@unpad.ac.id ; anna.chadidjah@unpad.ac.id

ABSTRACT. As the times and technology became more sophisticated, human needs and mobility also increased. One such technology is vehicle. It cannot be denied that motorized vehicles and cars have now become the most important parts of everyday life. Vehicle protection is very important to keep vehicles safe, especially in areas prone to theft. Protection of the vehicle itself is divided into two ways, namely by personal and insurance methods. The fact is that vehicle protection carried out by Desa Sayang residents is still very minimal, which is caused by a lack of knowledge and understanding of citizens about the importance of vehicle protection. Seen from only a few residents who have insurance services to protect their vehicles. Measuring the perceptions of residents of RW 03 Desa Sayang, Jatinangor Subdistrict, Sumedang Regency is divided into 2 things, namely knowledge (cognition) and behavior (konasi). Of the 97 informants interviewed, it was found that people's knowledge of insurance was not good. While their knowledge of vehicle protection in general is quite good. In addition, vehicle ownership also affects individual knowledge of insurance and vehicle protection. Unfortunately, protection of vehicles in the form of insurance is rarely done by residents because most are hampered in terms of costs and feel they do not need it. Therefore, a perception survey and vehicle protection socialization were made in Sayang Village, Jatinangor Sub-District, Sumedang Regency so that residents would be more aware of maintaining their vehicles.

Key words: Vehicle protection; Vehicle insurance; Insurance knowledge

PENDAHULUAN

Warga RW 03 Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, memiliki persepsi yang beragam terhadap proteksi kendaraannya baik secara mandiri maupun dengan asuransi. Ada yang sekedar mengetahui karena sering mendengar tentang asuransi, ada yang memahaminya sampai ke fungsi asuransi tersebut, ada pula yang tidak mengetahui mengenai asuransi maupun proteksi kendaraan. Tidak banyak warga yang menggunakan asuransi untuk kendaraan, sementara untuk perilaku proteksi kendaraan secara mandiri banyak dilakukan oleh warga seperti dengan menggunakan kunci ganda dan menyimpan kendaraan di dalam rumah pada malam hari. Sayangnya, proteksi kendaraan dalam bentuk asuransi jarang dilakukan warga karena kebanyakan terhambat dalam hal biaya dan merasa tidak memerlukannya.

Surat Tanda Nomor Kendaraan, atau disingkat STNK, adalah tanda bukti pendaftaran dan pengesahan suatu kendaraan bermotor berdasarkan identitas dan kepemilikannya yang telah didaftar. Di Indonesia, STNK diterbitkan oleh SAMSAT, yakni tempat pelayanan penerbitan/pengesahan STNK oleh 3 instansi: Polri, Dinas Pendapatan Provinsi, dan PT Jasa Raharja. STNK merupakan titik tolak kepemilikan yang sah atas sebuah kendaraan bermotor. STNK berisi identitas kepemilikan (nomor polisi, nama pemilik, alamat pemilik) dan identitas kendaraan bermotor (merk/tipe, jenis/model, tahun pembuatan, tahun perakitan, isi silinder, warna, nomor rangka/NIK, nomor mesin, nomor BPKB, warna TNKB, bahan bakar, kode lokasi, dsb). Nomor polisi dan masa berlaku yang tertera dalam STNK kemudian dicetak pada plat nomor untuk dipasang pada kendaraan bermotor bersangkutan (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015).

Masa berlaku STNK adalah 5 tahun, dan setiap perpanjangan STNK, kendaraan diharuskan untuk cek

fisik, yakni pengecekan nomor rangka dan nomor mesin kendaraan yang dikeluarkan Satuan Lalu Lintas Polri. Apabila sebuah kendaraan bermotor berganti nama pemilik pada STNK, maka dikenakan BBN-KB (Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor).

SWDKLLJ

Setiap kendaraan bermotor yang digunakan di jalan raya pasti dilengkapi Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK). Pada bagian STNK tersebut ada baiknya memahami istilah-istilah apa yang dimaksud. Salah satu tanda baca yang tertera pada STNK yakni SWDKLLJ. Semua STNK pasti tertulis SWDKLLJ. Di mana bagian ini ada di kolom daftar pembayaran STNK dan tercantum pula nominal yang harus dibayar pemilik kendaraan.

SWDKLLJ merupakan kepanjangan dari Sumbangan Wajib Dana Kecelakaan Lalu Lintas Jalan. Anda harus membayar SWDKLLJ saat membayar pajak kendaraan. Setelah membayar SWDKLLJ artinya, secara otomatis diri kita tercatat ikut asuransi yang dikelola oleh perusahaan BUMN melalui Jasa Raharja. Besarnya tarif SWDKLLJ tergantung dari tipe kendaraan. Untuk motor berkapasitas mesin 50 cc sampai 250 cc akan dikenai tarif 35 ribu rupiah. Sedangkan jenis sedan, jip dan lain-lain sebesar 143 ribu rupiah.

Kegunaan SWDKLLJ yaitu kita akan mendapatkan perlindungan asuransi bila terjadi kecelakaan di jalan raya. Pemberian asuransi ini tak hanya akan diserahkan karena Anda pengguna kendaraan bermotor saja. Sebaliknya, korban kecelakaan lainnya juga dapat santunan. Sesuai UU No 34 tahun 1964 jo PP No 18 tahun 1965 pasal 10 ayat 1: Setiap orang yang berada di luar alat angkutan lalu-lintas jalan yang menimbulkan kecelakaan, yang menjadi korban akibat kecelakaan dari penggunaan alat angkutan lalu-lintas jalan tersebut sebagai demikian, diberi hak atas suatu pembayaran dari Dana Kecelakaan

Lalu-lintas Jalan. Namun demikian, ada ketentuan khusus yang bisa membuat santunan batal diberikan.

Asuransi Kendaraan

Asuransi Kendaraan Bermotor merupakan bagian dari asuransi umum yang menjamin kerugian atau kerusakan pada kendaraan bermotor yang dipertanggungjawabkan terhadap risiko tabrakan, perbuatan jahat orang lain, pencurian, kebakaran dan sambaran petir, sesuai dengan kondisi yang tercantum dalam Polis Kendaraan Bermotor Indonesia. Secara spesifik juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 74/PMK.010/2007 khususnya Pasal 1 ayat (2): Asuransi Kendaraan Bermotor adalah produk asuransi kerugian yang melindungi tertanggung dari risiko kerugian yang mungkin timbul sehubungan dengan kepemilikan dan pemakaian kendaraan bermotor.

Secara garis besar, jenis pertanggungan Asuransi Kendaraan Bermotor terbagi menjadi 2 (dua) yaitu dibagi menjadi 2 (dua) jenis.

1. *Comprehensive/All Risk* (Kerugian Gabungan) memberikan jaminan terhadap:

- Kerugian/kerusakan atas kendaraan bermotor yang diasuransikan karena tabrakan, benturan, terbalik, tergelincir dari jalan.
- Kerugian keuangan/kerusakan kendaraan bermotor karena perbuatan jahat orang-orang terkecuali oleh keluarga sendiri/orang yang bekerja dengan tertanggung atau membawa kendaraan tersebut seizin tertanggung.
- Kebakaran yang diakibatkan oleh api yang muncul dari dalam maupun dari luar kendaraan.
- Pencurian, termasuk pencurian yang dilakukan dengan kekerasan.

2. *Total Loss Only* (TLO) menjamin kerugian kendaraan yang diasuransikan baik karena kecelakaan, kebakaran, maupun pencurian, dimana kerugian tersebut memenuhi salah satu syarat berikut:

- Akibat kecelakaan/kebakaran, dimana biaya kerugian/kerusakan mencapai 75% atau lebih dari harga kendaraan.
- Akibat pencurian, bila dalam batas waktu 60 hari kendaraan tersebut belum diketemukan.
- Risiko sendiri untuk risiko kecelakaan (butir 1) dan pencurian (butir 2) berlaku jumlah yang tercantum dalam polis.

Perbedaan kedua jenis pertanggungan Asuransi Kendaraan Bermotor adalah bahwa pada jenis pertanggungan TLO, penanggung baru akan membayar kerugian apabila nilai kerugian yang diakibatkan oleh risiko yang dijamin melebihi 75% dari harga pertanggungan yang disepakati di awal, sedangkan pada jaminan *comprehensive* (*all risk*), tertanggung dapat mengajukan klaim untuk kerusakan akibat risiko yang dijamin berapapun nilai kerugian yang terjadi, sepanjang tidak melebihi harga pertanggungan.

Pertanggungan untuk kendaraan bermotor telah terstandarisasi, dengan jaminan dan pengecualian seperti tertera dalam PSKBI (Polis Standar Kendaraan Bermotor Indonesia). Risiko yang dijamin dalam asuransi ini adalah kerugian yang disebabkan karena tabrakan, benturan, terbalik, tergelincir, perbuatan jahat orang lain, pencurian, kebakaran, sambaran petir. Dalam perkembangannya, perusahaan asuransi berupaya untuk menarik konsumen dengan memberikan nilai tambah (*value added*) selain dari risiko standar yang disebutkan dalam PSKBI seperti risiko akibat huruhara, kerusuhan, terorisme dan sejenisnya.

METODE

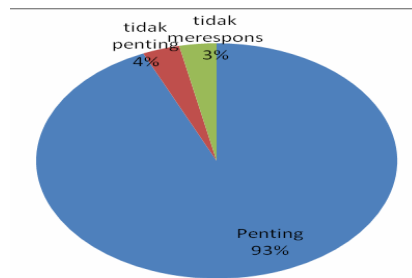
Berdasarkan hasil survey dalam bentuk wawancara, kami mengetahui bahwa warga RW 03 Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang, memiliki persepsi yang beragam terhadap proteksi kendaraannya baik secara mandiri maupun dengan asuransi. Ada yang sekedar mengetahui karena sering mendengar tentang asuransi, ada yang memahaminya sampai ke fungsi asuransi tersebut, ada pula yang tidak mengetahui mengenai asuransi maupun proteksi kendaraan. Meskipun mereka berada di satu lingkungan hidup, tampaknya persepsi yang beragam tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pengalaman, SES (*Socioeconomics Status*), dan berbagai faktor internal maupun eksternal lainnya. Pembentukan persepsi tersebut menjadi penentu apakah proteksi kendaraan khususnya menggunakan asuransi merupakan hal yang penting bagi mereka.

Tolak ukur persepsi warga RW 03 Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang tersebut dibagi kedalam 2 hal yaitu pengetahuan (kognisi) dan perilaku (konasi). Dari 97 informan yang diwawancarai, ditemukan bahwa pengetahuan warga mengenai asuransi kurang baik. Sementara pengetahuan mereka terhadap proteksi kendaraan secara umum cukup baik. Hal tersebut didasarkan pada tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki masing-masing individu. Selain itu, kepemilikan kendaraan juga berpengaruh pada pengetahuan individu terhadap asuransi dan proteksi kendaraan. Pada tolak ukur perilaku, tidak banyak warga yang menggunakan asuransi untuk kendaraan, sementara untuk perilaku proteksi kendaraan secara mandiri banyak dilakukan oleh warga seperti dengan menggunakan kunci ganda dan menyimpan kendaraan di dalam rumah pada malam hari. Perilaku tersebut tampak sebagai suatu naluri manusia untuk melindungi harta benda. Sayangnya, proteksi kendaraan dalam bentuk asuransi jarang dilakukan warga karena kebanyakan terhambat dalam hal biaya dan merasa tidak memerlukannya.

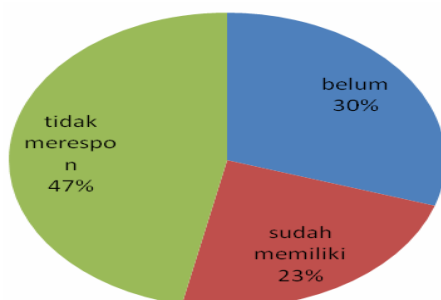
Keberagaman bukan hanya terjadi dalam persepsi warga, tapi juga dalam kepemilikan kendaraan. Ada warga yang memiliki kendaraan, ada pula yang tidak. Bagi yang memiliki kendaraan, sebagian besar membeli kendaraannya dalam kondisi baru secara tunai. Adapun

yang membelinya secara kredit sehingga hal tersebut memberikan peluang bagi dirinya untuk menggunakan asuransi untuk kendaraannya selama masa pelunasan kredit tersebut. Rata-rata warga memiliki kendaraan berupa roda dua, dan hanya sebagian kecil yang memiliki kendaraan roda empat. Hal tersebut juga tampak dari keberadaan garasi di setiap rumah yang hanya sedikit. Kebanyakan warga memarkirkan kendaraannya di teras atau halaman rumahnya.

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, diketahui bahwa 93% responden menyatakan penting untuk memiliki asuransi kendaraan, 4% responden menyatakan tidak penting dan 3% tidak merespon. Diketahui pula bahwa 23% masyarakat menyatakan telah memiliki asuransi kendaraan sementara 30% lainnya belum memiliki tapi ada keinginan untuk memiliki, sedangkan 47% sisanya tidak merespon. Arti tidak merespon ini adalah responden tidak ada di tempat saat survey dan tidak memiliki kendaraan. Dengan demikian sosialisasi mengenai pentingnya asuransi kendaraan harus terus dilakukan secara kontinu kepada masyarakat.



Gambar 1. Persentase pentingnya masyarakat memiliki asuransi kendaraan



Gambar 2. Persentase Kepemilikan asuransi kendaraan

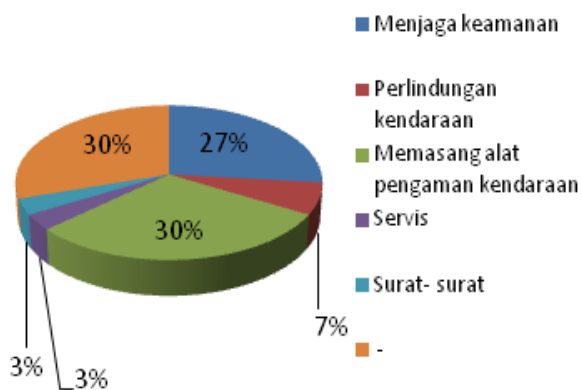
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkoordinasi dengan Ketua RW 03 untuk melakukan kegiatan sosialisasi proteksi kendaraan seara menyeluruh kepada masyarakat RW 03. Hasil dari wawancara warga RW 03 Desa Sayang Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang tentang Proteksi Kendaraan sudah dilaksanakan mulai hari Sabtu, 12 Mei 2018. Berdasarkan hasil tersebut dibuat rencana tindak lanjut untuk warga RW 03 Desa Sayang.

1. Kendaraan bermotor sudah menjadi hal lumrah yang dimiliki oleh masyarakat saat ini, bahkan kendaraan bermotor sudah bergeser menjadi kebutuhan masyarakat

dalam berbagai aspek kehidupan. Kendaraan bermotor dapat membantu menjalankan perekonomian. Ditinjau dari manfaat kendaraan bermotor yang sangat kompleks tidak diiringi dengan pemeliharannya termasuk pengamanan yang diberikan terhadap kendaraan bermotor. Maka dari itu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan, pemeliharaan, dan pengamanan kendaraan bermotor dibutuhkan sosialisasi berkelanjutan untuk memaksimalkan

2. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, kebutuhan manusia juga bertambah banyak sehingga membutuhkan mobilitas yang tinggi. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan terbarukan, pekerjaan manusia menjadi lebih efisien dan ekonomis. Salah satu teknologi tersebut yakni kendaraan bermotor. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kendaraan bermotor sekarang telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kendaraan bermotor yang ada pada umumnya di masyarakat yakni mobil dan motor. Dari tahun ke tahun produksi kendaraan bermotor meningkat. Hal tersebut menunjukkan tingginya daya beli masyarakat akan kendaraan bermotor. Terlebih lagi adanya berbagai jenis dan merk yang dapat menarik banyak konsumen. Terdapat dua cara membeli kendaraan bermotor, yakni *cash* dan kredit. Untuk kelas menengah ke atas biasanya membeli dengan cara *cash* sedangkan untuk kelas menengah kebawah membeli dengan cara kredit. Selain itu ada 2 jenis pembelian yakni baru dan bekas. Masing-masing cara dan jenis tergantung kepada keinginan, *budget* dan kebutuhan konsumen. Setiap majunya zaman dan teknologi terdapat dampak positif dan negatif. Tuntutan kehidupan yang semakin banyak kebutuhan membuat beberapa orang yang tidak bertanggung jawab melakukan tindak kejahatan. Salah satu tindak kejahatan yang sedang marak yakni pencurian kendaraan bermotor. Banyak pemberitaan diberbagai media seperti pencurian di tempat parkir dan pembegalan kendaraan bermotor yang menimbulkan korban. Dengan adanya dinamika tersebut, perlu untuk dilakukannya penyerapan asumsi masyarakat tentang proteksi kendaraan. Terdapat berbagai jenis proteksi kendaraan seperti proteksi secara mandiri dan proteksi asuransi kendaraan. Untuk proteksi secara mandiri telah banyak diketahui masyarakat umum contohnya kunci ganda, kunci stir, alarm, dll. Sedangkan untuk proteksi asuransi kendaraan masih banyak yang belum mengetahuinya terutama pada masyarakat kelas menengah. Maka dari itu perlu diadakannya penyuluhan atau sosialisasi untuk memberikan persepsi tentang pentingnya memproteksi kendaraan yang aman dan benar sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Temuan dari hasil wawancara menunjukan rendahnya tingkat literasi warga RW 03 terhadap pentingnya menggunakan asuransi untuk memproteksi kendaraan yang dimilikinya, seperti yang disajikan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Pengetahuan tentang perlindungan keamanan kendaraan.

Sementara itu, upaya mandiri untuk menjaga keamanan kendaraannya pun cukup minim. Hal ini tampak dari banyaknya kasus kehilangan kendaraan berdasarkan pengakuan pengalaman informan. Sayangnya, masyarakat kurang menyadari pentingnya menggunakan asuransi untuk kendaraan maupun kurang maksimalnya dalam memproteksi kendaraannya. Sehingga faktor internal menjadi hambatan tingkat literasi warga. Program pemberdayaan menggunakan metode PRA merupakan upaya mempelajari masyarakat dengan literasi rendah agar dapat mendapatkan gambaran kondisi internal maupun eksternal masyarakat yang menyebabkan rendahnya literasi warga tersebut. Dengan ditemukannya akar permasalahan tersebut, agen pemberdaya dapat menstimulasi kesadaran warga akan pentingnya asuransi kendaraan maupun upaya proteksi secara mandiri yang maksimal bagi kendaraannya. Hal tersebut diharapkan dapat membangun partisipasi masyarakat agar dapat merencanakan intervensi yang tepat guna menanggulangi kasus kehilangan kendaraan di daerahnya.

4. Pada zaman sekarang ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Hal ini sangat berpengaruh pada bidang komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat. Bukan hanya media konvensional saja yang digunakan, tetapi adanya media sosial dengan didukung oleh jaringan internet yang semakin mewabah membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk melakukan komunikasi dan mengakses informasi. Hal ini dapat menjadi peluang untuk berbagai instansi/perusahaan/komunitas untuk dapat lebih mudah memperkenalkan instansi/perusahaan/komunitas terkait kepada masyarakat yang ditargetkan. Begitu pula bagi para warga RW03 di desa Sayang Kec. Jatinagor Kab. Sumedang, dengan pemanfaatan media sosial dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan program asuransi serta dapat membagikan informasi tentang pentingnya proteksi kendaraan kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman serta menggerakkan masyarakat untuk lebih memperdalam apa yang dimaksud dengan

asuransi. Karena dari hasil wawancara langsung ke desa Sayang rata-rata menunjukkan rendahnya tingkat literasi tentang pentingnya asuransi untuk memproteksi kendaraan yang mereka miliki.

5. Perlindungan kendaraan bermotor adalah salah satu hal yang penting bagi pemilik kendaraan, terutama sehari-harinya menggunakan kendaraan. Dari hasil survey yang telah dilaksanakan di Desa Sayang RW 03 Kecamatan Jatinangor, sebagian besar warganya masih mengabaikan pentingnya asuransi kendaraan bermotor sendiri. Bahkan masih ada beberapa warga yang tidak begitu paham akan pengertian asuransi itu sendiri. Padahal asuransi itu sendiri merupakan hal yang krusial untuk menjamin perlindungan kendaraan bermotor bagi para pemiliknya karena pada saat ini tingkat pencurian dan perampokan kendaraan bermotor marak terjadi. Hal ini pun dapat menimbulkan efek keberlanjutan pada perlindungan barang-barang lainnya bagi si pemilik kendaraan. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah dapat memberikan penyuluhan terkait pentingnya proteksi kendaraan bermotor melalui pengawasan yang berkala serta penegakan hukum yang dapat menimbulkan efek jera bagi para pelaku pencurian, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran bagi para warganya untuk lebih memerhatikan dan memahami urgensi perlindungan kendaraan bermotor.
6. Proteksi terhadap kendaraan merupakan suatu hal yang penting bagi pengguna kendaraan. Dari knk yang telah dilaksanakan di Desa Sayang RW 03 Kec. Jatinangor sebagian besar warganya mengetahui perihal proteksi kendaraan baik menggunakan asuransi ataupun proteksi kendaraan secara pribadi. Akan tetapi tingkat kesadaran yang dimiliki setiap warganya masih ada yang menyepelekan pentingnya proteksi kendaraannya masing-masing. Sementara tingkat kriminalitas berupa pencurian sangatlah rawan, sehingga hal kehilangan motor itu cukup sering terjadi. Melihat hal tersebut diharapkan dengan diadakannya peningkatan kesadaran terhadap proteksi kendaraan ini dapat menyadarkan warga Desa Sayang tepatnya RW 03 agar lebih
7. Terlihat dari hasil penelitian perihal survey persepsi pentingnya asuransi sebagai proteksi kendaraan di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor masih sangat minim pengetahuan warga tentang bagaimana cara menjaga kendaraannya. Jangankan untuk menjaga kendaraannya dengan menggunakan jasa asuransi, warga Desa Sayang RW 03 masih belum sadar akan pentingnya menjaga kendaraannya secara pribadi. Masih banyak warga yang menyimpan kendaraannya begitu saja tanpa ada proteksi fisik yang menunjang agar kendaraannya tetap aman. Seperti halnya tidak mengunci stang, tidak diberikan gembok tambahan, bahkan tidak dimasukkan ke dalam saat malam hari. Mengingat kejadian yang sering terjadi di masyarakat khususnya daerah Jatinangor, saat ini banyak sekali

pencurian kendaraan khususnya kendaraan bermotor sehingga sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman warga akan kendaraan bermotor perlu dilakukan agar masyarakat lebih sadar dalam menjaga kendaraannya.

8. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada warga RW 03, Desa Sayang, kecamatan Jatinangor. Banyak warga yang kurang peduli akan proteksi kendaraan yang mereka punya, warga lebih memilih untuk mengamankan kendaraannya secara pribadi tanpa asuransi karena beberapa faktor, salah satunya adalah minimnya pengetahuan sebagian warga tentang asuransi itu sendiri, padahal asuransi dapat meringankan warga apabila terjadi kecelakaan ataupun kehilangan. Sebagian warga lainnya mengetahui tentang asuransi namun mereka lebih memilih untuk memproteksi kendaraannya sendiri. Mengingat daerah Sayang merupakan kawasan yang rawan akan kejahatan, maka sangat penting bagi warga desa Sayang khususnya RW 03 untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang asuransi kendaraan. Melalui sosialisasi ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi warga tentang manfaat proteksi asuransi kendaraan agar warga tidak ragu memakai jasa tersebut untuk memproteksi kendaraan secara maksimal.
9. Proteksi kendaraan merupakan suatu yang penting terutama bagi mereka yang memiliki kendaraan. Proteksi kendaraan dapat berupa menggunakan asuransi ataupun proteksi secara pribadi. Dari hasil yang diperoleh melalui kuisioner yang dilakukan di Desa Sayang RW 03 sebagian besar paham akan pentingnya proteksi kendaraan, namun pada kenyataannya masih sedikit yang memproteksi kendaraannya karena berbagai faktor. Dikarenakan masih sedikit warga yang benar-benar memproteksi kendaraannya maka angka kriminalitas di daerah Desa Sayang sangat rawan, contohnya pencurian kendaraan baik mobil dan motor. Oleh karena itu apabila warganya tidak hanya sadar akan pentingnya proteksi kendaraan namun juga mengaplikasikannya seharusnya dapat menekan angka kriminalitas pencurian kendaraan. Maka dari itu solusi dari saya adalah perlunya penyuluhan yang rutin atau sosialisasi bagi warga terutama yang mempunyai kendaraan untuk memproteksi kendaraannya.
10. PKM meningkatkan pemahaman proteksi kendaraan secara mandiri dan khususnya dengan menggunakan asuransi bagi masyarakat serta peningkatan penjagaan keamanan oleh aparat keamanan seperti polisi. Dari hasil survey persepsi diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang proteksi kendaraan sangatlah minim terutama mengenai asuransi. Akibat dari kurangnya pemahaman proteksi kendaraan secara mandiri dan asuransi maka warga daerah RW 3 Desa Sayang tersebut, maka daerah tersebut sering kali

terjadi pencurian motor. Untuk itu perlu dilakukan nya sosialisasi cara proteksi kendaraan secara pribadi maupun asuransi kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian atau kerja nyata dari mahasiswa untuk masyarakat.

SIMPULAN

Proteksi kendaraan dalam bentuk asuransi jarang dilakukan warga karena sebagian besar terhambat dalam hal biaya dan juga merasa tidak memerlukannya. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata terintegrasi Pengabdian Pada Masyarakat (KKN-PPM) Universitas Padjadjaran 2018 ini, diharapkan masyarakat dapat semakin terbuka pemikiran serta pandangannya mengenai pentingnya memproteksi kendaraan baik itu menggunakan asuransi atau secara mandiri, sehingga kedepannya masyarakat dapat meminimalisir terjadinya kehilangan atau kerusakan pada kendaraannya masing-masing. Hasil analisis menunjukkan bahwa 93% responden menyatakan penting untuk memiliki asuransi kendaraan, 4% responden menyatakan tidak penting dan 3% tidak merespon. Selain itu 23% masyarakat menyatakan telah memiliki asuransi kendaraan sementara 30% lainnya belum memiliki tapi ada keinginan untuk memiliki

UCAPAN TERIMA KASIH

Lienda Noviyanti mengucapkan terima kasih atas dana Hibah Internal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran 2018 dengan Nomor Perjanjian Pelaksanaan PKM No. 2344/UN6.D/KS/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Rudi Saprudin. Dr., dkk. 2017. *Pedoman KKN Terintegrasi PPM Tahun Akademik 2017/2018*. Universitas Padjadjaran.
- Noviyanti, L. dan Soleh, A.Z. Peningkatan Keterampilan Perangkat Desa Melalui Statistika di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 2, April 2017: 129 – 133. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16304/7960>
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 74/PMK.010/2007
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015.
- UU No 34 tahun 1964 jo PP No 18 tahun 1965
- http://www.baepam.go.id/perasuransian/regulasi_asuransi/draft_peraturan_asuransi/Draft/Draft-MMBR.pdf.

PENGENALAN TOKOH DAN KARYA SASTRA PERANCIS BAGI SISWA PEMBELAJAR BAHASA PERANCIS DI SMAN 1 PURWAKARTA

Ferli Hasanah, Mega Subekti, Vincentia Tri Handayani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinagor

E-mail: ferli.hasanah@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan yang dilaksanakan pada bulan oktober 2018 ini mengakomodasi kebutuhan siswa-siswa SMAN 1 Purwakarta yang mempelajari bahasa Perancis untuk dapat mengenal tokoh dan karya sastra Perancis. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini sesuai dengan alur riset penelitian yang membahas karya sastra frankofon. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan para pembelajar pemula bahasa Perancis dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas mengenai karya sastra frankofon sehingga tumbuh motivasi yang kuat untuk melanjutkan belajar Bahasa Perancis ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan metode belajar mengajar, kegiatan telah berhasil dilaksanakan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tumbuhnya minat siswa terhadap literatur Frankofon khususnya karya-karya klasik. Dari penelusuran minat siswa berdasarkan angket yang telah diberikan, diketahui sebanyak 80% peserta kegiatan berpendapat bahwa pengetahuan mengenai tokoh dan karya sastra Perancis dan penggunaan teks sastra dalam kegiatan pembelajaran sangat bermanfaat untuk mengasah kompetensi berbahasa.

Kata kunci: frankofon; bahasa; pendidikan

ABSTRACT. The activity that held on October 2018, accommodates the needs of SMAN 1 Purwakarta students who learn French to get to know French authors and their work. This activity is in accordance with the research flow that discusses francophone literature. We hope that the French learners in this school can gain a broader knowledge of francophone literary works so that there is a strong motivation to continue learning French to a higher level. The activity has been successfully carried out with the teaching and learning methods. The results obtained from this activity are the growing interest of students in the Francophone literature, especially classical works. From tracking students' interests based on the questionnaire that has been given, it is known that 80% of the activity participants thought that knowledge of French author; literary works and the use of literary texts in learning activities were very useful for improving language competence.

Key words: francophone; language; education

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penting dalam berkomunikasi. Dengan kemampuan komunikasi yang baik seseorang dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Terlebih lagi jika orang tersebut banyak menguasai bahasa asing, ia dapat mengembangkan potensi untuk bisa maju dalam ruang lingkup yang lebih luas di dunia internasional. Kusumah menjelaskan bahwa penguasaan bahasa asing bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, menaikkan daya saing bangsa pada tingkat internasional, serta merespon berbagai tantangan (perubahan jaman) (2007: 112).

Saat ini, telah banyak sekolah di Indonesia yang mengharuskan siswa-siswanya mempelajari bahasa asing sebagai mata pelajaran pilihan guna menunjang dan menambah kompetensi kebahasaan. Salah satu bahasa yang diajarkan adalah Bahasa Perancis. Bahasa Perancis dikenal sebagai bahasa yang romantis atau bahasa cinta (Dominguez, 2018: 3). Meskipun demikian, banyak yang menganggap belajar bahasa Perancis itu sulit. Hal ini dapat dipahami mengingat banyaknya perbedaan mendasar antara bahasa ibu, misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah, dengan bahasa yang dipelajari. Dengan demikian perlu adanya strategi khusus dari pengajar bahasa Perancis untuk membangkitkan semangat dan motivasi para pembelajar, salah satunya dengan menggunakan teks sastra sebagai media pembelajaran.

Dianggap sebagai sarana komunikasi terbaik, karya sastra tampaknya dapat menjadi perangkat pedagogis

terbaik di kelas Français Langue Etrangère (Bahasa Perancis Untuk Bahasa Asing). Penggunaan karya sastra bertujuan untuk membantu pembelajar mendapatkan bahasa yang lebih baik. Menurut Peytard (1986: 583), teks sastra bekerja secara non-linear dan non-univocal, tanpa diatur oleh berbagai pendekatan. Teks itu mengungkapkan dan mengilustrasikan berbagai potensi bahasa. Sementara itu, menurut Moody dalam The teaching of Literature (1971), salah satu tujuan sastra diajarkan di sekolah adalah untuk memupuk keterampilan berbahasa. Dengan demikian, teks sastra justru bisa digunakan sebagai alat untuk memupuk keterampilan berbahasa, dalam hal ini adalah keterampilan pembelajaran berbahasa Perancis.

Todorov seperti dikutip Albert dan Souchon (2000:11) menjelaskan bahwa kesusastraan berada di tengah-tengah masyarakat untuk mendidik seseorang dalam arti sempit maupun mendidik masyarakat dalam arti yang luas serta memberi kesenangan bagi pembacanya. Pemikiran itu sesuai dengan apa yang dikatakan Schmitt – Viala yakni karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat karena dapat mendidik manusia dan menghibur manusia (1982 : 17). Selain terdapat nilai-nilai estetis, dalam sastra terdapat pula nilai-nilai kehidupan manusia yang dapat dianut oleh manusia.

Sastra sendiri bisa dipahami sebagai karya imajinatif yang menggunakan medium bahasa dan mempunyai fungsi estetis dominan (Wellek & Warren, 1993:14). Sedang Sumarjo (1986:3) mendefinisikan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam

suatu gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hudson (1963: 11) juga berpendapat bahwa sastra adalah catatan penting tentang apa yang dilihat manusia dalam kehidupan; apa yang telah mereka alami, apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang aspek-aspek itu yang menimbulkan minat paling cepat dan abadi bagi semuanya. Berdasarkan beberapa pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam sastra dan dapat dikatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan sastra.

Di dalam kelas bahasa, kesusasteraan diberikan kepada siswa bukan untuk dijadikan suatu pengetahuan khusus, atau pelengkap suatu program pengajaran bahasa, namun kesusasteraan dijadikan bahan ajar untuk belajar bahasa, sejarah, masyarakat dan budaya (Alber, Souchon, 2000:51). Dengan belajar bahasa Perancis menggunakan teks-teks sastra, pembelajar akan lebih mengenal kebudayaan Perancis. Sebagaimana telah diketahui saat seseorang mempelajari bahasa asing, secara langsung ataupun tidak langsung ia akan bersinggungan dengan budaya dari bahasa yang dipelajari. Tidak mungkin rasanya jika mempelajari bahasa asing tanpa mengetahui sedikitpun budayanya. Dalam lingkup kesusasteraan dunia, sastra Perancis menempati posisi yang sangat penting. Banyak pengarang maupun filsuf Perancis yang begitu terkenal di seluruh dunia sehingga menjadi rujukan di bidangnya, seperti: Jean-Paul Sartre, Albert Camus, Simone de Beauvoir dengan berbagai esai filosofisnya, maupun Victor Hugo atau Marcel Proust dengan banyak novelnya.

Dengan mengetahui bahwa sastra Perancis memiliki pesonanya tersendiri, maka diharapkan pembelajar dapat tertarik untuk mencari dan membaca berbagai karya tersebut sehingga dapat menunjang pembelajaran di kelasnya. Sementara itu dalam pembelajaran bahasa, pada umumnya terdapat empat kompetensi yang dipelajari, yaitu kemampuan menyimak dokumen suara (*Compréhension Orale*), membaca (*Compréhension écrite*), produksi lisan (*Production orale*) dan produksi tulisan (*Production écrite*). Adapun kegiatan pembelajaran kesusasteraan di dalam kelas bahasa ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, dapat dilakukan dengan cara memberi kegiatan berupa Memahami wacana (*Comprendre*), Menganalisa (*Analyse*) dan Menulis (*Ecrire*) (Exel dan Ravier, 2008:10).

SMAN 1 Purwakarta di Jawa Barat adalah salah satu sekolah yang mengajarkan Bahasa Perancis secara berkesinambungan setiap semesternya. Pada umumnya, teks sastra jarang digunakan dalam kegiatan belajar di SMA, karena seringkali dianggap sebagai teks yang sulit dipahami dan tidak cocok untuk pembelajar SMA yang tergolong pada pembelajar pemula. Padahal sebaliknya, teks sastra justru mempunyai potensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih hidup, bahkan untuk kelas pemula, tidak selalu harus melihat sudah berapa lama seseorang belajar bahasa Perancis.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan karya dan tokoh sastra Perancis sebagai motivasi dan sarana bagi siswa pembelajar bahasa Perancis untuk meningkatkan kompetensi berbahasa. Dengan membaca dokumen/literatur dalam bahasa yang dipelajari, para pembelajar pemula akan menemukan banyak hal baru yang mungkin saja tidak dipelajari di dalam kelas, seperti istilah, idiom, kosa kata, juga tata bahasa tertentu. Dengan menemukan hal-hal yang baru dalam karya sastra yang dibaca akan timbul rasa ingin tahu dari pembelajar sehingga dapat memiliki motivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Sebagai pengajar bahasa Perancis, tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat menyadari bahwa pihak Perguruan Tinggi, seperti Universitas Padjadjaran, perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk ikut mengenalkan serta mengembangkan metode belajar yang efektif bagi para pembelajar pemula bahasa Perancis. Dengan terjun langsung ke masyarakat sasaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan tim peneliti, diharapkan munculnya semangat yang lebih besar dalam belajar dan rasa percaya diri dalam mempelajari bahasa Perancis. Untuk itu, tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat melaksanakan kegiatan bertema “Pengenalan Karya Sastra Perancis Bagi Siswa Pembelajar Bahasa Perancis di SMAN 1 Purwakarta.” Kelompok sasaran kegiatan secara spesifik adalah murid-murid SMA Negeri 1 Purwakarta yang merupakan pembelajar pemula bahasa Perancis. Adapun materi yang mereka pelajari meliputi tokoh dan karya sastra Perancis yang terkenal dan mendunia.

METODE

Tahapan yang dilalui dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Pada tahap persiapan tim menentukan sekolah yang menjadi sasaran kegiatan. Setelah berkoordinasi dengan sekolah yang dituju, selanjutnya tim melakukan survey ke lokasi kegiatan, yaitu SMAN 1 Purwakarta untuk mendapatkan gambaran yang objektif dan faktual dari publik sekaligus mitra kegiatan ini. Kemudian telah dilakukan perencanaan kegiatan, yang meliputi jenis dan jadwal kegiatan, pemilihan dan penentuan media dan materi setiap kegiatan, serta penanggung jawab dan pelaksana setiap kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari menyampaikan materi melalui metode pengajaran dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Materi dipaparkan dengan menggunakan power point sedangkan tanya jawab dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan aplikasi Sli.do yang memungkinkan adanya diskusi interaktif antara siswa dan pemateri. Setelah materi selesai disampaikan, tim membagikan angket pada para siswa untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan yang dilakukan.

Tahap terakhir yaitu tahapan evaluasi, tahap ini dilaksanakan dengan mengadakan rapat bersama anggota

tim. Pada kesempatan ini dilakukan pengumpulan data untuk pembuatan laporan kegiatan serta menyimpulkan hasil angket untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 15 Oktober 2018 dengan memanfaatkan jam mata pelajaran bahasa Perancis. Siswa yang menjadi peserta kegiatan adalah kelas 12 IPA 8 dan IPA 9. Materi yang relevan dengan mata pelajaran pada hari tersebut membuat koordinasi dengan pihak sekolah menjadi lebih mudah. Para siswa yang merupakan pembelajar bahasa Perancis, memiliki waktu belajar untuk mata pelajaran tersebut di dalam kelas hanya 2 jam pelajaran per minggu dengan seorang guru pengampu. Oleh karena itu, meskipun sudah belajar hampir tiga tahun kemampuan yang dimiliki oleh siswa-siswa tersebut masih dalam tahap débutant (pemula).

Hal ini terlihat dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan tata bahasa dasar yang dituliskan melalui aplikasi Sli.do. Aplikasi ini digunakan untuk menghidupkan suasana pembelajaran, pemberian materi dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan aplikasi Sli.do yang memungkinkan adanya diskusi interaktif antara siswa dan pemateri. Aplikasi ini dapat dibuka secara daring melalui website di smartphone masing-masing siswa. Siswa yang ingin mengajukan pertanyaan dapat langsung menuliskannya lewat aplikasi ini secara anonim. Dengan anonimitas ini, siswa dapat dengan leluasa mengajukan pertanyaan yang berkaitan maupun yang tidak berkaitan dengan materi tanpa merasa canggung atau malu.

Berdasarkan aplikasi tersebut dapat diketahui sebanyak 18 orang di kelas 12 IPA dan 15 orang dari kelas 9 mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan bahasa Perancis. Dengan demikian dapat dikatakan kegiatan pengabdian ini mendapatkan tanggapan yang positif dari para peserta. Dari berbagai pertanyaan yang diajukan, satu pertanyaan sama yang diutarakan oleh 10 orang peserta, yaitu mengapa bahasa Perancis itu sulit sekali. Selain itu, berdasarkan angket yang telah disebarkan, rata-rata siswa mengalami kesulitan memahami tata bahasa Perancis terutama dalam membedakan *genre* (gender) kata benda. Masalah pelafalan (*pronunciation*) juga menjadi kendala utama karena para siswa tidak terbiasa mendengarkan bahasa penutur asli maupun mendengarkan rekaman/ audio dari situs-situs yang dapat diakses.

Berdasarkan angket yang telah disebarkan, sebagian besar siswa yang menjadi peserta Pengabdian Pada Masyarakat tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah ke jurusan Bahasa Perancis karena telah memiliki pilihan di bidang IPA sebagai jurusan tujuan setelah menyelesaikan studi di SMAN 1 Purwakarta. Sementara itu, dari 68 peserta, terdapat 16 peserta Pengabdian Pada Masyarakat yang ingin melanjutkan belajar Bahasa Perancis ke tingkat yang lebih tinggi karena menganggap

Bahasa Perancis sangat bermanfaat dan mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah di Perancis. Banyaknya pernyataan maupun pertanyaan siswa yang mengeluhkan sulitnya belajar bahasa Perancis juga menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi mereka.

Solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan berbagai sumber pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas, di antaranya dengan menggunakan teks cerita, lagu, film pendek, maupun video yang dapat diunggah secara gratis dari Youtube. Pembelajaran di kelas juga dapat dilakukan dengan berfokus pada kebutuhan siswa. Misalnya jika ada siswa yang mengalami kesulitan pelafalan, guru dapat mencari materi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Situs-situs belajar Bahasa Perancis banyak menyediakan materi pembelajaran baik sesuai pokok bahasan maupun sesuai tingkat kemampuan berbahasa yang diinginkan.

Sementara itu, teks sastra seringkali dianggap sulit untuk digunakan menjadi bahan pembelajaran. Meskipun demikian, saat ini karya sastra Perancis, khususnya karya klasik, telah banyak disajikan dengan bahasa *français facile*, atau Bahasa perancis untuk tingkat dasar. Oleh karena itu, guru bahasa Perancis bisa menggunakan teks tersebut sebagai sarana pembelajaran. Selain melatih kemampuan berbahasa, teks sastra juga berfungsi untuk membuka wawasan mengenai budaya Perancis.

Dengan pemaparan mengenai tokoh dan karya sastra Perancis yang disampaikan dalam bentuk presentasi *power point*, para peserta kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat mengetahui 10 tokoh sastra Perancis yang terkenal, yaitu Molière, Jean de la Fontaine, Victor Hugo, Alexandre Dumas, Emil Zola, Gustave Flaubert, Antoine de Saint-Exupery, Marcel Proust, Jacques Prevert, dan Albert Camus. Selanjutnya karya penting dari masing-masing pengarang juga dijelaskan. Penjelasan setiap tokoh dimulai dengan identitas singkat pengarang, penghargaan yang telah didapatkannya, serta gambar atau ilustrasi sampul depan karyanya sambil menerangkan sedikit ringkasan cerita karya tersebut. Pada saat pemaparan, antusiasme peserta terlihat dari adanya beberapa pertanyaan mengenai cerita, terutama untuk kisah yang baru mereka dengar. Diskusi kemudian berlanjut dengan berbagai pertanyaan dari pemateri mengenai apakah para peserta gemar membaca atau tidak, karya sastra apa yang pernah mereka baca, dan apa saja manfaat mengetahui tokoh dan karya sastra dalam pembelajaran bahasa. Pada umumnya, jawaban yang didapatkan adalah para siswa tidak suka membaca karya sastra karena tidak terbiasa atau pun kurang tertarik, meskipun demikian ada juga yang mengetahui beberapa karya sastra Indonesia yang terkenal dan telah membacanya, khususnya novel-novel remaja. Mengetahui kondisi tersebut pemateri menekankan pentingnya menumbuhkan minat baca untuk menambah pengetahuan.

Terkait dengan pembelajaran Bahasa Perancis, pema-teri menjelaskan bahwa para siswa juga dapat memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada seperti akses internet atau perpustakaan di IFI Bandung untuk mendapatkan buku-buku français facile yang dapat digunakan untuk melatih kompetensi berbahasa serta mengenal budaya dari bahasa yang dipelajari. Dengan mengetahui tokoh dan karya sastra Perancis yang terkenal dari pemaparan pema-teri maka para siswa mendapatkan gambaran teks mana yang cocok dan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Berdasarkan angket yang telah disebarkan, sebanyak 80% peserta berpendapat bahwa mengetahui tokoh dan karya sastra Perancis serta menggunakan teks yang sesuai dengan level mereka akan sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Perancis.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini telah selesai dilakukan. Secara keseluruhan, dari mulai tahap awal persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan, semua tahapan kegiatan terlaksana dengan baik. Selanjutnya tim dapat terus mengembangkan kerjasama dengan pihak mitra, dalam hal ini SMAN 1 Purwakarta agar dapat melaksanakan kegiatan lain yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Dalam hal pembelajaran, pembelajar pemula membutuhkan motivasi yang besar untuk mempelajari bahasa asing. Selain motivasi, dibutuhkan strategi yang tepat untuk belajar sehingga kegiatan belajar dilaksanakan secara efektif. Strategi belajar efektif ini dimulai dengan memfokuskan proses pembelajaran pada empat kompetensi berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara

dan menulis. Dengan mengetahui strategi yang dapat diaplikasikan dari masing-masing kompetensi tersebut, pembelajar pemula bisa meningkatkan kemampuan bahasa Perancis secara menyeluruh, tidak hanya dari satu segi saja. Untuk meningkatkan berbagai kompetensi tersebut diperlukan metode yang tepat dan terarah untuk menunjang pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan karya sastra sebagai sarana pembelajaran. Untuk itu, pengetahuan mengenai pengarang dan karya sastra Perancis menjadi sangat penting bagi pembelajar pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Marie Claude, Marc Souchon. 2000. *Les textes Littéraires en Classe de Langue*, Hachette: Paris
- Dominguez, Susanti. 2018. *Belajar Inti Bahasa Perancis (Apprendre le Français Essentiel)*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Exel, Marie Hélène Estéoule. 2008. *Livres Ouverts*. Presses Universitaires de Grenoble (PUG), Grenoble
- Hudson, William Henry. 1949. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George. G. Harrap & Co. Ltd.
- Kusumah, Ina Yusuf. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Pendidikan Bahasa Asing*. Bandung : Imperial Bhakti Utama
- Moody, H.L.B. 1979. *The teaching of Literature*. London: Longman.
- Peytard, J. 1986, “*Didactique, sémiotique, linguistique*” *Syntagmes* 3. Paris, p.247.
- Schmit. M.P dan A. Viala. 1982. *Savoir Lire*. Didier: Paris Gramedia

PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM MENDETEKSI DAN MENCEGAH STUNTING DI DESA CIPACING JATINANGOR

Ginna Megawati, dan Siska Wiramihardja

Divisi Gizi Medik, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

E-mail: ginna@unpad.ac.id

ABSTRAK. Stunting bayi dan balita merupakan permasalahan gizi kronis yang membutuhkan penanganan komprehensif dan melibatkan berbagai sektor. Tahun 2018 ditetapkan penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan. Kabupaten Sumedang termasuk 160 kabupaten/kota prioritas penanganan stunting. Upaya penanganan stunting dengan mengoptimalkan kondisi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dapat dilaksanakan di Posyandu. Posyandu sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan memiliki peran strategis, namun karena kader posyandu memiliki latar belakang pendidikan serta sosial budaya yang beragam pengetahuan dan keterampilannya perlu terus menerus mendapatkan pembaruan. Pada kasus stunting, berbagai penelitian menunjukkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait stunting dan upaya pencegahannya sebagian besar belum baik, karena itu upaya peningkatan kapasitas kader posyandu penting dilakukan. Bulan Juli 2018 dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu mendeteksi dan mencegah stunting di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Pelatihan ini merupakan rangkaian pengabdian masyarakat yang terintegrasi Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Universitas Padjadjaran yang dilaksanakan pada periode April - Juli 2018. Kegiatan pelatihan pada 42 orang kader posyandu dari 18 RW tersebut dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu sosialisasi program, persiapan dan pelaksanaan pelatihan, menggunakan pendekatan model deduktif, materi pelatihan disusun berdasar data pengamatan lapangan yang kemudian didiskusikan dengan narasumber ahli. Setelah pelatihan kader posyandu dapat lebih memahami mengenai gizi seimbang, deteksi dini stunting dan peran penting kader posyandu menginformasikan gizi optimal pada 1000 HPK sebagai upaya pencegahan stunting serta mengidentifikasi faktor risiko penyebab stunting di wilayah kerja posyandu. Diketahui dari peningkatan hasil pengetahuan pada tes setelah pelatihan. Diharapkan peningkatan kapasitas ini dibuat sebagai pelatihan berkesinambungan bersifat periodik dan terprogram dengan baik.

Kata kunci: Peningkatan Kapasitas; Kader Posyandu; Stunting; Deteksi Dini; Cegah

ABSTRACT. Stunting is a chronic malnutrition that requires comprehensive and multisectors involvement. In 2018 stunting became a national development priority through the National Action Plan on Nutrition and Food Security. Sumedang Regency is one of 160 priority districts/cities for reducing stunting. Stunting reduction program in Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) can be manage to optimizing conditions on the first 1000 days of life. Posyandu has a strategic role, but as a community empowerment in the health sector posyandu cadres have different educational and socio-cultural backgrounds, its means their knowledge and skills need to be constantly updated. In the case of stunting, various studies showed that the knowledge and skills of cadres related to stunting and its prevention were not good, so efforts to increase the capacity of posyandu cadres were important. In July 2018 was conducted a training on capacity building for posyandu cadres to detect and prevent stunting in Cipacing Village, Jatinangor District, Sumedang Regency. This training was integrated with student community service of Universitas Padjadjaran that held in the period April - July 2018. The training activities for 42 Posyandu cadres from 18 RWs were carried out in three stages, program socialization, preparation and implementation of training, using a deductive model approach. Training material was prepared based on field observation data and discussed with expert. After training the posyandu cadres can understood about balanced nutrition, early stunting detection and the important role of posyandu cadres to inform optimal nutrition at the first 1000 days of life to prevent stunting and identify risk factors for stunting in the posyandu working area. It is hoped that this capacity building will be made as continuous training that is periodic and well-programmed.

Key words: Capacity Building; Posyandu Cadre; Stunting; Early Stunting Detection; Stunting prevention

PENDAHULUAN

Stunting atau kerdil merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan. Jumlah anak stunting di Indonesia tertinggi di Asia Tenggara. (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018). Sekitar 37% (9 Juta) anak Indonesia mengalami stunting, hal ini terjadi di seluruh wilayah dan lintas kelompok pendapatan. Keluarga yang tidak miskin juga memiliki anak stunting, walaupun angka kejadian stunting paling banyak terjadi pada kelompok masyarakat miskin. Masalah stunting merupakan masalah besar bagi Indonesia, karena pertumbuhan yang terganggu pada

anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja tapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut kemudian akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak produktif, menghambat pertumbuhan ekonomi, menciptakan kemiskinan antar-generasi dan memperburuk kesenjangan. (Materi presentasi Penanggulangan Stunting, 2018)

Penanganan stunting merupakan prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan sehingga pada tahun 2018 diluncurkan gerakan nasional pencegahan stunting. (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2018) Pemerintah menetapkan 160 kabupaten/kota seluruh Indonesia

yang menjadi daerah prioritas penanganan stunting, Kabupaten Sumedang termasuk salah satu daerah prioritas tersebut. (*100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*, 2017) Kementerian Kesehatan melakukan intervensi gizi spesifik untuk penanganan stunting dengan fokus utama adalah 1000 HPK dengan memberdayakan Posyandu yang sudah ada dan programnya sudah berlangsung sebagai salah satu program intervensi dibidang kesehatan dan pendidikan.

Pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi permasalahan stunting sesuai dengan visi kementerian kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat madani. (Kementerian Kesehatan RI, 2012) Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. (Kementerian Kesehatan, 2013) Masyarakat sasaran posyandu sesuai dengan target dari intervensi gizi spesifik untuk penanganan stunting. Posyandu merupakan tempat bagi ibu hamil, menyusui, bayi dan balita mendapatkan pelayanan yaitu mencakup kesehatan ibu dan anak berupa pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemberian kapsul vitamin A, imunisasi, pencegahan dan penanggulangan diare, konseling gizi sesuai masalahnya dan keluarga berencana.

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, ketika pelayanan yang diberikan mendapat simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Salah satu permasalahan posyandu yang paling mendasar adalah rendahnya tingkat pengetahuan kader baik dari sisi akademis maupun teknis, karena itu untuk dapat memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi. (Pusat Promosi Kesehatan, 2012)

Tugas kader yang terkait dengan gizi dan kesehatan antara lain melakukan pendataan balita, penimbangan berat badan dan mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, pemberian vitamin A dan penyuluhan gizi. Kader juga diminta untuk melakukan kunjungan ke rumah ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita. Pengukuran tinggi badan tidak rutin dilaksanakan di Posyandu, dalam buku pegangan kader

posyandu, kader hanya diminta untuk melaporkan atau merujuk ke Puskesmas jika berat badan balita tidak naik atau turun dalam 2 bulan berturut-turut. Penimbangan berat badan bersifat mendeteksi kekurangan gizi akut, sedangkan untuk kasus stunting yang merupakan kekurangan gizi kronis, pengukuran tinggi badan yang penting untuk dipantau. (Direktorat Bina Gizi, 2011)

Penentuan status gizi ditetapkan berdasarkan hasil penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan, kesalahan yang terjadi dalam proses ini akan mempengaruhi interpretasi status gizi dan menyebabkan kesalahan tatalaksana dan perencanaan program selanjutnya. Penelitian di Aceh tahun 2015 pada 95 orang kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Langsa timur menunjukkan bahwa sebanyak 62,1% kader tidak terampil melakukan kegiatan pengukuran BB dan TB balita, juga terdapat perbedaan hasil pengukuran antara kader kesehatan dan petugas puskesmas, kesalahan terutama terjadi karena menggunakan alat ukur yang tidak standar dan prosedur melakukan pengukuran yang tidak tepat. (Nurainun, Fitri Ardiani, 2015)

Angka kejadian Stunting di Kabupaten Sumedang berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 adalah 41,08 %, sedangkan di Kecamatan Jatinangor jumlah balita stunting sebesar 19,23%. Desa Cipacing berada di barat laut wilayah Kecamatan Jatinangor, jarak dengan pusat kecamatan sekitar tiga kilometer. Berdasarkan data Kecamatan Jatinangor dalam Angka 2017, Desa Cipacing berstatus pedesaan dengan klasifikasi sebagai desa swasembada. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai wiraswasta berupa usaha kerajinan dan perdagangan, merupakan jumlah wiraswasta tertinggi di Kecamatan Jatinangor. Jenis kerajinan yang menjadi andalan adalah senapan angin, lukisan, wayang golek, dan barang perabotan rumah tangga. Secara administratif, Desa Cipacing terbagi ke dalam tiga Dusun yaitu Dusun I, Dusun II dan Dusun III. Sementara jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangganya masing-masing sejumlah 18 RW dan 68 RT. (Biro Pusat Statistik Sumedang, 2018) Berdasarkan penelitian Astuti, 2018 di desa tersebut diketahui bahwa 51,1% kader tidak mendapatkan informasi tentang stunting dan sebanyak 48,8% kader tidak memberikan penyuluhan kepada ibu balita di posyandu. (Astuti, Megawati, & Samson, 2018) Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader Posyandu dalam bidang gizi penting dilakukan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKNM) Universitas Padjadjaran. Mahasiswa berperan serta dalam pengabdian pada masyarakat ini melalui berbagai kegiatan, antara lain 1) Melakukan kegiatan mempelajari dan melakukan analisis situasi mengenai masalah masyarakat terkait dengan profil desa, RW dan posyandu serta kader posyandu. 2) Mahasiswa

melakukan pengamatan langsung pada pelaksanaan posyandu terutama pelayanan gizi di wilayah Desa Cipacing. 3) Bersama-sama dengan kader posyandu, merumuskan permasalahan apa yang ada ditempat tersebut terkait dengan pencegahan stunting. 4) Mahasiswa KKN juga berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan penyelenggaraan pelatihan peningkatan kapasitas kader, mereka dituntut mampu bekerja sama dalam tim dan masyarakat serta mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi yang disepakati bersama. 5) Mahasiswa KKN melakukan kegiatan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) pada kelompok KKNM maupun diskusi dengan mendatangkan narasumber ahli sebagai upaya menyusun konsep pelaksanaan pelatihan yang terencana dan terarah.

Kegiatan pelatihan dirancang agar dapat meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi kasus stunting. Diharapkan kader posyandu mampu menemukan kasus stunting, melakukan pencatatan serta pelaporan yang sesuai serta berperan aktif dalam upaya pencegahan stunting. Setelah mendapatkan pelatihan kader posyandu diharapkan mampu: 1) mengenal ciri stunting dan cara mendeteksinya, 2) mengetahui akibat dari stunting dan upaya pencegahannya 3) memahami gizi seimbang pada remaja putri, ibu hamil dan ibu anak-anak bawah dua tahun untuk mengoptimalkan masa 1000 hari pertama kehidupan, 4) mampu melakukan pendampingan dan memberikan informasi gizi yang tepat pada masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting.

Kegiatan pelatihan dirancang dengan menggunakan pendekatan model deduktif, menurut (Kamil, 2010) pada model tersebut materi pelatihan dibuat sama secara umum yang diberikan pada kelompok sasaran yang mempunyai ciri yang sama, yaitu sama-sama kader posyandu. Kader Posyandu dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang hampir sama dalam bidang gizi. Kader posyandu yang mengikuti pelatihan ditentukan berdasarkan keaktifan dalam kegiatan posyandu sehingga diharapkan motivasi dan minat terhadap pelatihan akan lebih baik dibanding kader yang tidak aktif.

Penelitian untuk mendapatkan data deskriptif mengenai kader posyandu di Desa Cipacing mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor 0738/UN6.KEP/EC/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu berupa sosialisasi program, persiapan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan.

Sosialisasi program dilakukan sebagai rangkaian kegiatan mahasiswa untuk terlibat langsung dengan masyarakat dan memahami kondisi di lapangan. Mahasiswa mempelajari dan melakukan analisis mengenai masalah masyarakat terkait dengan status gizi dan terlibat aktif dalam program peningkatan pengetahuan dan keterampilan

penentuan status gizi dan pencegahan stunting. Sosialisasi program dilakukan pada Kepala Desa Cipacing dan Ketua Tim Penggerak PKK tingkat desa bertujuan mendapatkan izin kegiatan di desa tersebut. Pihak pemerintah desa menyambut baik kegiatan ini. Sosialisasi juga dilakukan pada koordinator kader posyandu di setiap RW, bertujuan menjelaskan tujuan kegiatan dan memastikan kader posyandu bersedia mengikuti pelatihan. Pelatihan ini disambut baik oleh kader posyandu. Koordinator Kader berhasil menghimpun 42 orang peserta pelatihan dari 18 Posyandu.

Kegiatan ini mencakup penentuan jadwal pelaksanaan dan mempersiapkan berbagai kebutuhan sarana pelatihan. Jadwal pelatihan ditentukan menyesuaikan dengan jadwal posyandu, sehingga diharapkan kader dapat mengikuti kegiatan pelatihan dengan baik dan tidak mengganggu jadwal rutin pelayanan posyandu.

Tim juga mempersiapkan konsep materi pelatihan. Mahasiswa KKN melakukan observasi lapangan untuk menilai proses pelaksanaan posyandu terutama mengenai kemampuan dan keterampilan kader terkait dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan.

Data yang didapatkan kemudian didiskusikan bersama narasumber dalam sebuah diskusi kelompok terarah antara tim KKN dan pengabdian masyarakat dengan narasumber ahli dari *Samana Initiating Health*, sebuah organisasi nirlaba yang fokus dalam pengembangan upaya promotif dan preventif dibidang kesehatan dan gizi. Didapatkan rancangan materi dan metode pelatihan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi kader posyandu di Desa Cipacing.

Hasil survey mengenai gambaran kader posyandu tampak pada tabel di bawah ini. Penelitian dilakukan pada 42 orang kader posyandu aktif di Desa Cipacing yang mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu.

Tabel 1. Karakteristik Kader Posyandu (n=42)

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Perempuan	42	100
	Laki-laki	0	0
Usia (tahun)	< 30	2	5
	31 s.d 60	33	78
	> 61	7	17
Pendidikan	SD	9	21
	SMP	13	31
	SMA	20	48
	Perguruan Tinggi	0	0
Lama Menjadi Kader Posyandu (tahun)	<1	6	14
	2 s.d 15	25	59
	16 s.d 30	2	6
	>31	9	21

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh kader posyandu di Desa Cipacing yang mengikuti pelatihan adalah perempuan, dengan usia terbanyak pada rentang usia 31 tahun sampai 60 tahun (78%), hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Bogor (Simanjuntak, 2012) dan penelitian di Kuningan (Djuhaeni, Gondodiputro, & Suparman, 2010) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader termasuk dalam kategori usia produktif. Dalam simanjuntak dikemukakan bahwa dalam rentang usia ini kader posyandu dapat lebih mengalokasikan waktunya untuk aktif dalam kegiatan posyandu, sesuai dengan pendapat Havigurst dan Robert bahwa pada usia dewasa madya (usia pertengahan antara 30-60 tahun) tugas perkembangannya adalah mengembangkan kegiatan mengisi waktu senggang dan memiliki minat dan tanggungjawab sosial sebagai warga negara dan kegiatan yang berorientasi pada keluarga. Sebagian besar kader posyandu berpendidikan sekolah menengah atas (48%). Pada tabel diatas juga diketahui bahwa kader yang berusia lebih dari 61 tahun lebih banyak dari kader yang berusia kurang dari 30 tahu, sedangkan lama menjadi kader posyandu bervariasi dari kurang dari satu tahun sampai ada yang sudah menjadi relawan selama lebih dari 30 tahun. Lamanya menjadi kader dan masih didapatkan kader yang berusia lebih dari 60 tahun menunjukkan proses regenerasi kader belum berjalan dengan baik.

Data deskriptif mengenai pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan kader posyandu pada pelatihan

Pengetahuan	Sebelum n (%)	Sesudah n (%)
Baik	13 (30)	26 (62)
Cukup	21 (50)	14 (33)
Kurang	8 (20)	2 (5)
Total	42 (100)	42 (100)

Secara umum sebagian besar kader posyandu sudah memiliki pengetahuan yang cukup dan baik mengenai pencegahan dan deteksi dini stunting. Hasil pretes menggambarkan hanya 20% kader yang memiliki pengetahuan kurang, setelah pelatihan jumlahnya dapat menurun menjadi 5%, dan jumlah kader yang memiliki pengetahuan baik meningkat menjadi 62% dibanding hasil pretes yang hanya 30%. Pertanyaan mengenai pengetahuan disusun berdasarkan materi yang disampaikan saat pelatihan. Terdiri dari empat kelompok besar pertanyaan yaitu mengenai gizi seimbang, deteksi dini stunting, peran kader dalam 1000 HPK serta identifikasi faktor risiko stunting, masing-masing kelompok diajukan 5 pertanyaan sehingga jumlah keseluruhan adalah 20 pertanyaan. Berdasarkan pengelompokan tersebut terlihat bahwa sebagian besar kader sudah faham mengenai peran kader dalam 1000 HPK dan mengerti identifikasi faktor risiko. Hal ini juga tampak dalam eksplorasi lebih dalam saat diskusi mengenai materi, namun masih banyak

kesalahan pemahaman mengenai gizi seimbang dan cara mendeteksi dini stunting terutama untuk pertanyaan yang bersifat praktis tentang keterampilan yang benar melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan. Hasil ini menarik untuk dijadikan penelusuran lebih lanjut mengenai keterampilan kader posyandu dalam menentukan status gizi sebagai bagian dari deteksi dini stunting. Hasil pengamatan di Posyandu tampak bahwa pada beberapa RW sudah memiliki bangunan khusus dan teras yang luas untuk Posyandu tapi ada juga yang tempatnya sempit sehingga perlu mengantri lama untuk dapat masuk dan mendapatkan layanan bahkan ada yang masih menggunakan rumah ketua atau anggota kader posyandu.

Peralatan untuk balita terdiri atas timbangan untuk bayi dan timbangan badan untuk balita yang sudah dapat berdiri sendiri. Berat badan dicatat di KMS dan di Buku Catatan Posyandu. Tampak dalam pengamatan bahwa alat timbangan perlu dilakukan kalibrasi agar hasilnya akurat. Di beberapa Posyandu alat timbangan dacin rusak, karena sudah 10 tahun digunakan, sehingga digunakan timbangan pegas untuk dewasa. Pengukuran tinggi badan dan panjang badan tidak dilakukan rutin, beberapa Posyandu tidak ada pengukuran tinggi badan. Tidak semua posyandu menyediakan microtoise ataupun stiker dinding pengukur tinggi badan. Beberapa Posyandu melakukan pengukuran tinggi badan hanya pada bulan ferbuari dan Agustus saja setiap tahunnya.

Pelatihan untuk kader jarang diadakan, dalam sebulan tidak ada pelatihan atau lebih dari sebulan sekali. Biasanya pelatihan hanya ditujukan kepada ketua kader. Pelatihan diadakan oleh Puskesmas ataupun mahasiswa Unpad. Kader merasa bahwa pelatihan sangat membantu dan penting untuk menambah wawasan dalam melakukan pelayanan dan mengelola posyandu. Para kader merasa mendapatkan manfaat dari pekerjaannya, kader sangat berharap dapat memahami gizi balita dan pencegahan stunting serta mendapatkan materi pelatihan dari ahli. (Dwi Nastiti Iswarawanti, 2010) menyampaikan bahwa pelatihan yang sistematis dan konsisten merupakan salah satu bentuk insentif non finansial yang dapat membantu motivasi kader dalam menjalankan perannya sebagai tenaga sukarela di bidang kesehatan. Kader akan merasa dihargai bila mendapat pelatihan yang konsisten dan mereka bangga bila ilmu yang mereka miliki maupun yang didapatkan dari pelatihan dapat berguna bagi keluarga mereka sendiri maupun lingkungan sekitar.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama berupa pemberian materi pelatihan, meliputi: a) latar belakang pelatihan; b) pengenalan stunting dan identifikasi faktor risiko penyebab stunting; c) materi tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting

Sesi kedua adalah studi kasus dengan fokus utama kader diminta untuk mengidentifikasi faktor penyebab stunting di wilayah kerja masing-masing serta mendiskusikan berbagai alternatif untuk penyelesaian

masalah tersebut.

Sesi ketiga berupa review materi yang sudah disampaikan. Peserta pelatihan tampak antusias dan berpartisipasi aktif diseluruh sesi pelatihan, baik saat menerima materi maupun dalam sesi berdiskusi dan tanya jawab.

Kader Posyandu Desa Cipacing menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan pada pelatihan mengenai gizi dan pencegahan stunting. Dalam diskusi terklarifikasi berbagai pertanyaan mengenai gizi yang selama ini berkembang dengan pemahaman yang kurang tepat. Kader Posyandu lebih faham mengenai gizi seimbang dan peran penting mereka untuk menyampaikan pada masyarakat mengenai pemberian gizi optimal pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting. Kader Posyandu juga lebih mengerti mengenai upaya apa yang harus dilakukan untuk mencegah stunting dengan mengidentifikasi faktor risiko apa yang menyebabkan stunting di wilayah kerja posyandu mereka

Upaya percepatan penurunan stunting dilakukan dalam bentuk intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik lebih fokus pada upaya pencegahan stunting dalam kurun waktu 1000 HPK, meliputi diantaranya pemberian makan tambahan untuk mengatasi Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil, pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, ASI Eksklusif, suplementasi zink, fortifikasi zat besi, pemberian obat cacing dan vitamin A, menangani gizi buruk dan penanggulangan penyakit infeksi. Sebagian besar intervensi ini melibatkan tenaga kesehatan serta dapat dilakukan di Posyandu dalam koordinasi tenaga kesehatan dari Puskesmas. Kondisi ini semakin meneguhkan peran penting kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Pentingnya posisi posyandu dan kadernya tampak dalam paparan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI mengenai rencana penguatan posyandu tahun 2019 meliputi 1) Peningkatan kapasitas berupa orientasi dan refreshing dan *rewards system* 2) Penyediaan Buku Pegangan bagi kader, fasilitator dan tenaga kesehatan 3) Penyediaan Media Edukasi berupa alat peraga edukatif dan media KIE Inovatif. 4) Penyediaan sarana dan prasarana berupa alat timbang dan perlengkapannya, buku KIA dan KMS.

SIMPULAN

Pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu sebagai kader sadar gizi merupakan salah satu kegiatan dari rangkaian pengabdian pada masyarakat yang terintegrasi dengan KKNM Unpad. Dilaksanakan di Desa Cipacing Kecamatan Jatinagor pada periode bulan April-Juli 2018. Pelatihan dilakukan di Balai Desa Cipacing pada tanggal 7 Juli 2018, dihadiri oleh 42 kader posyandu terpilih dari 18 RW di desa tersebut. Proses pemilihan kader peserta pelatihan ditentukan oleh ketua atau koordinator kader disetiap posyandu, dengan kriteria utama adalah kader

yang aktif dalam kegiatan posyandu.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu sosialisasi program, persiapan pelatihan dan pelaksanaan pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan pendekatan model deduktif, materi pelatihan dibuat sama secara umum, disusun berdasarkan data pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dan KKNM Unpad yang kemudian didiskusikan dengan narasumber ahli. Survei untuk mendapatkan data deskriptif mengenai karakteristik kader posyandu dan pengamatan lapangan mendapatkan izin etik dari komisi etik dan penelitian universitas padjadjaran .

Kader Posyandu Desa Cipacing merasa bahwa pelatihan ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan kapasitas mereka mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting. Para peserta sangat antusias mengikuti setiap materi yang diberikan pada pelatihan. Kader peserta pelatihan mendapatkan klarifikasi berbagai pertanyaan mengenai gizi yang selama ini berkembang dengan pemahaman yang kurang tepat. Peserta juga menjadi lebih faham mengenai gizi seimbang dan peran penting kader posyandu menyampaikan informasi pada masyarakat mengenai pemberian gizi optimal pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) sebagai upaya pencegahan stunting. Pelatihan ini juga membantu kader untuk dapat mengidentifikasi faktor risiko apa yang menyebabkan stunting di wilayah kerja posyandu mereka. Kader posyandu di Desa Cipacing berharap bisa mendapatkan pelatihan yang berkesinambungan yang bersifat periodik dan terprogram dengan baik sehingga peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat terasah terus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian masyarakat ini terselenggara sebagai bagian dari Hibah Internal Universitas Padjadjaran tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). (2017) (Vol. 2). Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. Diambil dari http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume2.pdf
- Astuti, S., Megawati, G., & Samson. (2018). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dan Ibu Balita tentang Pencegahan Stunting (Balita Pendek) di Desa Cipacing Kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 3(1), 448–452. DOI : <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, K. kesehatan. (2018, Januari 10). Penurunan Stunting Jadi Fokus Pemerintah. Diambil dari <http://>

- www.depkes.go.id/article/view/18050800004/penurunan-stunting-jadi-fokus-pemerintah.html
- Direktorat Bina Gizi. (2011). Buku Panduan Kader Posyandu, 8.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. (2018). Paket Informasi Stunting. Diambil dari <http://promkes.kemkes.go.id/paket-informasi-stunting>
- Djuhaeni, H., Gondodiputro, S., & Suparman, R. (2010). Motivasi Kader Meningkatkan Keberhasilan Kegiatan Posyandu. *Majalah Kedokteran Bandung*, 42(4), 140–148.
- Dwi Nastiti Iswarawanti. (2010). Kader Posyandu : Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 169–173.
- Kamil, M. (2010). Model-model Pelatihan. Bandung. Diambil dari <http://kamilunkamil.blogspot.com/2010/03/model-model-pelatihan.html>
- Kementerian Kesehatan. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 55–60.
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Kurikulum dan modul Pelatihan fasilitator Pemberdayaan kader Posyandu. Kementerian Kesehatan RI.
- Materi presentasi Penanggulangan Stunting. (2018). Diambil dari [https://www.am2018bali.go.id/UserFiles/kemenkeu/News/Paparan Stunting Kemenkeu 2018web.pdf](https://www.am2018bali.go.id/UserFiles/kemenkeu/News/Paparan%20Stunting%20Kemenkeu%2018web.pdf)
- Nurainun, Fitri Ardiani, E. S. (2015). Gambaran Keterampilan Kader Dalam Pengukuran BB dan TB Berdasarkan Karakteristik Kader di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Timur Provinsi Aceh Tahun 2015, (C), 5–8. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1004-4965.2013.03.015>
- Pusat Promosi Kesehatan. (2012). Ayo ke POSYANDU.
- Simanjuntak, M. (2012). Karakteristik Sosial Demografi dan Faktor Pendorong Peningkatan Kinerja Kader Posyandu. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 2(1), 49–58. Diambil dari <http://202.57.7.85/ejurnal/index.php/jwem/article/view/68>
- Sumedang, B. P. S. (2018). Kecamatan Jatinangor Dalam Angka 2018. (B. P. S. Sumedang, Ed.), Katalog BPS:1102001.3211010. Sumedang.

PENGUATAN KELEMBAGAAN PENGELOLA PARIWISATA MANGROVE KARANGSONG DAN KELEMBAGAAN POTENSI BIRD WATCHING DI EKOWISATA MANGROVE KARANGSONG INDRAMAYU

Donny Juliandri Prihadi, Wahyuniar Pamungkas, dan Indah Riyantini

Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

Email: donny.juliandri.prihadi@unpad.ac.id

ABSTRAK. Program Pengabdian kepada Masyarakat Dosen dengan judul “Penguatan Kelembagaan Pengelola Pariwisata Mangrove Karangsong dan Kelembagaan potensi *Bird Watching* Di Ekowisata Mangrove Karangsong Indramayu adalah program dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing ekowisata mangrove di Karangsong agar bisa mendunia. Melibatkan masyarakat dan kelompok masyarakat Pantai Lestari dalam pengelolaan merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa Karangsong. Saat ini tim sudah melakukan koordinasi antara kelompok pantai lestari dan Dinas KKP di Kabupaten Indramayu dan SMK 2 Indramayu. Pertemuan koordinasi ini membahas kegiatan yang akan dilakukan oleh tim bersama masyarakat dan kelompok pantai lestari, guna untuk dilakukannya pendampingan dalam proses peningkatan daya saing ekowisata mangrove di Karangsong. Adapun sosialisasi dan memberikan stimulasi kepada sisa SMK 2 Indramayu untuk sama-sama mengembangkan potensi ekowisata mangrove Karangsong. Sehingga Pengelola Mangrove Karangsong dapat lebih baik dan menambah atraksi untuk turis yang berkunjung baik turis lokal maupun internasional.

Kata kunci: Daya saing; Ekowisata; Mangrove; Mendunia

ABSTRACT. Program community Lecturer with the title “Institutional Strengthening of Mangrove Tourism Manager Karangsong and institutional potential of Bird Watching In the mangroves of ecotourism Karangsong Indramayu is a program with the aim to enhance competitiveness of mangrove ecotourism in Karangsong to be worldwide. Involve the community and msyarakat Shore sustainable management is a good step to increase the standard of living of the community of the village of Karangsong, Indramayu. This time the team has done the Beach's Group coordination between sustainable and Office of Indramayu Regency in CTF and SMK 2 Indramayu. This coordination meetings discuss the activities that will be undertaken by a joint team of community and sustainable Beach, for doing pendampingan in the process of improving the competitiveness of mangrove ecotourism in Karangsong. As for socializing and provide stimulation to the rest of the CMS 2 Indramayu to equally develop the potential of mangrove ecotourism Karangsong. So the Karangsong Mangrove Managers can better and add attractions for tourists who visit both local and international tourists.

Key words: Competitiveness; Ecotourism; Mangrove; Worldwide

PENDAHULUAN

Kawasan mangrove di Karang Song Kabupaten Indramayu adalah salah satu daerah konservasi yang sudah ditanami oleh masyarakat Indramayu dengan berbagai bantuan dari perusahaan dan kementerian. Adapun masalah utama yang ada terjadi adalah masih belum lancarnya komunikasi pengelola kawasan tersebut dengan para pengunjung/ wisatawan yang datang. Upaya yang harus dilakukan adalah memberdayakan kelompok masyarakat yang sudah ada agar bisa mengerti dan mengetahui informasi mengenai mangrove dan pengelolaannya.

Kelembagaan pengelola pariwisata yang baik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu ODTW (Objek Daya Tarik Wisata). Tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan penggunaan facebook dan pengetahuan mengenai promosi ekowisata mangrove melalui media sosial dan memberikan teropong binokuler merk. Canon 7 buah, dan akan merangsang sumber daya manusia berusia muda akan lebih cepat bisa diajak bekerjasama dalam memanfaatkannya dengan cepat dan tepat dan bisa membuka lapangan pekerjaan baru dari kegiatan ini. Misalnya jadi *tour guide* yang bersertifikasi, *bird watching guide*/ ahli burung di wilayah pesisir, penyewaan teropong binokulernya sebagai nilai tambah pengelolaan ekowisata mangrove Karangsong.

METODE

Metode yang akan dilakukan adalah dengan sosialisasi dan fokus group diskusi antara peneliti, masyarakat sekitar, kelompok anak siswa-siswi dari SMKN 2 Kabupaten Indramayu, dinas terkait yaitu DKP Kabupaten Indramayu dan kelompok masyarakat Pantai Lestari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu bagian wilayah pesisir kabupaten Indramayu yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata pantai. Lahan di wilayah pantai karangsong berupa tambak dan kawasan ekowisata hutan mangrove. Luas kawasan hutan mangrove karangsong sekitar 25 Ha. Sehingga peneliti berharap kawasan ekowisata mangrove ini bisa lebih membuka pengetahuan banyak orang. Peran perguruan tinggilah yang membawa ekowisata mangrove di Karangsong memiliki daya saing yang lebih unggul. Karena pada dasarnya perguruan tinggi mengupayakan untuk meneliti sumberdaya alam, setelah itu dilakukan perbaikan, dari segi ekosistem yang telah ada dan kelembagaan yang sudah terbentuk. Ada beberapa jenis mangrove yang telah diidentifikasi di kawasan ekowisata mangrove Karangsong.

Jenis Mangrove yang ditemukan di kawasan ekowisata Mangrove Karangsang yaitu *Avicennia* dan *Rhizophora*, seperti *Avicennia marina*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa* (Prihadi dkk, 2017). Pemaparan presentasi mengenai hasil penelitian di Kawasan ekowisata mangrove Karangsang tentang kesesuaian wisata mangrove pada tahun 2017 bahwa ekowisata mangrove Karangsang berkategori sangat sesuai untuk wisata mangrove dengan nilai sangat tinggi yaitu 82,95% dan pemaparan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan dan monitoring kawasan mangrove. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu penyampaian materi kepada siswa SMKN 2 dan kelompok masyarakat Pantai Lestari Indramayu dan juga mengunjungi kawasan mangrove yang terletak di kawasan mangrove Karangsang Indramayu.

Kegiatan ini diharapkan menghasilkan pengetahuan baru serta peningkatan pendapatan bagi para pengelola. Menurut deklarasi Quebec, Canada tahun 2002, Nugroho (2011) menyatakan bahwa: ekowisata adalah sustainable tourism yang secara spesifik memuat upaya-upaya:

1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya.
2. Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan.
3. Tranfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung/ wisatawan.
4. Bentuk wisata independent atau kelompok wisata berukuran kecil.

Pada akhirnya sosialisasi yang dilakukan termasuk menjelaskan fungsi dan peranan dari mangrove dan pemanfaatan teknologi tepat guna yaitu dengan menggunakan binocular untuk melihat burung-burung dari menara yang ada di kawasan ekowisata mangrove. Banyaknya burung-burung yang hadir di kawasan mangrove di Karangsang bisa menjadikan daya Tarik tersendiri bagi banyak wisatawan lokal maupun internasional. Sehingga binocular yang tersedia bisa disewa oleh wisatawan dan dapat dimanfaatkan banyak orang. Menurut, berita dari KSP (2018) Presiden telah membantu para nelayan untuk mendapatkan bantuan dan menurut Tempo (2019) mengatakan Desa Karangsang adalah menjadi salah satu contoh desa yang dalam penataan wilayahnya dapat bantuan pemerintah. Sehingga secara infrastruktur seharusnya sudah dapat mendukung perkembangan untuk kegiatan wisata mangrovenya juga, baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan ini diharapkan menghasilkan tim promosi ekowisata mangrove Karangsang yang dikelola oleh sumber daya manusia usia muda yang tergabung dengan Pantai Lestari, sehingga meningkatkan jumlah pengunjung kemudian harinya, dan adanya wahana baru seperti teropong burung-burung atau biota yang ada di mangrove menjadikan hal menarik. Tingkat kepuasan wisatawan meningkat menjadi puas (Prihadi dkk. 2018).

World Tourism Organization (2001) mendefinisikan ecotourism sebagai kegiatan wisata dengan karakteristik berikut:

1. Berbasis alam dengan motivasi utama observasi dan apresiasi alam termasuk tradisi budaya di dalamnya;
2. Memuat fitur edukasi dan interpretasi;
3. Melibatkan kelompok masyarakat lokal, usaha skala kecil, merupakan bentuk local business;
4. Dampak negatif yang minimal baik terhadap alam maupun sosial budaya; dan
5. Mendukung pelestarian lingkungan dengan cara :
 - a) Menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, organisasi dan otoritas terkait;
 - b) Menciptakan peluang dan lapangan bagi masyarakat lokal; dan
 - c) Meningkatkan kesadaran wisatawan baik lokal maupun asing terhadap pelestarian lingkungan.

Berdasarkan beberapa batasan ecotourism dapat disimpulkan bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal. Adanya penambahan kegiatan wisata seperti melihat burung-burung yang ada di kawasan Mangrove dengan menyewakan binocular dari pengelola akan membuat nilai tambah kesejahteraan untuk pengelola kawasan dan dana desa itu sendiri.

Berangkat dari berbagai definisi tersebut diatas, maka untuk memberikan gambaran pengembangan prospek ekowisata, lebih lanjut dirumuskan prinsip-prinsip pengembangan yang mencakup 5 (lima) prinsip yaitu :

1. Berbasis pada alam (*Nature Based*);
2. Menjaga keberlanjutan lingkungan ekologi (*Ecologically Sustainable*);
3. Memiliki unsur edukasi terhadap pelestarian lingkungan baik kepada tamu/wisatawan maupun para penyelenggara kegiatan wisata dan masyarakat (*Environmentally Educative*)
4. Memberikan manfaat kepada komunitas setempat (*Locally Beneficial*)
5. Memberikan unsur kepuasan kepada wisatawan atau tetap memuat unsur-unsur kesenangan selama berwisata bagi wisatawan (*Generates Tourist Satisfaction*).

Peran perguruan tinggilah yang membawa ekowisata mangrove di Karangsang memiliki daya saing yang lebih unggul. Karena pada dasarnya perguruan tinggi mengupayakan untuk meneliti sumberdaya alam, setelah itu dilakukan perbaikan, dari segi ekosistem yang telah ada dan kelembagaan yang sudah terbentuk. Dan terus mendorong mengkordinasikan antara pengelola dengan pemerintah sehingga adanya kegiatan yang saling mendukung untuk pembangunan wilayah pesisir.

SIMPULAN

Penguatan Kelembagaan Pengelola Pariwisata Mangrove Karangsong dan Kelembagaan potensi Bird Watching Di Ekowisata Mangrove Karangsong Indramayu“, telah terlaksana dengan baik. Kelompok masyarakat Pantai Lestari dan siswa SMK 2 Indramayu antusias mengikuti kegiatan pemaparan materi dari tim. Pemberdayaan dari masyarakat perlu ditingkatkan agar kelompok pengelola pantai lestari bisa lebih banyak, dan kawasan ekowisata mangrove dapat terjaga lebih baik dan bersih. Pengelola juga dapat memanfaatkan adanya inovasi kegiatan atraksi wisata baru yaitu melihat burung untuk wisatawan lokal maupun internasional, dan periset meyakini bila kawasan ini terus dimonitor dan didukung bisa menjadi potensi kawasan wisata berkelas internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPM mengucapkan terimakasih kepada Rektor Unpad, melalui DPRMI yang sudah memberikan peluang dan kesempatan memberikan dukungan dana hibah Unpad.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, I. 2011. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Pustaka Pelajar
- Kantor Staf Presiden (KSP). 2018. Presiden resmikan LKM Nelayan di Indramayu. <http://ksp.go.id/presiden-resmikan-lkm-nelayan-di-indramayu/>
- Prihadi, D. J., Riyantini, I., Pamungkas, W. Analisis Pemasaran dan Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Produk Jasa Wisata Mangrove Karangsong di Kabupaten Indramayu. Laporan akhir Riset Fundamental Unpad (RFU) Tahun 2018.
- Prihadi, D.J., Riyantini, I., Ismail, M. R. 2018. Pengelolaan Kondisi Ekosistem Mangrove dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove di Karangsong Indramayu. Jurnal Kelautan Nasional. Vol. 13, No.1. April.
- Tempo. 2019. Jokowi sebut semua kampung nelayan akan ditata seperti desa ini. <https://bisnis.tempo.co/read/1176354/jokowi-sebut-semua-kampung-nelayan-akan-ditata-seperti-desa-ini/full&view=ok>
- World Tourism Organization (2001). Definition of Ecotourism. WTO Document.

PEMBERDAYAAN SENI, SARA' DAN BUDAYA *TUANGKU NAN RENCEH* DI KANAGARIAN KAMANG MUDIAK KECAMATAN KAMANGMAGEK KABUPATEN AGAM

Romi Isnanda, Hidayati Azkiya, dan Syofiani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
E-mail: hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id ; isnanda.romi@yahoo.com

ABSTRAK. Artikel ini menjelaskan permasalahan tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam. Bentuk pemberdayaan dilakukan dengan metode, yaitu (1) tahap persiapan, diawali dengan survey dan wawancara langsung dengan masyarakat yang dalam hal ini adalah mitra; (2) tahap pelaksanaan program, tahapan ini dilakukan berdasarkan bidang keahlian masing-masing namun tetap dalam pelaksanaannya seluruh tim terlibat; (3) Tim melakukan evaluasi terhadap kegiatan, apakah berjalan sesuai dengan komitmen sehingga dapat berjalan dengan efektif; (4) tahap pelaporan tentang sistematika pelaksanaan dan ketercapaian kegiatan; (5) tahap keberlanjutan, diperlukan tidak hanya oleh mitra program, namun diperuntukan pula oleh tim pengusul sebagai bentuk komitmen bahwa tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan pelatihan kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam dapat disimpulkan bahwa pertama, peserta Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan dengan serius. Hal tersebut terlihat saat pada saat narasumber menjelaskan materi dan respon peserta pada saat sesi diskusi. Kedua, pada saat melaksanakan seni pertunjukan, peserta melakukannya dengan penuh rasa percaya diri dan semangat yang tinggi karena mereka sudah memahami arti dan makna yang terkandung di setiap gerak seni dan pertunjukan yang dibawakan. Ketiga, anggapan bahwa kesenian daerah merupakan suatu yang kuno dan ketinggalan secara perlahan sudah mulai hilang di kalangan peserta.

Kata kunci: pemberdayaan; sanggar; budaya; lokal

ABSTRACT. *This article explains the problem of steps that can be taken to empower local cultural centers in Kanagarian Kamang Mudiak, Agam Regency. The form of empowerment is done by the method, namely (1) the preparation phase, beginning with a survey and direct interviews with the community, in this case, partners; (2) the program implementation stage, this stage is carried out based on their respective areas of expertise but still in its implementation the entire team is involved; (3) The team evaluates the activity, whether it runs according to the commitment so that it can run effectively; (4) the reporting stage regarding the systematic implementation and achievement of activities; (5) the sustainability stage, is needed not only by program partners, but also by the proposing team as a form of commitment that is high in carrying out the Tri Dharma of Higher Education in the field of community service. Furthermore, based on training in the activities of empowering local cultural centers in the Art Studio, Sara 'and Culture in Kanagarian Kamang Mudiak, Agam Regency, it can be concluded that first, participants of the Art, Sara', and Culture Studio in the Kamang Mudiak Kanagarian, Agam Regency participated in each stage of the activity training seriously. This was seen when the speaker explained the material and the participants' responses during the discussion session. Second, when performing performing arts, participants did it with great confidence and enthusiasm because they understood the meaning and meaning contained in every movement of art and performance that was delivered Third, the assumption that regional art was an ancient and slowly lagging already started to disappear among the participants.*

Key words: empowerment, studio, culture, local

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu komponen kehidupan manusia yang sangat diperlukan keberadaannya. Dengan kebudayaan manusia dapat menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia yang bermartabat dan beradab. Martabat dan adat yang dimaksud hadir dalam kehidupan manusia yang hidup dan berkembang di suatu wilayah sehingga akan menjadi penciri kolektif bagi suatu kelompok dan menjadi cikal-bakal penciri secara nasional. Oleh sebab itu, keberadaan kebudayaan perlu menjadi perhatian yang sangat serius. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isnanda (2015:176) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia.

Budaya yang ada di Indonesia mempunyai keunikan yang berbeda-beda di setiap daerah

Antara kebudayaan dan masyarakat merupakan dua komponen yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lain dan sebagai penentu ada atau tidaknya dua komponen tersebut (masyarakat dan manusia). Artinya, kedua komponen tersebut harus hadir secara bersamaan dalam kehidupan. Kebudayaan dan masyarakat berkaitan erat, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian juga sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Jadi, kebudayaan yang merupakan produk warisan orang-orang terdahulu sangat berperan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosial (Ratna, 2014:78).

Salah satu wujud pentingnya pelestarian kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah dapat menunjang tujuan pendidikan nasional, yaitu pembentukan karakter generasi muda dan sebagai wadah untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus oleh kemajuan zaman. Generasi muda cenderung

menganggap kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang. Oleh sebab itu, mereka seringkali mengadopsi kebudayaan dari luar yang disebarluaskan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan luar adalah dengan mengoleksi komik-komik yang bernuansa budaya Barat. Melalui media tersebut generasi muda sudah merasa berada di zaman yang sudah sangat maju.

Apabila mereka masih tetap berdiam diri dan tidak berupaya melestarikan budaya leluhur, mereka merasa termasuk orang-orang yang termarginalkan dari kemajuan zaman. Jika hal tersebut dibiarkan, dikhawatirkan budaya leluhur yang juga merupakan bagian dari kearifan lokal akan punah. Selanjutnya, jika hal tersebut terjadi di setiap suku dan daerah yang ada di Indonesia, maka secara perlahan-lahan kebudayaan milik masyarakat Indonesia akan hilang. Asumsi negatif generasi muda terhadap kebudayaan daerah, tidak hanya pada tataran kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan warisan leluhur, tetapi juga berkaitan dengan kepribadian generasi muda yang didominasi oleh budayaluar.

Secara umum, hal tersebut dikarenakan masih banyak di antara masyarakat awam kita yang mengartikan “kebudayaan” sebagai “kesenian”, meskipun sebenarnya kita semua memahami bahwa kesenian hanyalah sebagian dari kebudayaan. Hal ini tentulah karena kesenian memiliki bobot besar dalam kebudayaan, kesenian sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya, bahkan menjadi wujud dan ekspresi yang menonjol dari nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa, maka Pembangunan Nasional perlu bertitik-tolak dari upaya-upaya pengembangan kesenian yang mampu melahirkan “nilai-tambah kultural”. Pakem-pakem seni (lokal dan nasional) perlu tetap dilanggengkan, karena berakar dalam budaya masyarakat. Melalui dekomposisi dan rekonstruksi, rekoreografi, renovasi, revitalisasi, refungsionalisasi, disertai improvisasi dengan aneka hiasan, sentuhan-sentuhannilai-nilaidannafasbaru, akan mengundang apresiasi dan menumbuhkan sikap posesif terhadap pembaharuan dan pengayaan karya-karya seni. Di sinilah awal dari kesenian menjadi kekayaan budaya dan “modal sosial-kultural” masyarakat.

Selanjutnya, perlu adanya penguatan bahwa arti penting untuk melestarikan kearifan lokal. Melestarikan tidak hanya melakukan tradisi dalam bentuk ritual dan seni pertunjukan saja, melainkan disertai dengan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terintegrasi di dalam kegiatan yang dilaksanakan, sehingga akan menyebabkan wujud kearifan lokal akan terintegrasi dalam perilaku masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Fajarini, (2014:123) menjelaskan bahwa kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah.

Hal tersebut dikarenakan melalui pemahaman budaya yang menjadi penciri kearifan lokal bagi masya-

rakat dapat mengajarkan bagaimana hidup dalam tatanan nilai yang kondusif sehingga dapat membangun masyarakat yang bermartabat. Di samping itu, penanaman nilai pendidikan multikultural juga akan dapat terealisasi dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Tida kada yang dikorbankan demi persatuan semuanya harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan (Isnanda, 2017: 94).

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” yang mencakup pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat. Selanjutnya, pendidikan multikultural harus mencakup subjek-subjek, seperti toleransi, perbedaan, agama, bahasadiskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusi, demokrasi, dan pluralitas. Secara garis besar ada tiga aspek nilai yang terintegrasi dalam pendidikan multikultural, yaitu demokratis atau keadilan, humanisme atau kemanusiaan, dan pluralisme yang mengakui keberagaman. Jadi, banyak aspek penting yang terintegrasi dalam pendidikan multikultural. Hal itu tentunya perlu menjadi pertimbangan yang mendasar dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Salah satu contoh dapat dilihat dalam suatu cerita kearifan lokal yang terdapat di daerah Kabupaten Tanah Datar adanya kisah *Angku Lareh Simawang* yang sudah dipadukan dengan gerak silat yang dikenal dengan randai. Artinya, di dalam seni pertunjukan randai diceritakan kisah seorang pemimpin yang hidup di masa pemerintahan Belanda yang penuh dengan keangkuhan. Namun, ketika ia memimpin dengan penuh keangkuhan dan kesombongan akhir dari kehidupannya menunjukkan bahwa perilakunya selama hidup tidak memberi tauladan pada masyarakat yang dipimpinnya. Berdasarkan cerita tersebut masyarakat, khususnya generasi muda diajak memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut, baik yang positif maupun negatif.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah untuk dapat melestarikan budaya lokal adalah dengan cara melakukan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak Kamang Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Pemberdayaan dilakukan dalam bentuk identifikasi, klasifikasi, dan implikasi dari segala bentuk kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal dilaksanakan dengan cara melibatkan dua mitra, yaitu Nagari Kamang Mudiak dan Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tengah. Nagari Kamang Mudiak adalah Nagari Bukik (*Bansa Pauah*), terdiri dari Pauh Padang Kunyik, Halalang, Babukik dan Bansa. Dari sinilah masyarakat Kamang Mudiak menyebar ke berbagai penjuru, yaitu

meliputi Durian, Aia Tabik, dan Pakan Sinayan. Salah satu Nagari Kamang Mudiak, yaitu Nagari Halalang adalah tempat sanggar budaya lokal yang masih bertahan sampai saat ini. Adapun bentuk kesenian rakyat yang masih berkembang, yaitu randai, tari, dan pasambahan (petatah petitih) yang masih diajarkan dan dilestarikan untuk pemuda-pemudi di Jorong Halalang Nagari Kamang Mudiak. Namun, pelaksanaan pelatihan tersebut masih bersifat terkotak-kotak dan tidak terorganisir dengan baik, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda tidak begitu memahami nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam kegiatan kebudayaan/kesenian yang dilakukan.

Kegiatan kesenian/kebudayaan yang ada di Nagari Kamang Mudiak cenderung aktif dan fokus dilaksanakan jika akan ada perlombaan seni pertunjukan yang dilaksanakan oleh pemerintah, baik pemerintah kecamatan maupun tingkat kabupaten. Jika tidak, masyarakat menganggapnya hanya hal yang sia-sia saja untuk dilakukan. Asumsi demikian, tentunya muncul akibat ketidakpahaman dan ketidaktauhuan masyarakat tentang hakikat yang terkandung di dalam keseniandaerah.

Di samping itu, pelaksanaan kegiatan budaya dan seni masih banyak pada tataran praktisi tanpa memahami kategori, fungsi, dan peran dari kegiatan kebudayaan/kesenian yang diikuti oleh masyarakat. Jika pelaksanaan kegiatan kebudayaan/kesenian sudah berada pada tataran pemaknaan dan pemahaman terhadap nilai-nilai, maka keberadaan sanggar budaya dan seni yang terdapat di Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam dapat berkontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional, yaitu menggalakkan pendidikan berbasis multikultural.

Permasalahan itu secara umum disebabkan oleh beberapa hal, yaitu *pertama* kurangnya kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

Kedua, minimnya komunikasi budaya di kalangan masyarakat. Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya yang dianut. Minimnya komunikasi budaya ini sering menimbulkan perselisihan antarsuku yang akan berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa.

Ketiga, Kurangnya pembelajaran budaya di kalangan masyarakat. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun, sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya

lokal di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, permasalahan yang dialami mitra terlihat sangat kompleks dan perlu adanya solusi yang tepat guna sebagai upaya menjaga keutuhan kearifan lokal yang kian lama mulai memudar.

Selanjutnya, Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tangah merupakan salah satu pemekaran dari Kecamatan Kamang Magek yang di bagi menjadi 3, yaitu: Nagari Induk Kamang Mudiak, Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tangah serta Nagari Pauah. Nagari tersebut diresmikan oleh Bupati Agam Indra Catri pada awal tahun 2018. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tangah merupakan nagari pemekaran yang memiliki dua jorong, yaitu jorong Bansa dan Pakan Sinayan.

Pemekaran nagari itu bukan untuk perpecahan namun dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta menunjang percepatan pembangunan di daerah. Serta bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat, baik secara ekonomi, pendidikan dan pelayanan administrasi sekaligus menegakkan peraturan adat salangka nagari, serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk kemajuan.

Adapun budaya lokal yang terdapat di Jorong Bansa Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tangah adalah tempat sanggar budaya lokal yang masih bertahan sampai saat ini, yaitu: randai, silat, tari, dan pasambahan yang diajarkan dan dilestarikan untuk pemuda-pemudi di Jorong Bansa Nagari Persiapan VI Suku Kamang Tangah. Namun, pelaksanaan pelatihan tersebut masih bersifat mandiri dan tidak terorganisir dengan baik. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat arti pentingnya nilai-nilai budaya yang dapat berimplikasi pada pendidikan.

Secara umum, masyarakat menganggap bahwa kegiatan kebudayaan/kesenian hanyalah sekadar untuk seni pertunjukan saja. Kegiatan kebudayaan/kesenian dikemas sebaik-baik mungkin untuk pertunjukan yang hanya dipertontonkan pada khilaf/ masyarakat pada momen-momen tertentu. Konsep arti penting terhadap makna yang terkandung di balik kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan tidak diketahui masyarakat. Masyarakat hanya sibuk pada tataran ritual dan pertunjukan saja. Masyarakat tidak diajarkan bagaimana memahami hakikat dan karakteristik dari kebudayaan/kesenian yang ada.

Permasalahan demikian dapat dilihat pada dua sisi penting, yaitu di lingkungan pendidikan dan kesenian daerah yang ada. *Pertama*, jika dilihat di jenjang pendidikan, kita tidak menampik apa yang telah diajarkan tentang budaya yang terintegrasi dalam mata pelajaran BAM (Budaya Alam Minangkabau), tetapi secara umum lebih berorientasi pada teoretis saja, sehingga implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat belum mencapai hasil yang maksimal. *Kedua*, jika dilihat dalam kesenian daerah orientasinya pada praktik,

tanpa penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu pertunjukan.

Permasalahan-permasalahan demikian, akan berdampak terhadap perilaku generasi muda sebagai insan yang akan menjawab warisan para leluhur hanya pada tataran kegiatan semata, tanpa memahami arti dan makna yang terkandung di balik kegiatan kebudayaan/kesenian. Dengan demikian, kekhawatiran terhadap hilangnya kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur/ nenek moyang orang Minangkabau pada zaman dahulu akan terjadi. Oleh sebab itu, tanpa mencari siapa yang patut disalahkan terhadap permasalahan tersebut perlu adanya solusi yang bijak oleh pihak-pihak yang berwenang dan sebagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil kunjungan ke lokasi dan wawancara dengan mitra tersebut, beberapa permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra telah teridentifikasi dan membutuhkan penanganan yang tepat melalui program PKM, antara lain adalah

- a. Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim.
- b. Kurangnya pembelajaran budaya di kalangan masyarakat.
- c. Kurangnya minat generasi muda untuk mengikuti kebudayaan/kesenian-kesenian yang ada di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.
- d. Kurangnya pemahaman generasi muda tentang kedudukan, peran, dan fungsi budaya lokal/kesenian dalam menyikapi perkembangan zaman..
- e. Tidak ada komunitas/lembaga yang dapat mewadahi kebudayaan/kesenian sehingga kebermaknaan suatu kebudayaan/kesenian lokal tidak dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda.
- f. Kegiatan kebudayaan/kesenian terlaksana tanpa pengelolaan yang sistematis dan terorganisir dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tentang kondisi mitra tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan program, yaitu sosialisasi dan pelatihan tentang kedudukan, fungsi, dan peran kebudayaan/kesenian lokal bagi masyarakat serta pelatihan penataan dan pengelolaan sanggar budaya dan seni. Pelatihan yang dimaksud adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang beberapa hal yang menyangkut dengan pemberdayaan sanggar budaya lokal. Adapun permasalahan yang menjadi fokus pada kegiatan, yaitu (1) memberi penjelasan kepada masyarakat tentang hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian lokal; (2) mengidentifikasi dan mendokumentasikan seluruh kegiatan kebudayaan/kesenian yang ada di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak, baik yang masih dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang sudah lama hilang; (3) memberikan penjelasan tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap kegiatan kebudayaan/kesenian daerah; (4) penjelasan tentang bentuk kontribusi nilai-nilai budaya terhadap dunia

pendidikan yang mengharapkan penerapan pendidikan berbasis pendidikan multikultural.

Adapun wujud nyata dari setiap kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal, yaitu *pertama* penjelasan kepada masyarakat tentang hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian lokal dilakukan dalam bentuk pemaparan hakikat dan karakteristik nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang terlibat langsung pada kegiatan kebudayaan/kesenian lokal, khususnya para generasi muda. Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa generasi selaku insan yang akan menjawab warisan dari budaya leluhur. Teknik pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam bentuk klasikal, yaitu dengan cara mengumpulkan peserta di sebuah balai pertemuan (balairung).

Kedua, mengidentifikasi dan mendokumentasikan seluruh kegiatan kebudayaan/kesenian yang ada di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak, baik yang masih dilaksanakan oleh masyarakat maupun yang sudah lama hilang, dilakukan dengan cara melakukan FGD dengan pemuka masyarakat dari berbagai unsur, yaitu niniak mamak, cadiak pandai, serta pelaku kegiatan kebudayaan/kesenian yang masih berkembang di sekitar kanagarian Kamang mudiak. Setelah itu barulah melakukan sosialisasi kepada generasi muda serta dilanjutkan dengan pemaknaan dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan/kesenian yang ada.

Ketiga, memberikan penjelasan tentang makna dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap kegiatan kebudayaan/kesenian daerah. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjelaskan hakikat dan makna yang terdapat dalam kesenian. Salah satu contoh, yaitu randai merupakan perpaduan gerak silat dengan kisah kearifan lokal (cerita rakyat). Dengan demikian, proses penjelasan materi dilakukan dengan cara memaknai kisah yang terdapat dalam gerak randai tersebut.

Di samping itu, perlengkapan penunjang dari setiap komponen randai tentunya mempunyai makna yang perlu dijelaskan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Hal-hal tersebut meliputi, pakaian gerak langkah dalam radai, dan perlengkapan penunjang lainnya. Keseluruhannya itu ada bukan semata-mata ada begitu saja, melainkan atas dasar pertimbangan bijak orang-orang terdahulu (nenek moyang).

Keempat, penjelasan tentang bentuk kontribusi nilai-nilai budaya terhadap dunia pendidikan yang mengharapkan penerapan pendidikan berbasis pendidikan multikultural dilaksanakan dengan cara memberikan penjelasan dan pemahaman tentang adanya keragaman kebudayaan di setiap daerah. Dengan demikian, melalui keragaman yang ada dapat dijadikan dua hal yaitu, keragaman kesenian dan kontribusi pada dunia pendidikan yang berbasis multikultural.

Selanjutnya, setelah keragaman-keragaman kesenian yang ada dilanjutkan pada tataran penjelasan konsep-konsep pendidikan multikultural. Konsep pendidikan

multikultural bertujuan untuk membekali masyarakat, khususnya generasi muda bahwa kearifan lokal tidak hanya semata seni pertunjukan belaka, melainkan ikut menyertai tujuan pendidikan nasional dan kearifan lokal dapat menunjang budaya nasional.

Dalam konsep pendidikan multikultural diajarkan pemahaman tentang tujuan mengubah pendekatan pelajaran dan pengajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap masyarakat. Setiap orang mendapatkan hal yang sama dengan tidak memandang suku, agama, dan kebudayaan diyakininya. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Pada masyarakat ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal tersebut harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai terhadap pihak-pihak terkait sebagai pelaksana, target, dan pengguna dari produk pendidikan. Ketika seorang siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Perbedaan pada diri seseorang yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Di samping itu, tujuan pendidikan multikultural adalah membantu seseorang (1) memahami latar belakang kelompok, (2) menghormati dan mengekspresikan ke-bhineka-an budaya dan sosio-historis etnik, (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penih purbasangka, (4) memahami faktor-faktor ekonomis, psikologis, dan historis, dan (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis, (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang. Jadi, melalui pendidikan multikultural anak didik ditanamkan kesadaran diri terhadap adanya keberagaman dalam kehidupan yang perlu dihargai.

Untuk lebih terprogram dan sistematisnya kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal, maka seluruh konsep dan materi kegiatan terhimpu dalam

suatu bundelan materi. Bundelan materi berisi konsep hakikat kebudayaan, bentuk-bentuk kesenian daerah, dan hakikat pendidikan berbasis multikultural. Berikut rincian kegiatan program tersebut.

METODE

Metode pelaksanaan program ini menjadi dasar acuan bagi tim dalam menjalankan seluruh kegiatan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan tahapan metode pelaksanaan yang kongkret dan tepat. Adapun tahapan pro-sedur tersebut antara lain.

- (1) Tahap persiapan. Tahapan ini diperlukan oleh tim pengusul untuk menyiapkan hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan pelaksanaan program. Tahapan ini diawali dengan survey dan wawancara langsung dengan masyarakat yang dalam hal ini adalah mitra.
- (2) Tahap pelaksanaan program. Tahapan ini dilakukan berdasarkan bidang keahlian masing-masing namun tetap dalam pelaksanaannya seluruh tim terlibat.
- (3) Tahap evaluasi. Tahapan ini dilakukan oleh tim sebagai bentuk komitmen dalam menunjang keefektifan program. Selain itu, melalui evaluasi inilah indikator pencapaian dapat terukur.
- (4) Tahap pelaporan. Tahapan ini disusun oleh tim sebagai bentuk pertanggung jawaban atas usulan serta pelaksanaan keseluruhan kegiatan dalam program PKM.
- (5) Tahap keberlanjutan. Tahapan terakhir ini diperlukan tidak hanya oleh mitra program, namun diperuntukan pula oleh tim pengusul sebagai bentuk komitmen tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian masyarakat.

Selanjutnya, agar pelaksanaan program PKM ini berjalan sesuai harapan, diperlukan rincian kegiatan dalam setiap program. Untuk informasi lebih rinci, berikut ini disajikan tabel rincian kegiatan setiap program PKM.

Berdasarkan uraian di atas, partisipasi mitra dalam pelaksanaan program PKM adalah sebagai subjek sasaran. Pelaksanaan program akan dikontrol dan diharapkan tetap berlanjut setelah program berakhir. Untuk itu, diperlukan evaluasi pelaksanaan program agar program tersebut dapat

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pemberdayaan Sanggar Budaya Lokal

No	Nama Kegiatan	Pelaksana/ Pemateri	Penanggung Jawab	Subjek Sasaran	Waktu	Keterangan
1	Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Upaya Menjaga dan Melestarikan Budaya	Dra. Syofiani, M.Pd.	Hidayati Azkiya, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak
2	Sejarah, makna dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan dan kesenian daerah yang terdapat di Kenagarian Kamang	Marwan, S.Ag.	Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak
3	Hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian daerah.	Hidayati Azkiya, S.Pd., M.Pd.	Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak
4	Fungsi Kesenian Rakyat dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal	Romi Isnanda, S.Pd., M.Pd.	Hidayati Azkiya, S.Pd., M.Pd.	Pelaku dan penggiat kebudayaan/kesenian serta generasi muda	April 2019	Balai seni Kamang Mudiak

berjalan berkelanjutan. Berikut beberapa uraian evaluasi pelaksanaan program:

- (1) Pada akhir bulan, tim akan melakukan evaluasi pada setiap pencapaian kegiatan. Bila belum tercapai, tim akan segera mencari solusi mengatasi permasalahan tersebut.
- (2) Tim pengusul akan berkomunikasi kepada kedua mitra program untuk menanyakan sekaligus menindaklanjuti jalannya program pasca program PKM berakhir. Jika ada permasalahan atau hambatan, tim pengusul akan memberikan saran dan masukan.
- (3) Tim pengusul akan mengunjungi paling lambat 3 bulan setelah program ini berakhir. Tujuannya adalah mengevaluasi keberlanjutan kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal.
- (4) Terakhir, tim pengusul akan melakukan diskusi mencari solusi kongkret pada setiap hambatan dan kendala keberlangsungan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agama dilaksanakan dalam rentang waktu bulan April 2019 dengan melibatkan tiga sanggar, yaitu (1) *Sanggar Sara' Adat dan Budaya Tuanku dan Renceh*, (2) *Sanggar Dayang Jalito*, (3) *Perkumpulan Silek Haramau Putih*. Bentuk pelaksanaan kegiatan dikemas dengan dua sesi, yaitu penyampaian materi oleh narasumber dan praktik/pertunjukan kesenian rakyat yang dilakukan oleh peserta sanggar yang mengikuti pelatihan penataan sanggar di Kanagarian Kamang Mudiak.

a. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Adapun jenis-jenis pertunjukan yang disampaikan oleh narasumber, yaitu: *Pertama*, Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Upaya Menjaga dan Melestarikan Budaya. Materi ini menjelaskan kepada generasi muda tentang multikulturalisme menciptakan struktur dan proses yang memperbolehkan ekspresi berbagai kebudayaan, komunitas, dan individual baik laki-laki maupun perempuan. Multikulturalisme mengakui tentang hak individu untuk tetap dan bisa mengekspresikan identitas budayanya sesuai dengan latar belakang masing-masing, termasuk gender, sebagai esensi dari multikulturalisme dalam masyarakat heterogen. Berdasarkan pemahaman itu, dapat dikatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan, paham, dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang yang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan berani menerima dan memahami pluralitas sebagai takdir hidup yang tidak dapat ditolak.

Kedua, Sejarah, makna dan nilai yang terdapat dalam kebudayaan dan kesenian daerah yang terdapat di Kanagarian Kamang. Dalam penyampaian materi tersebut narasumber menjelaskan tentang

hakikat, karakteristik, dan makna yang terdapat dalam kesenian rakyat, khususnya yang berada dan berkembang di sekitar Kanagarian Kamang Mudiak. Kesenian yang dimaksud adalah bentuk ideal dari ekspresi budaya dan adat yang tercermin dalam bentuk eksploitasi atau penjiwaan dari kebiasaan yang berlaku di kanagarian Kamang Mudiak. Dengan demikian, masyarakat khususnya generasi muda menyadari dan memahami kesenian dan kebudayaan yang ada di Kanagarian Kamang Mudiak serta perlu melestarikan sebagai jati diri budaya daerah.

Ketiga, Hakikat dan karakteristik kebudayaan/kesenian daerah. Materi tersebut berisi penjelasan tentang hakikat kebudayaan dan kesenian daerah serta bagaimana langkah-langkah dalam melestarikan dan mengembangkannya sehingga tetap dapat menunjukkan eksistensinya di tingkat nasional sebagai kekayaan dan karagaman budaya bangsa.

Keempat, Fungsi Kesenian Rakyat dalam Penataan Sanggar Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Budaya Lokal. Materi tersebut berisi tentang bagaimana kondisi kebudayaan daerah (kearifan lokal) yang kian lama kian terkikis akibat kemajuan dan perkembangan zaman. Di samping itu, juga dijelaskan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam merawat dan menjaga kebudayaan daerah yang menjadi aset budaya nasional adalah melalui penataan sanggar budaya.

b. Praktik/Pertunjukan Kesenian Rakyat Kamang Mudiak

Pada sesi kedua, peserta dari ketiga sanggar diberi kesempatan untuk menampilkan kesenian daerah, seperti *tambua* penyambutan tamu kehormatan, tari pasambahan untuk menyambut tamu kehormatan, pertunjukan silek, randai, *pasambahan makan bajamba* dan tarian lainnya. Selanjutnya, akan dijelaskan satu per satu cabang kesenian rakyat yang dimainkan pada saat kegiatan pelatihan.

Pertama, pertunjukan *tambua* yang langsung di praktikan pada saat penyambutan tamu/rombongan tim Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dan narasumber yang datang menuju lokasi kegiatan. Pertunjukan *tambua* dilakukan dengan jarak lebih kurang 100 M sebelum menuju balai atau gedung tempat dilaksanakannya kegiatan pelatihan. Tim yang tergabung dalam pertunjukan *tambua* adalah sebanyak 6 orang.

Kedua, pertunjukan tari *pasambahan*. Tari pasambahan dilakukan pada saat penyambutan tamu kehormatan yang datang ke suatu acara yang diselenggarakan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat. Tari pasambahan dilengkapi dengan *carano* yang berisi *pinang* dan *siriah*. *pinang* dan *siriah* yang terdapat dalam *carono* akan disuguhkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan pada tamu yang telah berkenan untuk datang pada acara yang diselenggarakan.

Ketiga, pertunjukan silek yang dilakukan oleh

anggota perkumpulan *Silek Harimau Putih*. Silek di samping *pasamba diri* (bela diri) juga dapat dilakukan di hadapan tamu dan khalayak sebagai seni pertunjukan anak nagari

Keempat, praktik *pasambahan* dalam makan *bajamba* di Jorong Bansa, Kanagarian Kamang Mudiak. *Pasambahan* dalam upaca adat makan *bajamba* terdiri dari *si alek* (undangan) dan *si pangka* (tuan rumah). Isi pernyataan yang terdapat dalam *pasambahan* adalah menjelaskan beberapa permasalahan, yaitu maksud diundangnya *si alek* ke acara perhelatan yang sedang dilaksanakan oleh *si pangka*. Di samping itu, *si pangka* menyediakan hidangan untuk dinikmati oleh *si alek* (undangan) sebelum masuk kepada pokok permasalahan yang akan dibicarakan. Pada saat itulah terjadi jawab berjawan kata antara *si alek* (undangan) dengan *si pangka* (tuan rumah).

Kelima, pertunjukan randai anak nagari. Randai dimainkan dengan menggunakan gerak dasarnya adalah langkah silat. Kisah yang dimainkan adalah cerita rakyat yang bersifat lokalitas. Artinya, randai sama halnya dengan pementasan drama yang disertakan dengan gerak-gerak tradisional, yaitu memadukan antara *silek* dan tari daerah.

Keenam, pertunjukan tari kreasi anak nagari Bansa. Tari tersebut bertemakan tari *bagurau* (bercanda) yang dibawakan oleh tiga orang personil menggambarkan kreasi keunikan. Tari *bagurau* bermakna mengajak penonton untuk tetap santai dalam mengikuti setiap tahapan-tahapan kegiatan yang diselenggarakan. Oleh sebab itu, tari *bagurau* di bahawakan di sela-sela kegiatan.

Setelah dilaksanakan tahapan demi tahapan kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam, pada prinsipnya mendapat respon yang positif di kalangan masyarakat, khususnya para generasi muda yang akan melanjutkan pelestarian kebudayaan atau kesenian daerah yang akan menjadi aset kebudayaan nasional. Hal tersebut terlihat antusias peserta pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan pelatihan pemberdayaan sanggar budaya lokal tidak hanya diikuti oleh peserta sanggar yang menjadi mitra pada kegiatan, tapi juga disaksikan oleh pemuka masyarakat dan masyarakat setempat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil diskusi dengan berbagai pihak, yaitu, pengurus sanggar, anggota sanggar, masyarakat, dan pemerintah nagari menjelaskan bahwa kegiatan tersebut sangat bernilai positif karena dapat dijadikan wadah untuk merawat dan melestarikan kebudayaan atau kesenian daerah. Oleh sebab itu, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran ini saja melainkan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melihat dan mengamati sisi-sisi lain dalam upaya penataan dan pengelolaan sanggar budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang pemberdayaan sanggar budaya Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam, dapat disimpulkan beberapa permasalahan, yaitu *pertama*, peserta Sanggar Seni, Sara', dan Budaya di Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam mengikuti setiap tahapan kegiatan pelatihan dengan serius. Hal tersebut terlihat saat pada saat narasumber menjelaskan materi dan respon peserta pada saat sesi diskusi. *Kedua*, pada saat melaksanakan seni pertunjukan, peserta melakukannya dengan penuh rasa percaya diri dan semangat yang tinggi karena mereka sudah memahami arti dan makna yang terkandung di setiap gerak seni dan pertunjukan yang dibawakan. *Ketiga*, anggapan bahwa kesenian daerah merupakan suatu yang kuno dan ketinggalan secara perlahan sudah mulai hilang di kalangan peserta

Selanjutnya, setelah dilaksanakannya kegiatan pelatihan pemberdayaan seni budaya lokal di kalangan generasi muda, khususnya Kanagarian Kamang Mudiak, Kabupaten Agam tidak hanya pada tataran seni pertunjukan yang dimainkan oleh anak nagari saja, melainkan disertai dengan pemahaman arti, kedudukan, dan fungsi kebudayaan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, apapun bentuk kemajuan zaman yang datang menghampiri sendi-sendi kehidupan generasi muda tidak akan mudah mengikis kearifan lokal yang menjadi jati diri suatu daerah/wilayah yang menjadi akar budaya Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnanda, R. (2015). Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 2, (2).
- Isnanda, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pengajaran Sastra. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Sastra dan Pengajarannya FBSUNP.
- Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal gramatika*, 1(2). 183-192. <https://media.neliti.com/media/publications/79730-ID-struktur-dan-nilai-nilai-pendidikan-dala.pdf>
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Karya Sastra, Seni*,

PENDAMPINGAN PENINGKATAN KOMPETENSI ILMIAH DAN KEWIRAUSAHAAN GURU SD MUHAMMADIYAH KARANGTURI MELALUI PENULISAN BUKU

Filosa Gita Sukmono, dan Fajar Junaedi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: filosa@umy.ac.id

ABSTRAK. SD Muhammadiyah Karangturi merupakan SD Muhammadiyah yang sedang berkembang. Perkembangan ini ditandai dengan jumlah pelajar yang setiap tahun mencapai dua kelas paralel dan pembangunan fisik gedung sekolah yang sedang dibangun setinggi tiga lantai. Lokasi SD Muhammadiyah Karangturi yang strategis yaitu di samping kantor Kecamatan Banguntapan, Bantul merupakan potensi strategis yang perlu dikelola dengan baik. Sayangnya potensi ini berhadapan dengan persoalan yang terjadi dalam aspek sumber daya manusia. Persoalan yang muncul di SD Muhammadiyah Karangturi adalah rendahnya kemampuan guru dalam penulisan ilmiah. Ini diindikasikan dengan belum adanya publikasi ilmiah yang ditulis oleh guru SD Muhammadiyah Karangturi. Untuk mengatasi persoalan ini, maka metode yang digunakan dalam Program Kemitraan Masyarakat berjudul Pendampingan Peningkatan Kompetensi Ilmiah dan Kewirausahaan Guru SD Muhammadiyah Karangturi melalui Penulisan Buku. Kegiatan dilaksanakan dengan melalui rangkaian pelatihan penulisan ilmiah yang dilanjutkan dengan penulisan buku yang berisi kumpulan karya tulis ilmiah guru SD Muhammadiyah Karangturi. Kesimpulan dari kegiatan ini dengan kemampuan penulisan, guru akan meningkat kompetensi akademiknya sekaligus memiliki kemampuan wirausaha ekonomi kreatif di bidang penulisan. Buku yang dicetak adalah sebanyak 200 eksemplar yang akan dijual secara komersial dengan keseluruhan keuntungan digunakan untuk mitra sebagai modal untuk penerbitan buku selanjutnya. Hal ini merupakan proses penting dari keberlanjutan program ini, dimana mitra membentuk Komunitas Guru Penulis sebagai bagian keberlanjutan program.

Kata Kunci: Pendidikan; Guru; Penulisan Ilmiah; Kewirausahaan; Buku

ABSTRACT. Muhammadiyah Karangturi Elementary School is a developing Muhammadiyah primary educational institution. The progress is marked with the higher yearly number of students, which amount to two parallel classes, and the construction of the three-story building. The strategic location of the school placed beside the sub-district office of Banguntapan, Bantul, is a potential advantage that calls for a well-management. However, the potency had to deal with human resource's issues, namely the lower skills of the teacher in academic writing. It is indicated by the fact that the teachers had never published a scientific publication yet. To tackle the problem, the Society Partnership Program entitled Supervision and Enhancement of Scientific Competence and Entrepreneurship for Muhammadiyah Karangturi Elementary School Teachers was proposed by implementing book writing training. The activity was conducted through a set of workshops in academic writing that was followed by a book writing process, which eventually will be collected in the form of an anthology comprising of the teachers' works. This activity demonstrated that by having writing competence, academic competence and entrepreneurial skill as to the creative economy of the teachers in the field of writing increased significantly. Two hundred books have been printed and will be distributed commercially, and the profit will be used by the school to process further book-making. The last process is critical for the sustainability of the program, and the Writer Teacher Community was formed to realize it by the school.

Key words: Education; Teachers; Scientific Writing; Enterprenership; Books.

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Karangturi, Banguntapan, Bantul sampai tahun 2010 berada dalam kondisi yang kurang baik. Manajemen dan tata kelola sekolah yang tidak baik menyebabkan SD Muhammadiyah Karangturi tidak banyak diminati masyarakat bahkan terancam tutup. Kondisi mulai berubah pasca tahun 2010, ketika manajemen dan tata kelola sekolah mulai diperbaiki. Di tahun ajaran 2018/2019, jumlah murid baru yang diterima di SD Muhammadiyah Karangturi adalah sebanyak dua kelas, yang masing-masing kelas terdiri dari 30 murid. Berbarengan dengan perbaikan tata kelola dan manajemen sekolah, SD Muhammadiyah Karangturi bergeliat membangun gedung sekolah yang semakin representatif.

SD Muhammadiyah Karangturi memiliki potensi dikembangkan menjadi SD unggulan di kawasan timur Yogyakarta. Secara geografis, lokasi SD Muhammadiyah Karangturi sangat menguntungkan, yaitu berada di samping kantor kecamatan Banguntapan, hanya berjarak

500 m dari Jalan Ring Road Timur dan hanya berjarak 1 km dari Kotagede, Kota Yogyakarta. Dengan lokasi ini, SD Muhammadiyah Karangturi berpotensi diminati dari dua wilayah yaitu Kecamatan Banguntapan Bantul dan Kecamatan Kotagede Kota Yogyakarta.

Peluang pengembangan SD Muhammadiyah Karangturi sebagai sekolah unggulan sangat besar, mengingat di kawasan Banguntapan kini tumbuh pesat kompleks perumahan. Jumlah pendatang yang terus datang di kawasan kompleks perumahan baru merupakan potensi pasar bagi pengembangan sekolah.

Persoalan yang ada di SD Muhammadiyah Karangturi adalah kompetensi guru dalam penulisan ilmiah. Kemampuan guru dalam penulisan ilmiah belum cukup baik. Padahal kemampuan penulisan ilmiah penting untuk peningkatan kemampuan mengajar, dan sekaligus juga Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Kurang mampunya guru dalam penulisan ilmiah ditandai dengan belum adanya publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh guru. PKB bagi guru mencakup tiga kegiatan yaitu: (1) pengembangan diri; (2) publikasi ilmiah; dan (3) karya inovatif. Tujuan umum PKB adalah untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. PKB semakin relevan dengan diterapkannya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan & RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam hal ini setiap guru dituntut untuk menyusun rencana pengembangan diri melalui program PKB (Masduki dan Kholid, 2017 :121). Manfaat lanjutan adalah dengan penulisan ilmiah, guru bisa mengembangkan kemampuan kewirausahaan melalui penjualan buku karya mereka. Dengan demikian, permasalahan prioritas adalah bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam penulisan ilmiah serta sekaligus mengembangkan kewirausahaan sebagai penulis buku?

Justifikasi program yang disusun bersama mitra dalam menentukan persoalan prioritas ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut. Pertama, persoalan kemampuan penulisan ilmiah merupakan persoalan mendasar dalam kompetensi guru di SD Muhammadiyah Karangturi. Kedua, mitra belum mengetahui prosedur penerbitan karya ilmiah menjadi buku. Ketiga, tim dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki kemampuan dan pengalaman dalam penulisan buku ilmiah dan distribusi serta mekanisme penjualan buku yang bisa dibagikan kepada mitra.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah dengan literasi media kepada guru. Elemen-elemen literasi media menurut Art Silverblatt (1995), diantaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial; (2) pemahaman akan proses komunikasi massa; (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media; (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini; dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman, dan penghargaan terhadap isi media (Silverblatt dalam Gumilar, Adiprasetyo dan Maharani, 2017:38). James Potter (2008: 19) menyebutkan bahwa literasi media adalah seperangkat perspektif yang secara aktif mendorong kita untuk menafsirkan pesan media yang kita terima (*a set of perspectives that we actively use to expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter*). Sedang pengertian yang disepakati dalam The National Leadership Conference on Media Literacy adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam beragam bentuk (*the ability to access, analyze, evaluate dan communicate messages in a variety of form*) (Eadie, 2009: 560).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah

untuk meningkatkan kompetensi guru dalam karya tulis ilmiah, meningkatkan jumlah publikasi buku dari guru SD Muhammadiyah Karangturi Bantul. Kontribusi yang diharapkan dari program pengabdian adalah terbitnya buku pertama karya guru SD Muhammadiyah Karangturi Bantul, yang menjadi awal dari publikasi buku selanjutnya sehingga ada keberlanjutan program pengabdian masyarakat.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut. Pertama, memberikan pelatihan penulisan artikel ilmiah populer kepada guru SD Muhammadiyah Karangturi. Yang dimaksudkan dengan artikel ilmiah populer di sini adalah artikel dalam format artikel populer yang biasa dipublikasikan di media massa. Kegiatan pelatihan dilangsungkan selama satu hari di SD Muhammadiyah Karangturi dengan peserta sebanyak 50 orang. Agar pelatihan berlangsung dengan efektif, peserta dibagi ke dalam dua ruang kelas yang masing-masing terdiri dari 25 orang peserta. Di setiap ruang pelatihan, peserta didampingi oleh pemateri dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kedua, setelah mengikuti pelatihan, peserta langsung melakukan praktek penulisan artikel. Tema utama yang menjadi payung dari keseluruhan artikel yang ditulis oleh peserta adalah pendidikan karakter. Dalam sesi yang dilaksanakan sebagai kontinuitas dari pelatihan penulisan artikel ilmiah populer ini, pemateri dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berubah peran menjadi fasilitator. Sebagai fasilitator, tugas yang utama adalah memberikan pendampingan kepada peserta yang sedang melakukan praktek penulisan ilmiah populer. Setiap peserta ditargetkan mampu menulis artikel sepanjang 3 sampai 4 halaman spasi ganda.

Ketiga, difusi ipteks melalui penerbitan keseluruhan karya peserta dalam sebuah buku. Meskipun buku yang diterbitkan adalah buku antologi, isi buku terjalin secara sambung menyambung karena sejak awal pemateri dan fasilitator selalu mengarahkan peserta untuk menulis tema yang berkaitan dengan pendidikan karakter berdasarkan pengalaman guru di sekolah. Difusi ipteks ini dilanjutkan dengan pendampingan kepada guru SD Muhammadiyah Karangturi dalam distribusi dan penjualan buku. Keseluruhan hasil penjualan buku diserahkan kepada SD Muhammadiyah Karangturi, untuk dibagi sebagai royalti guru-guru yang menulis, dan modal untuk penerbitan buku lain di masa mendatang. Mekanisme ini diharapkan menghasilkan program yang berkelanjutan di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak program pengabdian masyarakat ini dirancang, mitra sudah dilibatkan dalam penyusunan proposal. Pelibatan mitra sejak dini ditujukan agar persoalan yang dihadapi mitra dapat dirumuskan dengan baik, dan selanjutnya disusun rancangan penyelesaian mengenai

persoalan yang dihadapi mitra. SD Muhammadiyah Karangturi menghendaki agar guru yang mengikuti pelatihan bukan hanya dari SD Muhammadiyah Karangturi, namun juga guru-guru di sekolah lain di sekitar SD Muhammadiyah Karangturi sejumlah 50 orang. Akhirnya diputuskan bahwa 60 persen peserta atau 30 orang adalah guru SD Muhammadiyah Karangturi yang diwajibkan untuk mengikuti program pelatihan, dan 40 persen atau 20 orang dari sekolah lain.

Publikasi kegiatan dilakukan dengan poster digital yang disebarakan melalui media sosial. Implikasi dari publikasi kegiatan sangat positif karena hanya dalam waktu dua hari sejak publikasi diunggah di media sosial, kuota peserta langsung terpenuhi.



Gambar 1. Poster kegiatan pelatihan penulisan ilmiah populer.

Pada hari Minggu, tanggal 10 Maret 2019, kegiatan pelatihan penulisan ilmiah populer dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangturi. Sesuai dengan rancangan kegiatan, peserta dibagi dalam dua orang yang masing-masing terdiri dari 25 peserta. Ruangan yang digunakan adalah ruang kelas yang ada di SD Muhammadiyah Karangturi.

Setelah sesi pelatihan, peserta diajak untuk melakukan praktek penulisan. Dalam praktek penulisan ini, pemateri berubah peran menjadi fasilitator. Sebagai fasilitator, tugas yang diemban adalah memberikan pendampingan kepada setiap peserta dalam mengembangkan artikel ilmiah populer yang mereka tulis. Target yang diberikan kepada peserta adalah mampu menulis sepanjang dua sampai empat halaman spasi ganda.

Struktur artikel yang harus ditulis oleh peserta adalah judul, tubuh artikel dan biodata. Tubuh artikel menjadi bagian utama yang harus ditulis oleh peserta. Jika peserta mengutip dari buku atau jurnal, maka pengutipan

ditulis dalam tubuh artikel. Hal ini dikarenakan buku yang dirancang adalah buku ilmiah populer. Fasilitator selalu memberikan penekanan kepada peserta untuk tidak melakukan plagiarisme dengan selalu menyebutkan sumber kutipan pada artikel yang mereka tulis.

Sejak awal peserta telah diminta untuk membawa laptop, namun bagi peserta yang tidak memiliki laptop tetap diperkenankan mengikuti kegiatan pelatihan. Peserta yang tidak memiliki laptop diminta untuk menulis artikel dalam format tulisan tangan. Tugas fasilitator dalam hal ini adalah memindahkan artikel yang masih ditulis tangan ke dalam format artikel yang diketik rapi di laptop melalui aplikasi Microsoft Word.

Peserta diberi waktu selama tiga jam untuk menulis artikel ilmiah populer, dengan pertimbangan, penulisan satu halaman artikel ilmiah populer membutuhkan waktu sekitar satu jam. Setelah tiga jam menulis, peserta diminta untuk mengirimkan file melalui surat elektronik (e-mail) masing-masing fasilitator.

Meskipun telah diberi waktu untuk menulis, tidak semua peserta mampu menyelesaikan artikel ilmiah populer yang merak tulis. Bagi peserta yang belum selesai, fasilitator memberikan kesempatan untuk menyelesaikan di rumah masing-masing dengan batas waktu pengumpulan tiga hari. Sebelum acara pelatihan dan pendampingan praktek penulisan ditutup, fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan judul buku. Fasilitator memberikan petunjuk kepada peserta sebagai acuan diskusi tentang pertimbangan-pertimbangan penentuan judul. Pertama, judul harus mampu memayungi semua judul artikel. Kedua, judul harus mampu menarik minat pembaca untuk membaca buku. Terakhir, judul harus mudah dieksekusi menjadi sampul buku. Dengan pertimbangan ketiga hal ini, disepakatilah judul buku "Menyemai Pendidikan Karakter, Merawat Sekolah Inklusif".



(Sumber : jogjainside.com)

Gambar 2. Pemberitaan kegiatan pengabdian di media massa

Setelah semua artikel terkumpul, tim pengabdian masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berganti peran dari fasilitator menjadi editor buku. Setiap artikel yang ditulis oleh guru peserta disunting isi dan tata bahasanya, selanjutnya dikompilasi ke dalam satu *file*. Setelah terkumpul dalam satu *file*, naskah *draft* buku diserahkan kepada penerbit Buku Litera untuk ditata letak (*lay out*). Dalam waktu dua hari *dummy* buku telah selesai dibuat oleh penerbit. *Dummy* buku kemudian diserahkan kepada perwakilan guru SD Muhammadiyah Karangturi untuk dicek, disunting ulang dan diselaraskan aksaranya (*proof reading*). Tim pengabdian masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melakukan proses pendampingan dalam proses ini.

Pada saat *dummy* buku sedang dicek, disunting ulang dan diselaraskan aksaranya, tim pengabdian masyarakat mencari kata pengantar untuk buku. Dalam waktu satu minggu didapatkan kata pengantar dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, dan Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Dr. Gunawan Budiyo.

Setelah *dummy* buku selesai menjalani proses *proof reading*, *dummy* buku kembali diserahkan kepada penerbit. Revisi yang ada di *dummy* buku menjadi acuan penyelarasan terakhir. Pada proses yang bersamaan, kata pengantar dimasukkan ke dalam naskah buku. Tahap penerbitan buku dilakukan dengan pembuatan master naskah buku, penggandaan master, pencetakan sampul, penjilidan dan pengemasan buku dalam plastik tipis. Proses ini membutuhkan waktu empat hari.



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambar 3. Buku Menyemai Pendidikan Karakter, Merawat Sekolah Inklusif karya guru peserta program pelatihan

Buku yang telah selesai dicetak diserahkan kepada SD Muhammadiyah Karangturi sejumlah 200 eksemplar. Keseluruhan hasil penjualan buku menjadi hak SD Muhammadiyah Karangturi dan guru-guru yang menjadi penulis. Dengan demikian, SD Muhammadiyah Karangturi bisa memiliki modal untuk penerbitan buku lain di tahun-tahun mendatang, sehingga ada keberlanjutan program ini. Di sisi yang lain guru mendapatkan royalti dari penjualan buku sebagai bentuk apresiasi dan penumbuh kembangan kewirausahaan di sektor ekonomi kreatif sub sektor penerbitan buku. Guru juga diberikan kesempatan menjadi *reseller* buku dan juga mendapatkan royalti dari penjualan buku.

Program pengabdian ini telah membawa perubahan pada institusi mitra dan guru yang mengikuti program. Perubahan yang terjadi bisa digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program Pengabdian

No.	Kondisi	Perubahan	
		Sebelum	Sesudah
1.	Penulisan artikel ilmiah populer yang terpublikasikan.	Guru belum pernah mempublikasikan artikel.	Guru mempublikasikan artikel ilmiah populer dalam bentuk buku.
2.	Penerbitan buku ber-ISBN oleh guru.	Belum pernah dilakukan.	Ada penerbitan buku ber-ISBN.
3.	Proses penyelarasan aksara dan penyuntingan buku.	Belum pernah dialami.	Pernah mengalami.
4.	Penerbitan buku oleh SD Muhammadiyah Karangturi.	Belum pernah dilakukan.	Penerbitan buku oleh SD Muhammadiyah Karangturi bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Penerbit Buku Litera.

Setelah buku terbit, salah seorang peserta, Joko Kiswanto S.Pd dari SD Muhammadiyah Karangturi, berhasil meraih peringkat ketiga dalam pemilihan guru berprestasi se-Kabupaten Bantul. Buku Menyemai Pendidikan Karakter, Merawat Sekolah Inklusif menjadi salah satu portofolio yang digunakan dalam pemilihan ini. Hambatan yang muncul dalam program pengabdian ini adalah adanya guru yang tidak mengumpulkan artikelnya sampai batas waktu yang ditentukan. Hal ini menyebabkan tidak semua guru peserta pelatihan terpublikasikan karya artikelnya.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah berjalan dengan sangat baik. Ketercapaian target yaitu terbitnya buku karya guru, sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan merupakan indikator kesuksesan program ini. Indikator

selanjutnya adalah terjadinya perubahan pada mitra sebelum dan setelah program pengabdian dilaksanakan. Kerja sama yang baik antara tim dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Karangturi menjadi kunci kelancaran program pengabdian ini.

Program ini terus terjaga keberlanjutannya karena SD Muhammadiyah Karangturi telah memiliki modal dari penjualan buku sebagai biaya penerbitan buku-buku lain di masa mendatang. Guru-guru SD Muhammadiyah Karangturi juga telah memiliki kompetensi dan pengalaman dalam penulisan buku. Untuk program pengabdian sejenis di masa mendatang, perlu kiranya memberikan perhatian lebih kepada guru yang tidak mengumpulkan artikelnya. Perhatian mulai diberikan saat pelatihan, terutama dengan melihat performa guru saat pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Dr. Gunawan Budiyo, rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan Dr. Gatot Supangkat, kepala LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk dukungannya dalam program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada SD Muhammadiyah Karangturi yang telah menjadi mitra yang sangat kooperatif dalam pelaksanaan program. Terima kasih kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof. Dr. Muhadjir Effendy yang telah bersedia memberikan kata pengantar untuk buku *Menyemai Pendidikan Karakter, Merawat Sekolah Inklusif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilar, G; Adiprasetyo, J, dan Maharani, N. (2017). *Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA*, dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 35 – 40
- Eadie, F. William. [Ed].(2009). 21st Century Communication A Reference Handbook, Volume 2. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc
- Masduki, dan Kholid, MN (2017) Pengembangan Kemampuan Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Matematika SMA/SMK Muhammadiyah di Klaten dan Sukoharjo dalam Jurnal WARTA LPM, Vol. 20, No. 2, September 2017: 115-122
- Potter, J dalam William F. E (ed.) 2009. 21st Century Communication A Reference Handbook, Volume 2. Thousand Oaks, California, SAGE Publications, Inc.
- Potter, J. 2008. Media Literacy (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications Inc.

PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT “PENANGGULANGAN TUBERCULOSIS (TB) MENGGUNAKAN MODEL INTERAKSI GUNA MENCEGAH KEJADIAN *DROP OUT* (DO) DI SURABAYA”

Tintin Sukartini, Laily Hidayati, dan Ika Nur Pratiwi

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

E-mail: tintin-s@fkip.unair.ac.id

ABSTRAK. Jawa Timur merupakan penyumbang kedua kasus tuberkulosis positif di Indonesia setelah Jawa Barat dengan tingkat keberhasilan pengobatan mencapai 90%. Walaupun cakupan keberhasilan pengobatan telah mencapai target WHO, namun ada kecenderungan pasien berhenti minum obat (*drop out*) karena ada perbaikan gejala dalam 2-4 minggu. Dukungan kader kesehatan merupakan salah satu strategi meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan sebagai upaya penanggulangan Tuberkulosis dalam pencegahan kejadian *drop out*. Metode yang digunakan melalui pelatihan pada Kader Tuberkulosis selama 6 kali pertemuan dalam 6 minggu dengan memberikan informasi memadai terkait penyakit tuberkulosis berdasarkan model interaksi kader-pasien yang mengacu pada teori sistem interaksi Imogene King. Wilayah Kerja Puskesmas yang dijadikan mitra adalah Puskesmas Perak Timur dan Tanah Kali Kedinding Surabaya yang termasuk dalam 10 besar wilayah dengan kejadian tuberkulosis tertinggi di Kota Surabaya. Analisis data menggunakan uji wilcoxon signed rank test untuk mengukur kemampuan kader sebelum dan setelah pelatihan. Diperoleh hasil tidak didapatkan perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan ($p=0,157$). Terdapat perbedaan sikap dalam pencegahan penularan ($p=0,029$), sikap dalam pemenuhan nutrisi ($p=0,000$), *self efficacy* ($p=0,000$) dan motivasi kader ($p=0,000$) sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Pelatihan terbukti dapat meningkatkan kemampuan kader dalam upaya mencegah kejadian *drop out* TB di Surabaya.

Kata kunci: Model interaksi; TB Paru; *Drop out*

ABSTRACT. East Java is the second contributor to positive tuberculosis cases in Indonesia after West Java with treatment success rates reaching 90%. Although the coverage of treatment success has reached the WHO target, there is a tendency for patients to drop out because there are symptom improvements within 2-4 weeks. Health cadre support is one strategy to improve patient compliance with treatment. The community service program aims to increase the capacity of health cadres as an effort to overcome Tuberculosis in preventing the occurrence of drop out. The method used through training on Tuberculosis Cadres for 6 meetings in 6 weeks by providing adequate information related to tuberculosis based on a cadre-patient interaction model that refers to the Imogene King interaction system theory. The working area of health center that are used as partners are Perak Timur and Tanah Kalikedinding health center which are included in the top 10 regions with the highest incidence of tuberculosis in Surabaya City. Data analysis used the Wilcoxon signed rank test to measure cadre abilities before and after training. The results obtained did not show differences in knowledge before and after training ($p=0.157$). There were differences in attitudes in prevention of transmission ($p=0.029$), attitudes in fulfilling nutrition ($p=0,000$), *self efficacy* ($p=0,000$) and cadre motivation ($p = 0,000$) before and after training. Training has been proven to be able to improve cadres' abilities in an effort to prevent TB drop-outs in Surabaya.

Key words: Interaction model; Pulmonary TB; *Drop out*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah utama kesehatan global. Secara global pada tahun 2017, diperkirakan ada 10,0 juta kasus insiden TB (kisaran, 9,0-11,1 juta), setara dengan 133 kasus (kisaran, 120-148) per 100.000 penduduk. Sebagian besar estimasi jumlah kasus pada tahun 2017 terjadi di Wilayah Asia Tenggara WHO (44%), Wilayah Afrika WHO (25%) dan Wilayah Pasifik Barat WHO (18%). WHO telah menetapkan 30 negara dengan beban TB tinggi menyumbang 87% dari semua kasus insiden yang diperkirakan di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat ketiga untuk kasus TB terbanyak (World Health Organization, 2018).

Di Indonesia, TB masih menjadi prioritas utama dalam pengendalian penyakit, dikarenakan penyakit TB mempunyai dampak yang luas terhadap kualitas hidup, ekonomi, dan juga tingginya kasus TB yang mengakibatkan kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Jawa Timur merupakan penyumbang kedua kasus

Tuberkulosis positif di Indonesia setelah Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Timur pasien TB di Jawa Timur mencapai 20 ribu per tahun, dari total 41.472 pasien TB di provinsi ini, sebanyak 25.618 diantaranya merupakan pasien baru BTA + yang ditemukan selama 2012. Adapun tingkat keberhasilan pengobatan mencapai 90% (Dinkes Jatim, 2013).

Kepatuhan terhadap pengobatan anti-TB merupakan penentu utama dari keberhasilan pengobatan (Adane, Alene, Koye, & Zeleke, 2013). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan TB mengancam keberhasilan pengobatan, mengarah ke resiko penyebaran TB dan pengembangan resistensi obat (Tang et al., 2015). Hal ini menimbulkan risiko yang serius bagi masyarakat dan berkontribusi terhadap kegagalan dalam memberantas penyakit secara global (Machoki, Tamara, & Jimmy, 2012).

Beberapa strategi telah dilakukan dalam upaya untuk mendukung kepatuhan pengobatan pada penderita tuberkulosis diantaranya adalah melalui konseling, edukasi kepada penderita dan petugas kesehatan, intervensi

psikologis, reminder, pendampingan langsung minum obat, dukungan dari teman sebaya serta pemberian insentif (Alipannah *et.al*, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukartini (2015), pada tahun 2013 ditemukan bahwa peningkatan kepatuhan pasien TB paru dapat dicapai melalui model intervensi perawat-pasien dengan meningkatkan sistem interaksi. Selain perawat, kader kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan TB (Susetyowati, Ningtyias, & Prasetyo, 2018). Berdasarkan temuan di atas, maka pengusul mencoba menerapkan hasil penelitian tersebut dengan melatih kader untuk meningkatkan kepatuhan pasien TB paru melalui peningkatan model interaksi kader-pasien.

Wilayah Kerja Puskesmas yang dijadikan mitra adalah Puskesmas Perak Timur dan Tanah Kali Kedinding Surabaya yang termasuk dalam 10 besar wilayah kerja dengan kejadian TB tertinggi di Kota Surabaya (Dinkes Jatim, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan pemegang program TB Puskesmas Perak Timur didapatkan jumlah kunjungan penderita TB mulai bulan Januari-Mei 2017 mencapai 56 orang dan masih tercatat sebagai jumlah yang tertinggi di Surabaya. Program untuk penanggulangan TB saat ini di Puskesmas tersebut dengan berkolaborasi terhadap TB HIV meliputi meningkatkan peran serta kader sebagai pengawas penelanan obat dan pemantauan dan penjarangan kelompok resiko BTA+. Namun permasalahan juga ditemukan jumlah kader TB yang masih kurang karena ada yang mengundurkan diri dengan berbagai alasan, salah satunya karena takut tertular sehingga diperlukan upaya penjarangan kader yang kemudian diberikan pendidikan dan pelatihan tentang TB. Kejadian TB MDR akibat drop out (DO) pun masih ditemukan saat ini tercatat ada 4 orang: 2 orang di rawat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, 1 orang meninggal dunia dan 1 orang dikembalikan ke Puskesmas. Peran serta kader kesehatan disini dirasakan penting untuk keberhasilan program TB.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan sebagai upaya penanggulangan Tuberculosis dalam pencegahan kejadian drop out pasien Tuberculosis dengan metode kegiatan pendidikan dan pelatihan model interaksi kader-pasien tentang TB paru melalui komunikasi terbuka untuk meningkatkan sistem personal pasien, sistem interpersonal dan sistem sosial pasien. Model interaksi tersebut telah dimodifikasi untuk orang awam dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat di wilayah tersebut. Penyuluhan dan pelatihan dilakukan oleh Dosen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memiliki sertifikat serta pengalaman penelitian dan pengabdian masyarakat terkait penyakit TB. Adapun materi yang diberikan selama pelatihan adalah:

1. Pada sistem personal, pasien TB paru agar patuh harus diberikan pembelajaran dan motivasi agar persepsi menjadi positif atau benar. Kader diberikan pendidikan dan pelatihan terkait tanda, gejala, pencegahan penularan dan pengobatan pasien TB paru serta dampaknya jika terjadi *Drop out* (DO) Pasien TB Paru, manajemen sputum yang baik bagi penderita TB paru, cara modifikasi lingkungan penderita TB paru serta upaya peningkatan status nutrisi penderita TB.
2. Pada sistem interpersonal, kader diberikan pendidikan dan pelatihan terkait tata kelola stres, pengoptimalan peran pasien selama sakit dan upaya meningkatkan koping pasien terhadap pengobatan dengan meningkatkan komunikasi yang terbuka agar pasien merasa percaya dan mampu mengungkapkan segala permasalahan kesehatan yang dialami.
3. Pada sistem sosial, diberikan edukasi tentang alur dan prosedur pemeriksaan di tempat pelayanan kesehatan dalam hal ini puskesmas mitra terutama kepada kader TB.

Pelatihan diberikan dalam 6 kali pertemuan selama 6 minggu. Sebelum pelatihan dilakukan pre test dan akhir pelatihan dilakukan post test untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap dalam pencegahan penularan, sikap dalam pemenuhan nutrisi, self efficacy dan motivasi kader dalam upaya mencegah drop out pasien TB di Surabaya. Data yang diperoleh dilakukan pengolahan untuk memperoleh nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimal dan maksimal, dan kemudian dikategorikan dalam 3 kategori (0-55=kurang, 56-75=cukup, 76-100=baik). Kemudian dilakukan uji statistik wilcoxon signed rank test untuk mengukur perbedaan sebelum dan setelah pelatihan dengan nilai $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat “penanggulangan tuberculosis (TB) menggunakan model interaksi guna mencegah kejadian *drop out* (DO) dilaksanakan selama 6 minggu dengan 6 kali pertemuan. Pelaksanaan ke-1 pelatihan kader di Puskesmas Perak Timur dengan peserta 25 orang kader sedangkan di Puskesmas Tanah Kalikedinding dengan peserta 23 kader dilaksanakan Pelatihan berisi materi TB tentang pentingnya meningkatkan sistem personal pasien agar mau dan patuh dalam pengobatan TB paru. Materi lain yang diberikan adalah tentang seputar topik TB paru. Peserta antusias mendengarkan materi yang diberikan oleh Tim pengabdian masyarakat FKp Unair dan Kepala Puskesmas Perak Timur dr. Nurul Hidayah. Pengabdian masyarakat ini juga melibatkan mahasiswa dari Program Studi Magister Keperawatan Unair. Peserta pelatihan diberikan modul tentang TB Paru.

Pelaksanaan ke-2 Pemberian materi tentang peningkatan sistem personal pasien dengan meningkatkan interaksi kader kesehatan-pasien dan materi tentang Pengobatan TB paru dan pencegahan penularan. Materi

berisi: tujuan pengobatan, prinsip pengobatan, cara dan waktu minum obat, bagaimana agar tidak jenuh minum obat dan efek samping OAT dan penatalaksanaannya. Memberi tahu waktu kapan kontrol berikutnya dan kelengkapan yang harus dibawa pasien. Menjelaskan tentang pencegahan penularan: orang yang memiliki resiko tertular, pencegahan penularan TB paru, sikap saat bersin dan batuk.

Pelaksanaan ke-3 Pemberian materi berisi tentang manajemen sputum dan cara memodifikasi lingkungan. Mengkaji kondisi rumah pasien dengan menanyakan ruang yang ada di rumah, posisi pintu dan jendela, menjelaskan tentang manajemen sputum, menjelaskan cara batuk efektif dan cara bersin, menjelaskan memodifikasi lingkungan yang sehat bagi penderita TB. Kader TB sangat antusias dalam menerima materi, aktif bertanya dan berdiskusi.

Pelaksanaan ke-4 Pemberian materi berisi tentang kebutuhan nutrisi pada pasien TB paru: menjelaskan informasi tentang gizi seimbang, diet pada pasien TB paru, tujuan diet ETPT (Energi Tinggi Protein Tinggi) pada pasien TB paru, bahan makanan yang dianjurkan dan makan sehari-hari pada pasien TB paru.

Pelaksanaan ke-5 Pemberian materi berisi tentang manajemen stress pasien TB paru: memberi pembelajaran stress penyebab stres pada pasien TB paru, identifikasi stress yang dialami pasien selama sakit, penyebab stress pada pasien TB paru, manajemen stress pada pasien TB paru, memberi motivasi pada pasien TB paru, mengajarkan pasien tentang tabah, sabar dan ikhlas.

Pelaksanaan ke-6 pemberian materi tentang tumbuh kembang, gambaran diri dan peran pada pasien tuberkulosis paru. pada Tabel 1. adalah hasil pre test dan post pelatihan kader yang dilaksanakan di Puskesmas Perak Timur dan Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan kader berada dalam kategori cukup dan baik. Pada akhir pelatihan rata-rata kemampuan kader menjadi baik pada semua kategori. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* tidak didapatkan perbedaan pengetahuan ($p=0,157$) sebelum dan setelah pelatihan. Terdapat perbedaan sikap dalam pencegahan penularan

($p=0,029$), sikap dalam pemenuhan nutrisi ($p=0,000$), *self efficacy* ($p=0,000$) dan motivasi kader ($p=0,000$) sebelum dan setelah diberikan pelatihan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan kader dan sikap dalam pencegahan penularan sudah baik dari sebelum pelatihan sehingga peningkatan nilai yang diperoleh sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena kader sering memperoleh pelatihan dari Dinas Kesehatan maupun Puskesmas. Pengetahuan kader yang baik dapat meningkatkan keaktifan kader dalam pengendalian TB (Wijaya, 2013). Walaupun secara statistik terdapat perbedaan dalam sikap pencegahan penularan, namun perbedaan tersebut sangat kecil (dari rata-rata 93,57 ke 96,70) dan berada dalam kategori yang sama yaitu sebelum dalam kategori baik dan setelah kategori baik. Sedangkan untuk sikap dalam pemenuhan nutrisi, *self efficacy* dan motivasi ada perbedaan sebelum dan setelah pelatihan hal ini disebabkan karena sikap dalam pemenuhan nutrisi, keyakinan dan motivasi kader kadang-kadang menurun disebabkan kejenuhan dalam menghadapi pasien sehingga harus selalu diberikan motivasi dan pertemuan-pertemuan rutin dengan sesama kader dan petugas kesehatan. Pertemuan rutin bersama petugas kesehatan dilakukan untuk membahas masalah dan berbagi informasi, ilmu dan pengalaman serta saling menguatkan dalam menjalankan peran sebagai kader (Partners in Health, 2011).

Menurut Dwiratna, Pareira, & Kendarto (2018) pemberian materi pada peserta penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada peserta penyuluhan. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat Sulastri, Boesoirie, & Khodijah (2018) bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan kapasitas kader dalam hal pengetahuan dan sikap. Menurut Fitria & Mardiana (2011) keterampilan kader meningkat setelah diberikan pelatihan. Pelatihan berbasis keterampilan dan orientasi reguler tentang pengendalian infeksi TB untuk semua kader petugas kesehatan dapat meningkatkan pelaksanaan pengendalian infeksi (Shrestha, Bhattacharai, Thapa, Basel, & Wagle, 2017) Melalui pelatihan kader juga dapat meningkatkan keterampilan dalam penemuan penderita suspek TB sehingga dapat segera diberikan pengobatan Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) (Wahyuni & Artanti, 2016)

Tabel 1. Pengetahuan, sikap dalam pencegahan penularan, sikap dalam pemenuhan nutrisi, self efficacy dan motivasi kader sebelum dan setelah pelatihan

Variabel	Pre Test					Post test					p value (wilcoxon signed rank test)
	Mean	sd	Min	maks	kategori	Mean	sd	min	maks	kategori	
Pengetahuan	96,74	5,6	87,5	100	baik	98,91	3,6	87,5	100	baik	0,157
Sikap pencegahan penularan	93,57	9,4	64	100	baik	96,70	7,8	68	100	baik	0,029
Sikap pemenuhan nutrisi	73,91	12,5	40	86,67	cukup	93,19	10,3	66,67	100	baik	0,000
<i>Self efficacy</i>	73,21	5,5	66,67	86,67	cukup	89,42	7,2	80	100	baik	0,000
Motivasi	72,75	6,7	56,67	83,33	cukup	88,55	10,6	66,67	100	baik	0,000

kasus tuberculosis (TB). Dukungan kader melalui interaksi pada pasien dapat meningkatkan kemandirian fisik pasien sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan berobat dalam proses penyembuhan penyakit (Umah, Dwidiyanti, & Andriany, 2018)

Keberadaan kader TB di wilayah kota Surabaya merupakan hal yang penting dalam penanggulangan TB melalui pencegahan kejadian drop out TB. Seperti kita ketahui pasien yang berobat TB memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang lama. Dalam perjalanannya pasien sering merasa jenuh sehingga terjadi putus obat. Peran kader menjadi sangat penting karena berhadapan langsung dengan masyarakat untuk memantau dan memotivasi pasien agar menyelesaikan pengobatan.

SIMPULAN

1. Tidak terdapat perbedaan pengetahuan ($p=0,157$) sebelum dan setelah pelatihan. Hal ini dimungkinkan karena kader telah mendapatkan pelatihan dan pemberian informasi dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan.
2. Terdapat perbedaan sikap dalam pencegahan penularan ($p=0,029$), sikap dalam pemenuhan nutrisi ($p=0,000$), *self efficacy* ($p=0,000$) dan motivasi kader ($p=0,000$) sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Perlu dilakukan pertemuan rutin untuk berbagi informasi dan pengalaman agar kader senantiasa tetap termotivasi dalam melaksanakan tugas dan dapat memotivasi pasien agar senantiasa patuh berobat untuk mencegah kejadian *drop out*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai penyelenggara pengmas PKM; kepada pimpinan LPPM Universitas Airlangga, Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Kepala Puskesmas Perak Timur dan Staf, Kepala Puskesmas Tanah Kalikedinding dan Staf, Mahasiswa Prodi Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga serta keseluruhan kader yang telah membantu dan terlibat dalam menyukseskan kegiatan pengmas PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adane, A. A., Alene, K. A., Koye, D. N., & Zeleke, B. M. (2013). Non-adherence to anti-tuberculosis treatment and determinant factors among patients with tuberculosis in northwest Ethiopia. *PLoS ONE*, 8(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0078791>
- Alipanah, N., Jarlsberg, L., Miller, C., Linh, N. N., Falzon, D., Jaramillo, E., & Nahid, P. (2018). Adherence interventions and outcomes of tuberculosis treatment: A systematic review and meta-analysis of trials and observational studies. *PLoS Medicine*, 15(7), e1002595–e1002595. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002595>
- Dinkes Jatim. (2013). *Profil Kesehatan Jatim 2012*.
- Dinkes Jatim. (2015). *Profil Penyakit Menular 2015*.
- Dwiratna, S., Pareira, B. M., & Kendarto, D. R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Air Banjir Menjadi Air Baku di Daerah Rawan Banjir. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(1), 75–79.
- Fitria, H., & Mardiana. (2011). Keterampilan Kader Posyandu Sebelum dan Setelah Pelatihan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 25–31.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. (D. Budijanto, Ed.). Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/351.077> Ind
- Machoki, M. J., Tamara, K., & Jimmy, V. (2012). Patient education and counselling for promoting adherence to treatment for tuberculosis (Review) Patient education and counselling for promoting adherence to treatment for tuberculosis. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (5), 2–4. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD006591.pub2>. Copyright
- Partners in Health. (2011). Improving outcomes with community health workers. In *Program Management Guide* (pp. 1–25). Retrieved from <https://www.pih.org/practitioner-resource/pih-program-management-guide>
- Shrestha, A., Bhattarai, D., Thapa, B., Basel, P., & Wagle, R. R. (2017). Health care workers' knowledge, attitudes and practices on tuberculosis infection control, Nepal. *BMC Infectious Diseases*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12879-017-2828-4>
- Sukartini, T. (2015). *Pengembangan Model Peningkatan Kepatuhan berbasis Teori Sistem Interaksi King dan Pengaruhnya Terhadap Kepatuhan Pasien Tuberculosis Paru*. Universitas Indonesia.
- Sulastri, S., Boesoirie, S. F., & Khodijah, U. L. S. (2018). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Mendeteksi Katarak di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(1), 69–74.
- Susetyowati, H. M., Ningtyias, F. W., & Prasetyo, A. (2018). Peran Kader dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Pengobatan Pencegahan dengan Isoniazid (PP INH) pada di Kabupaten Jember. *Multidisciplinary Journal*, 1(1), 17–20.
- Tang, Y., Zhao, M., Wang, Y., Gong, Y., Yin, X., Zhao, A., ... Lu, Z. (2015). Non-adherence to anti-

- tuberculosis treatment among internal migrants with pulmonary tuberculosis in Shenzhen , China : a cross-sectional study. ???, 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1789-z>
- Umah, K., Dwidiyanti, M., & Andriany, M. (2018). Dukungan Kader Kesehatan Terhadap Kemandirian Fisik Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 58–66. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i1.118>
- Wahyuni, C. U., & Artanti, K. D. (2016). Pelatihan Kader Kesehatan untuk Penemuan Penderita Suspek Tuberkulosis. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(2), 85. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i2.348>
- Wijaya, I. M. K. (2013). Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Terhadap Keaktifan Kader Dalam Pengendalian Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/ISSN 1858-1196>
- World Health Organization. (2018). *Global Tuberculosis Report 2018*. Retrieved from <http://www.who.int/iris/handle/10665/274453>

PELATIHAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PEMASARAN INDUSTRI PARIWISATA MELALUI PRODUK INOVATIF KREATIF DI KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN

Iwan Koswara, Dedi Rumawan Erlandia, dan Putri Trulline
Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

ABSTRAK. Tujuan dari kegiatan PPM ini adalah untuk: (1) Memberikan pengetahuan dasar atas manfaat dan pentingnya komunikasi pemasaran bagi usaha kecil/industri kecil, dan menengah serta masyarakat pada umumnya, (2) Memberikan pengetahuan mengenai konsep pemasaran produk lokal orisinal, serta (3) Memberikan keterampilan praktis tentang pemilihan media komunikasi pemasaran (promosi) bagi pemasaran hasil industri produksi produk/jasa lokal. Peserta pelatihan ini adalah para usaha kecil, menengah, karang taruna/pemuda, serta masyarakat Desa Ciliang, Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Adapun metode pelaksanaan PPM ini, melalui penyuluhan, dialog, dan diskusi, serta simulasi praktek langsung kegiatan komunikasi pemasaran industri pariwisata. Kegiatan PPM ini diharapkan akan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat Desa Ciliang Kecamatan Parigi Khususnya, dan masyarakat Kabupaten Pangandaran pada umumnya, terutama para pelaku usaha kecil dan menengah. Kemampuan dan Keterampilan ini selanjutnya diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan diri dan menjadi wirausahawan sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Adapun target yang menjadi indikator pencapaian tujuan dari kegiatan PPM ini: Secara Kualitatif meningkatnya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi daerahnya dalam melakukan pemasaran industri pariwisata barang/jasa melalui produk inovatif kreatif; Secara Kuantitatif meningkatnya aktivitas kegiatan komunikasi pemasaran pariwisata dalam menunjang peningkatan perekonomian masyarakat, melalui penciptaan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif, dengan sumber daya lokal dari masyarakat Kabupaten Pangandaran

Kata kunci: Komunikasi Pemasaran Pariwisata; Produk Inovatif Kreatif

PENDAHULUAN

Peran komunikasi pemasaran menjadi semakin penting dalam pengembangan sektor pariwisata nasional di era Pasar Global saat ini. Pelaku usaha di sektor pariwisata tidak saja dituntut untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada wisatawan namun juga harus mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Potensi besar dalam bidang pariwisata yang dimiliki bangsa Indonesia, harus terus ditingkatkan untuk mendorong kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan sektor pariwisata meliputi beberapa hal, diantaranya; pengembangan perwilayahan, pengelompokan objek dan daya tarik wisata; pengembangan produk wisata; pengembangan jaringan transportasi antar kawasan, daerah dan internasional; serta pengembangan pusat jaringan publik.

Kesesuaian antara pariwisata dengan perkembangan teknologi dan komunikasi memperlihatkan perlu adanya perpaduan bidang antara studi kepariwisataan (*tourism study*) dengan ilmu komunikasi (*communication science*) yang pada akhirnya akan menghasilkan konsep baru yakni Komunikasi Pariwisata (*tourism communication*). Secara garis besar tugas pokok yang diemban komunikasi pariwisata memiliki dua sasaran utama. Pertama, sasaran ekonomi, dimana komunikasi pariwisata harus dapat meningkatkan perekonomian, terutama dalam hal ini perekonomian yang berbasis kerakyatan. Indikator dari peningkatan ekonomi ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah turis domestik maupun mancanegara yang datang ke berbagai tempat pariwisata baik itu wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, maupun wisata kuliner, yang selanjutnya dari peningkatan turis tersebut berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang dekat dengan lokasi wisata.

Kedua, sasaran budaya. Sasaran ini dilaksanakan guna meningkatkan kecintaan dan pengetahuan masyarakat Indonesia akan budaya dan pariwisata yang kita miliki.

Konsep dasar dari pengembangan komunikasi pemasaran industri kreatif inovatif adalah adanya interaksi antara Pemerintah dan masyarakat, di mana peran masyarakat sangat dominan sebagai pihak yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengembangkan produk atau potensi daerah yang dimilikinya. Pemerintah yang telah banyak mengetahui potensi dan kemampuan masyarakat, berfungsi untuk lebih memfasilitasi informasi tentang potensi pasar, membantu pengembangan produk supaya lebih menarik, membantu pemanfaatan teknologi supaya produk yang dihasilkan dapat lebih baik dan berkualitas serta membantu memberikan penyuluhan atau pelatihan bagi masyarakat, mengenai bagaimana seharusnya pengembangan produk dilakukan. Satu hal lagi yang penting adanya insentif serta penghargaan yang mendukung sehingga lebih dapat merangsang masyarakat untuk menciptakan dan mengembangkan produk lainnya menjadi inovatif dan kreatif.

Secara garis besar latar belakang dari pengembangan komunikasi pemasaran industri pariwisata adalah mempertimbangkan adanya konsentrasi dan kepadatan populasi di perkotaan sebagai akibat pola urbanisasi dan menurunkan populasi penduduk di pedesaan, sehingga pedesaan menjadi kehilangan penggerak dan gairah untuk bisa menumbuhkan roda kegiatan ekonomi. Untuk dapat menghidupkan kembali gerakan dan pertumbuhan ekonomi pedesaan, maka perlu dibangkitkan suatu roda kegiatan ekonomi yang sesuai dengan skala dan ukuran pedesaan dengan cara memanfaatkan potensi dan kemampuan yang ada di desa tersebut serta melibatkan para tokoh masyarakat setempat. Untuk mengurangi ketergantungan masyarakat desa yang terlalu tinggi

terhadap Pemerintahan daerah maupun Pemerintah pusat, maka perlu diciptakan inisiatif dan semangat membangun dalam masyarakat desa, sehingga timbul rasa memiliki dan ingin membangun desa menjadi lebih baik (Sugiharto dan Rizal, 2008 : 3-5).

Produk inovatif kreatif sebagai suatu gerakan masyarakat yang secara integratif berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi dan kekayaan daerah, meningkatkan pendapatan para pelaku usaha dan masyarakat sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap kemampuan yang dimiliki masyarakat dan daerahnya. Sumber daya alam ataupun produk budaya lokal serta produk khas lokal yang telah dilakukan secara turun temurun dapat digali dan dikembangkan untuk menghasilkan produk bernilai tambah tinggi sesuai tuntutan dan permintaan pasar. Dengan pembagian peran yang jelas dari masing-masing pemangku kepentingan, adanya perencanaan yang baik, adanya tahapan kegiatan dan komitmen bersama pemangku kepentingan untuk memperkuat perekonomian masyarakat, maka peningkatan efektivitas pengembangan produk inovatif kreatif diharapkan dapat dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut maka tahap awal yang perlu dilakukan terkait isu pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, adalah perlunya program pengabdian pada masyarakat yang dituangkan dalam karya tulis dengan judul Pelatihan Pengembangan Komunikasi Pemasaran Industri Pariwisata Melalui Produk Inovatif Kreatif Di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

METODE

Mulyana (2003:145) mengatakan bahwa metodologi penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji sebuah topik. Sejalan dengan metode penelitian tersebut, maka metode pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah metode pendekatan deskriptif, yaitu dengan memaparkan dan menjelaskan peran penting komunikasi pemasaran pariwisata, serta bagaimana merancang, menyusun, dan melakukan komunikasi pemasaran tersebut untuk mengirimkan informasi, serta menawarkan berbagai produk inovatif kreatif pariwisata sebagai daya tarik kepada para wisatawan untuk berkunjung ke Pangandaran.

Pelatihan pengembangan komunikasi pemasaran industri pariwisata melalui produk inovatif kreatif bagi masyarakat Kabupaten Pangandaran sebagai daerah wisata, bertujuan untuk meningkatkan usaha ekonomi produktif dari masyarakatnya. Dalam pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa tahap yaitu; survei, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap monitoring, dengan berbagai teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi literatur.

Untuk pelaksanaan kegiatan ini Kami menghubungi Pihak terkait di Kabupaten Pangandaran untuk mendiskusikan topik yang akan disampaikan kepada peserta pelatihan dengan mengunjungi daerah tempat pengabdian yaitu Kabupaten Pangandaran. Tim survei berkunjung ke pemerintah otonomi daerah untuk bertemu dengan aparat pemerintah daerah dan tokoh masyarakat. Selain mengurus perijinan, juga dilakukan berbagai diskusi dengan para tokoh masyarakat, perwakilan masyarakat, serta aparat daerah. Tim PPM mencoba mengumpulkan data, baik melalui wawancara, pencatatan data, dokumentasi dan literatur untuk menggali berbagai informasi tentang hal-hal yang bisa dikembangkan di daerah ini. Sebagai daerah wisata Pangandaran merupakan tempat strategis untuk berwirausaha sekaligus memasarkan produk unggulan pariwisata, serta tempat-tempat pariwisata. Hasil survei dan pengumpulan data ini merupakan bahan yang sangat penting untuk mempersiapkan materi dan menjelaskan isi materi, pelatih (*trainer*), panitia yang terlibat, penentuan waktu, tempat, perhitungan anggaran, perlengkapan, dan peserta (khalayak sasaran).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka metode pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pengembangan Komunikasi Pemasaran Industri Pariwisata Melalui Produk Inovatif Kreatif Di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Kelompok Sasaran

Kelompok atau khalayak sasaran adalah para pelaku UMKM produk unggulan lokal dari berbagai usia dan latar belakang, khususnya produk pangan olahan, kerajinan tangan dan cinderamata, termasuk juga anggota pemuda karang taruna kecamatan Parigi. Peserta berasal dari desa Ciliang khususnya serta beberapa desa di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Teknisnya Kami bekerjasama dengan Camat dan Kepala Desa Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. PPM Prioritas ini berusaha untuk membangkitkan kesadaran peserta tentang potensi yang dimiliki baik sisi SDM maupun SDA, serta memberikan kemampuan dan keterampilan pengolahan produk inovatif, dan kemampuan komunikasi pemasaran.

2. Tahapan Kegiatan

(a) Metode Kegiatan

Kegiatan ini secara umum menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, dan pelatihan atau *workshop*. Kemudian dilanjutkan dengan dialog dengan para pelaku usaha, tokoh masyarakat, aparat Kepala Desa beserta staf desa di kantor Desa Ciliang, serta dialog dengan Camat dan stafnya di Kecamatan Parigi.

(b) Keterlibatan Mahasiswa

Kegiatan ini melibatkan mahasiswa peserta yang sedang melakukan KKNM di Desa Ciliang Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran sebagai bagian dari implementasi praktis materi yang pernah didapatkan di bangku kuliah. Mahasiswa selain

membantu koordinasi dengan pihak desa, kecamatan, serta dengan para pelaku usaha juga turut aktif memperlancar proses selama kegiatan pelatihan ini berlangsung.

(c) Partisipasi Masyarakat

Pelatihan ini sangat memerlukan partisipasi aktif masyarakat secara umum dan pelaku UMKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran agar memahami pentingnya komunikasi pemasaran industri pariwisata melalui pengembangan produk inovatif kreatif.

Tabel 1. Tahap Kegiatan, Pelaku dan Peserta Kegiatan PPM

No	Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
1.	Persiapan	Perencana, dan Koordinator Kegiatan	Koordinator Lapangan	Narasumber
2.	Pelaksanaan	koordinator Kegiatan, Narasumber, dan Fasilitator	Koordinator Acara, Fasilitator	Penyedia Tempat, Narasumber, dan Peserta
3.	Evaluasi	Evaluatur, Konsultan, Penulis Laporan Kegiatan	Pendamping, dan Evaluatur	Penyedia tempat, Narasumber, Peserta, dan Evaluatur

Terdapat beberapa indikator terkait kegiatan pelatihan pengembangan komunikasi pemasaran pariwisata melalui produk inovatif kreatif di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

Indikator Sebelum Kegiatan (*Baseline*)

- Masih terbatasnya pemahaman masyarakat umumnya serta para pelaku UMKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang memahami pentingnya komunikasi pemasaran industri pariwisata melalui pengembangan produk inovatif kreatif.
- Masih rendahnya pemahaman masyarakat pelaku UMKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang memahami pentingnya teknik pengolahan, pengemasan dan pemasaran dalam pengembangan produk unggulan lokal.
- Masih banyak pelaku UMKM produk unggulan lokal di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang masih memasarkan produk unggulan lokal sebatas wilayah kota dan kabupaten sekitarnya, dan belum mampu menembus pasar regional maupun nasional.

Indikator pencapaian tujuan dari kegiatan ini adalah:

- Secara Kualitatif meningkatnya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi daerahnya dalam melakukan pemasaran industri pariwisata barang/ jasa melalui produk inovatif kreatif.
- Secara kuantitatif meningkatnya

- aktivitas kegiatan komunikasi pemasaran pariwisata dalam menunjang peningkatan perekonomian masyarakat, melalui penciptaan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif, dengan sumber daya lokal dari masyarakat Kabupaten Pangandaran.
- bertambahnya pelaku UMKM produk unggulan lokal di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang memasarkan produk unggulan lokal yang mampu menembus pasar regional maupun nasional.

Tabel 2. Indikator Capaian PPM

No	Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian Setelah Kegiatan
1.	Masyarakat yang memahami Komunikasi Pemasaran industri pariwisata secara kuantitas	Masih terbatasnya jumlah masyarakat pelaku UMKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang memahami pentingnya komunikasi pemasaran industri pariwisata melalui produk inovatif kreatif.	Bertambahnya masyarakat pelaku UMKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran mengenai pentingnya komunikasi pemasaran industri pariwisata melalui produk inovatif kreatif secara kuantitas.
2.	Masyarakat yang memahami Komunikasi Pemasaran Industri Pariwisata secara kualitas	Masih rendahnya pemahaman masyarakat pelaku UMKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang memahami pentingnya teknik pengolahan, pengemasan dan pemasaran industri pariwisata melalui produk inovatif kreatif.	Meningkatnya pemahaman masyarakat pelaku UMKM di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang memahami pentingnya komunikasi pemasaran industri pariwisata melalui produk inovatif kreatif secara kualitas.
3.	Jumlah pelaku UMKM produk unggulan lokal di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang mampu menembus pasar regional maupun nasional	Masih banyak pelaku UMKM produk unggulan lokal di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang hanya memasarkan produk unggulan lokal sebatas wilayah kota dan kabupaten sekitarnya, dan belum mampu menembus pasar regional maupun nasional.	Bertambahnya jumlah pelaku UMKM produk unggulan lokal di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran yang mampu menembus pasar regional maupun nasional secara kuantitas.

Sumber: Hasil Survei Di Kecamatan Ciliang Kabupaten Pangandaran 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengembangan komunikasi pemasaran pariwisata melalui produk inovatif kreatif di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, oleh karena itu kegiatan pengembangan komunikasi pemasaran yang dilakukan saat KKNM merupakan awal kegiatan yang harus ditindak lanjuti

dengan proses pendampingan sampai masyarakat dapat mandiri, dan mampu membentuk kelompok-kelompok usaha, dengan membangun berbagai produk inovatif sebagai produk unggulan wisata Pangandaran.

Beberapa hasil yang dapat dicapai dalam kegiatan PPM Prioritas ini adalah sebagai berikut:

a. Keterlibatan Aktif Masyarakat dalam Kegiatan PPM

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelatihan pengembangan komunikasi pemasaran melalui produk inovatif kreatif merupakan langkah awal untuk memberikan pengetahuan baru dan pengembangan kesadaran mereka terkait dengan komunikasi pemasaran pariwisata. Setiap perubahan harus diawali dengan kesediaan masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan kesadarannya demi kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. PPM Prioritas yang dilakukan di Kecamatan Parigi, bertempat di Aula Desa Ciliang Kabupaten Pangandaran dihadiri oleh 42 peserta, para aparat desa, serta kecamatan Parigi. Mereka semua, sangat antusias dalam mendukung terhadap kegiatan ini.

b. Munculnya Pengetahuan, Keterampilan, dan Kesadaran Masyarakat

Melalui pelatihan yang dilaksanakan ini, telah berhasil memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan mengenai pentingnya komunikasi pemasaran pariwisata, dalam memasarkan produk inovatif kreatif sebagai produk unggulan pariwisata Kabupaten Pangandaran.

c. Terjadinya *Sharing/Dialog* Mengenai Strategi Komunikasi Pemasaran Pariwisata.

Saat kegiatan pelatihan berjalan, terjadi interaksi langsung, berupa *sharing* dan dialog terkait dengan kegiatan komunikasi pemasaran pariwisata. Dari proses *sharing* dan dialog ini ditemukan beberapa informasi yang mereka butuhkan, mereka pun menyadari tentang kesulitan melakukan kegiatan komunikasi pemasaran ini. Mereka mengungkapkan bahwa mereka butuh bagaimana teknik melakukan komunikasi pemasaran pariwisata tersebut, media yang digunakan, bagaimana merancang strategi komunikasi pemasaran, serta bagaimana melakukan pengolahan mengenai potensi produk yang dimiliki, sehingga menjadi produk inovatif dan kreatif, sebagai produk unggulan pariwisata.

Tumbuhnya jiwa wirausaha merupakan faktor yang penting untuk membantu menanggulangi, mengurangi angka kemiskinan, dan pengangguran. Oleh karena itu kemampuan dan keterampilan berwirausaha diharapkan dapat membuat para peserta mendirikan usahanya sendiri dan bahkan dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Kemampuan dan keterampilan kewirausahaan ini dapat dibangun dan dikembangkan di masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Peters (1995 : 13) bahwa

“ Entrepreneurs are not born they are developed ”. Artinya, tidak ada seorangpun yang dilahirkan langsung mempunyai kemampuan berwirausaha, tetapi kemampuan itu harus melalui pendidikan dan pengalaman.

Pangandaran sebagai daerah wisata yang menjadi tujuan bagi para turis baik domestik maupun manca negara, mempunyai potensi yang menjajnjikan untuk dikembangkan. Masyarakat asli sebagai putra daerah yang berasal dari Pangandaran, diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan potensi wilayah-wilayah mereka, namun demikian kondisi yang ada memperlihatkan bahwa masyarakat asli daerah tersebut cenderung tersisih karena mereka kalah bersaing dengan para pendatang. Disamping permasalahan keuangan, permasalahan yang lainnya adalah karena kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, masalah terkait kesulitan untuk memasarkan produk-produknya. Tim PPM tergerak untuk mengadakan pelatihan keterampilan tentang komunikasi pemasaran pariwisata. Pelatihan keterampilan ini sangat penting untuk mendorong dan memotivasi masyarakat asli daerah tersebut untuk menjadi wirausahawan dan mengembangkan usahanya yang sudah mereka jalani. Hasil dari PPM tersebut memperlihatkan bahwa mereka mempunyai semangat untuk menjalankan usahanya.

Pelatihan tentang komunikasi pemasaran pariwisata dengan peserta pelaku usaha wisata, karang taruna, masyarakat umum, serta aparat desa dan kecamatan, memberikan tantangan tersendiri buat pemateri. Para peserta yang hadir harus membawa manfaat dari pelatihan ini. Sebagai perwakilan dari masing-masing kelompoknya, mereka akan berbagi ilmu dan keterampilan dengan masyarakat yang tidak hadir. Para pelaku usaha mendapatkan ilmu tentang bagaimana mengemas produk-produk usahanya, sekaligus mendapatkan ilmu tentang strategi memasarkannya, diantaranya melakukan kegiatan promosi, penggunaan media komunikasi (promosi), termasuk juga bagaimana mengadakan pameran dan *event* atau acara kegiatan untuk mempromosikan produk inovatif sebagai daya tarik wisata Pangandaran. Hasil diskusi menunjukkan, di wilayah Pangandaran, belum ada sebuah kegiatan berskala besar yang pelaksanaannya berulang, fenomenal dan dikelola secara profesional oleh masyarakat asli daerah tersebut. Oleh karena itu, pelatihan komunikasi pemasaran pariwisata, memerlukan pengelolaan yang sangat serius. Pangandaran sebagai daerah wisata, tentunya harus dijaga keindahan, kebersihan, keamanan, kenyamanannya, agar supaya para wisatawan merasa senang. Para pengelola wisata harus mampu memasarkan daerahnya supaya semakin banyak wisatawan yang datang, baik wisatawan domestik maupun manca negara. Kotler (2012 :64) menekankan bahwa *strategi pemasaran sebagai alat fundamental yang direncanakan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan mengembangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan melalui pasar yang dimasuki dan program pemasaran yang digunakan untuk melayani pasar sasaran tersebut*. Dari definisi diatas dapat diambil benang

merahnya bahwa untuk bisa mencapai tujuan perusahaan diperlukan strategi pemasaran yang direncanakan dan berkesinambungan.

Hasil dari pelatihan tentang komunikasi pemasaran pariwisata menunjukkan bahwa para peserta memiliki hasrat yang kuat untuk berkembang. Mereka berusaha menyerap ilmu yang didapat secara maksimal. Hal ini bisa dilihat dari respon melalui instrumen terukur seperti pernyataan melalui pre test dan post test dan lembar evaluasi. Selain itu, dapat dilihat dari respon selama pelatihan. Tim PPM menyadari tuntutan dari hasil yang didapat ini. Kami berkewajiban untuk terus mendampingi agar masyarakat sasaran tetap bersemangat dan mampu mewujudkan harapannya.

Pangandaran sebagai *tourism area* harus dinikmati oleh putra-putri daerah tersebut. Mereka harus mampu menjaga wilayahnya dengan mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi pemasaran yang tepat. Surachman (20018:1) menjelaskan bahwa pemasaran adalah suatu proses kegiatan mulai dari penciptaan produk atau jasa, menawarkan, dan menyerahkan kepada konsumen dan atau pihak lain. Artinya, daerah wisata Pangandaran harus mampu menciptakan produk-produk yang menarik bagi wisatawan, seperti adanya event-event yang menarik dan paket-paket wisata yang menarik. Para pengelola harus mampu memasarkan produk-produk tersebut melalui cara yang menarik, inovatif dan kreatif.

Kotler (2012) mengatakan bahwa “Pemasaran modern memerlukan lebih dari sekedar mengembangkan produk yang baik, menawarkannya dengan harga yang menarik, dan membuatnya mudah di dapat oleh pelanggan sasaran” selanjutnya ia berkata “Perusahaan harus juga berkomunikasi dengan para pelanggan yang ada sekarang dan pelanggan potensial, pengecer, pemasok, pihak-pihak yang memiliki kepentingan pada perusahaan tersebut, dan masyarakat umum”. Lanjutnya lagi: “setiap perusahaan tidak dapat menghindari peranannya sebagai komunikator dan promotor. Bagi sebagian besar perusahaan, pertanyaannya bukanlah apakah akan melakukan komunikasi tersebut atau tidak, tetapi lebih pada apa yang akan dikomunikasikan, kepada siapa, dan seberapa sering”.

Fill (1999: 3) *defined marketing communications as ‘the process by which the marketer develops and presents an appropriate set of communications stimuli to a defined target audience with the intention of eliciting a desired set of responses’*. Fill mengemukakan bahwa komunikasi pemasaran merupakan proses dimana pemasar mengembangkan dan menyajikan sekumpulan rangsangan komunikasi yang sesuai yang ditujukan kepada khalayak sasaran yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk memunculkan sekumpulan tanggapan yang diinginkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka pemasaran pariwisata adalah seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan resiko seminimal mungkin. Pembeli dalam kegiatan

pariwisata yaitu para wisatawan, sedangkan penjual yakni pihak pengelola kawasan pariwisata tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran komunikasi pemasaran di dalamnya. Syam (2010 : 16). Komunikasi pemasaran dapat juga dinyatakan sebagai kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk menyampaikan pesan kepada konsumen, yang dalam aspek ini adalah bagaimana para pelaku usaha dan para pengelola pariwisata, melakukan aktivitas komunikasi pemasaran pariwisata melalui produk-produk yang mereka hasilkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka kegiatan komunikasi pemasaran pariwisata merupakan faktor yang sangat penting dilakukan mengingat daerah Kabupaten Pangandaran merupakan daerah destinasi wisata, selain memiliki kekayaan alam (sumber daya alam) yang luar biasa juga sumber daya manusia, yakni para pelaku usaha, maupun masyarakat yang perlu dibina, sehingga mereka mampu mandiri melakukan pengelolaan industri pariwisata melalui pengelolaan produk inovatif kreatif, baik itu produk kuliner, maupun produk barang dagangan (*merchandise*), sehingga selain dapat menjadi daya tarik wisata, juga dapat membantu tingkat perekonomian masyarakat kabupaten pangandaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil lapangan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan berikut ini: Pelatihan yang telah dilakukan ini selain memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan juga telah berhasil menyadarkan masyarakat betapa pentingnya kegiatan komunikasi pemasaran pariwisata dalam menawarkan produk inovatif kreatif yang dapat mendukung pemasaran pariwisata daerah, sekaligus pula dapat menunjang peningkatan perekonomian masyarakat; Pelatihan ini telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengolah, dan memanfaatkan barang produksi lokal berasal dari daerah Pangandaran, menjadi produk inovatif kreatif meskipun dalam skala terbatas, dalam mendukung industri pariwisata pangandaran; Pelatihan pengembangan komunikasi pemasaran pariwisata ini, telah memberikan pengetahuan dan keterampilan bagaimana merancang, merencanakan dan melakukan pemilihan serta penggunaan media komunikasi dan promosi industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran. 2017.
- Boedisetio. Kawi. 2013. *Gerakan One Village One Product (OVOP) di Indonesia*. Jakarta: BPPT.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: Thousand Oaks, SagePublications, Inc.
- Denzin, Norman K. dan Guba, Egon. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*; Pemikiran dan Penerapannya, Penyunting: Agus Salim. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Fill, Chris. 1999. *Marketing Communication, Frameworks, Theories and Applications*, London Prentice Hall.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, 2012. *Principle of Marketing*. Edisi 14. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2008. *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Syam, Winangsih. Nina. 2010. *Komunikasi Pariwisata Di Indonesia*. Bandung. News Publishing.

SOSIALISASI BUDAYA SUNDA KEPADA MAHASISWA ASING MELALUI PENGENALAN KULINER SUNDA

Muhamad Adji, Taufik Ampera, Tatang Suparman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: m.adji@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan sosialisasi kuliner Sunda bertujuan untuk memperkenalkan budaya Sunda kepada mahasiswa asing yang tinggal di wilayah Jawa Barat karena semakin banyak mahasiswa asing yang ingin mengetahui budaya Sunda. Pengenalan kuliner Sunda merupakan pintu masuk bagi mahasiswa asing untuk mengenal dan memahami budaya Sunda lebih dalam. Diharapkan dari kegiatan ini, mahasiswa asing akan semakin mengenal budaya Sunda dan dapat memperkenalkannya ke pentas internasional melalui mobilitas global mereka. Hal itu akan membuat budaya Sunda semakin bergaung di dunia internasional. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, metode interaktif dengan alat peraga (produk makanan dan poster), penyebaran kuesioner, dan wawancara. penyuluhan dengan alat bantu produk makanan dan alat peraga (poster). Penggunaan alat peraga bertujuan untuk memudahkan mahasiswa asing mengenal dan mengetahui kuliner Sunda meskipun dengan kemampuan berbahasa Indonesia mereka yang masih terbatas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi kuliner Sunda dengan alat peraga berupa makanan Sunda dan poster makanan berfungsi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa asing terhadap kuliner Sunda.

Kata kunci: Sosialisasi; Budaya; Kuliner Sunda; BIPA; mahasiswa asing

ABSTRACT. *Sundanese culinary socialization activities aim to introduce Sundanese culture to foreign students living in West Java because more and more foreign students want to know Sundanese culture. The introduction of Sundanese culinary is the entrance for foreign students to get to know and understand Sundanese culture more deeply. It is expected that from this activity, foreign students will become familiar with Sundanese cuisine and can introduce it to the international stage through their global mobility. That will make Sundanese culture more resonant in the international world. The method used in this activity is the lecture method, interactive methods with teaching aids (food products and posters), questionnaires, and interviews. The use of teaching aids aims to make it easier for foreign students to know Sundanese cuisine even though their Indonesian language skills are still limited. The results of the activity showed that Sundanese culinary socialization activities with teaching aids in the form of Sundanese food and food posters functioned very effectively in increasing foreign students' knowledge and understanding of Sundanese cuisine.*

Keywords: *socialization; Culture; Sundanese cuisine; BIPA; foreign student*

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan salah satu tujuan favorit bagi mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia. Hal ini disebabkan karena Jawa Barat kaya akan sumber daya alam dan budaya. Selain itu, di Jawa Barat juga terdapat perguruan-perguruan tinggi yang terkemuka di Indonesia dengan prestasi mendunia. Tiga perguruan tinggi di Jawa Barat yaitu Universitas Padjadjaran, ITB, IPB, termasuk ke dalam 10 kampus terbaik di Indonesia versi *QS World University Rankings* 2019 (Kumparan, 2018). Kedua alasan ini membuat Jawa Barat menjadi salah satu tujuan favorit bagi mahasiswa asing untuk tinggal dan melanjutkan studi. Salah satu dampaknya adalah bahwa kampus-kampus di Jawa Barat telah menjadi mitra pemerintah Indonesia yang dipercaya secara kontinyu untuk menjalankan program kerja sama pemerintah Indonesia dengan negara-negara mitra sebagai kampus bagi mahasiswa asing untuk belajar.

Pemerintah Indonesia meyakini bahwa mahasiswa asing yang tinggal di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi sumber daya manusia yang dapat menciptakan hubungan baik antara Indonesia dan negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena mereka dapat menjadi ujung tombak yang dapat memperkenalkan Indonesia ke pentas internasional, minimal ke negara mereka sendiri. Posisi

mereka sebagai warga dunia dan keberadaan media sosial yang berkembang pesat belakangan ini juga memudahkan bagi mahasiswa asing tersebut untuk memperkenalkan budaya Indonesia yang mereka kenal. Hal ini menjadi strategi diplomasi budaya yang sangat efektif bagi Indonesia.

Diplomasi budaya adalah diplomasi yang dijalankan dengan menggunakan perangkat sosial dan budaya. Diplomasi budaya bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan negara dengan melalui pemahaman berbagai hasil budaya (Tuch, 1990: 3. Gouveia, 2006: 7-8, dikutip J. Wang, 2006 dalam Henida, 2008). Diplomasi budaya menawarkan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan oleh diplomasi politik, ekonomi, dan terutama diplomasi militer (Ha, 2016). Dengan kekhasannya tersebut, diplomasi budaya dianggap tepat untuk menampilkan wajah Indonesia yang ramah dan bersahabat dalam kancah pergaulan dunia. Hal ini secara tidak langsung akan menarik warga negara asing untuk datang ke Indonesia sehingga secara tidak langsung hal itu akan meningkatkan sektor pariwisata dan ekonomi.

Hal tersebut tentu harus diimbangi dengan pemahaman yang baik dari mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia. Masalahnya adalah tidak semua mahasiswa asing yang datang ke Indonesia secara otomatis akan

mempelajari budaya Indonesia. Biasanya orang asing mengenal budaya Indonesia secara otodidak karena perguruan tinggi-perguruan tinggi tempat mahasiswa asing tersebut belajar hanya menyediakan kurikulum dan fasilitas pembelajaran sesuai dengan bidang keilmuan yang akan ditekuni oleh mahasiswa asing. Sebagai contoh, program pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) tempat mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia di Universitas Padjadjaran, lebih menitikberatkan pada pengajaran bahasa Indonesia dan hanya sedikit menyentuh aspek budaya Indonesia. Sementara itu, interaksi mereka dengan masyarakat lokal juga tidak dapat dikatakan berlangsung intens karena kemampuan berbahasa Indonesia mereka yang masih minim. Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa asing sering mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya tempat mereka tinggal yang berujung pada kondisi gegar budaya (*shock culture*). Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat menyebabkan munculnya persepsi negatif dari mahasiswa terhadap Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa asing perlu diperkenalkan dengan aspek budaya lokal. Karena mereka tinggal di Jawa Barat, budaya yang perlu mereka pelajari adalah budaya Sunda.

Budaya, menurut A.B. Taylor, adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat (Harsojo, 1988: 92). Dengan demikian, aspek budaya sangat luas, tidak hanya berkaitan dengan kesenian saja. Untuk menyederhanakan kompleksitas budaya, C. Kluckhohn dengan mengklasifikasi kebudayaan ke dalam tujuh unsur kebudayaan yaitu 1) sistem ekonomi/ mata pencarian, 2) sistem teknologi/ peralatan hidup, 3) religi, 4) kesenian, 5) organisasi sosial, 6) bahasa, dan 7) sistem kekuasaan. Budaya tersebut terdiri atas wujud terlihat (*tangible*) dan wujud yang tidak terlihat (*intangible*). Dinyatakan oleh J.J. Honigsmann (dalam Koentjaraningrat, 2005: 74) budaya *tangible* adalah *activities*/ kegiatan dan *artifact* (artefak), sedangkan budaya *intangible* adalah *idea*/ gagasan. Sementara itu, budaya Sunda, menurut Dienaputra, adalah budaya yang berlaku pada suku bangsa Sunda. Berdasarkan wilayah geografis, suku bangsa Sunda ini adalah orang-orang yang menempati bekas wilayah Kerajaan Pajajaran yang kemudian berdiri sendiri, yakni Sumedang Larang, Banten, Cirebon, dan Galuh. (2011: 105). Seperti dinyatakan Zakaria dkk. (2011), aspek-aspek budaya Sunda juga memiliki tujuh unsur budaya seperti yang dikemukakan Kluckhohn di atas.

Budaya yang perlu dipelajari oleh mahasiswa asing setidaknya adalah budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, salah satunya adalah kuliner. Kuliner diyakini merupakan aktivitas diplomasi budaya yang memiliki peran signifikan saat ini. Hal ini seiring dengan makin kompleksnya isu-isu dalam hubungan internasional sehingga aktivitas diplomasi dituntut

berperan lebih signifikan dan efektif untuk kepentingan nasional (Pujayanti, 2017). Oleh karena itu, muncul alternatif diplomasi dalam bentuk gastrodiplomasi (gastrodiplomacy) yaitu diplomasi budaya yang menggunakan makanan sebagai sarana untuk meningkatkan *brand awareness* bangsa. Rockower menyatakan bahwa gastrodiplomasi merupakan “*the best way to win hearts and mind is through the stomach*” (cara terbaik untuk memenangkan hati dan pikiran adalah melalui perut). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kuliner merupakan aspek budaya yang paling strategis dalam menciptakan pemahaman budaya yang positif pada orang asing terhadap Indonesia.

Dengan mengenal dan memahami kuliner Sunda, mahasiswa asing akan semakin mencintai budaya Sunda sehingga ketika mereka pulang kembali ke negara asal mereka, mereka dapat mengenalkan budaya Sunda di negara mereka, bahkan di negara-negara lain melalui perangkat teknologi global. Dengan demikian, budaya Sunda akan semakin dikenal di dunia internasional. Hal ini akan memberi pengaruh positif pada Provinsi Jawa Barat, khususnya, dan Indonesia secara umum sehingga akan memberi efek positif terhadap bidang ekonomi, investasi, pariwisata, dan budaya.

Dengan adanya sosialisasi budaya Sunda, mahasiswa asing yang sedang menuntut ilmu di Provinsi Jawa Barat tidak hanya mengenal dan mengetahui budaya Sunda, tetapi mereka juga akan dapat memahami karakteristik budaya Sunda, bahkan tidak tertutup kemungkinan di waktu yang akan datang mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya Sunda di Jawa Barat. Langkah ini akan semakin menguatkan citra Jawa Barat sebagai wilayah yang kental dengan nilai-nilai budaya lokal Kesundaan, sekaligus juga sebagai provinsi yang memiliki wawasan global karena telah mengikutsertakan mahasiswa asing dalam setiap kegiatan kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan fokus kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana kuliner Sunda disosialisasikan kepada mahasiswa asing melalui pembelajaran budaya pada Program BIPA?
2. Bagaimana respons mahasiswa asing terhadap kuliner Sunda setelah dilaksanakan Program Sosialisasi?

METODE

Dalam kegiatan pengabdian ini, metode yang digunakan adalah metode ceramah dan bersifat interaktif. Yang lebih ditekankan dalam kegiatan ini adalah interaksi dua arah yang terjalin secara intensif antara mahasiswa asing dengan narasumber yang dibantu oleh mahasiswa Unpad program KKNM Terintegrasi. Kegiatan pengabdian ini juga menghadirkan berbagai macam ragam kuliner Sunda untuk dilihat dan dirasakan secara langsung oleh mahasiswa asing. Agar semakin mudah dipahami, penjelasan kuliner Sunda dibantu dengan media poster.

Gambar 1 Poster kuliner

berbagai hal yang mereka lihat dengan berbagai pertanyaan yang mereka sampaikan pada tim pengabdian. Mereka juga dapat membandingkan makanan Sunda dengan makanan dari negara mereka, baik dari persamaan maupun perbedaannya.

Acara berlangsung menarik karena mahasiswa asing sangat antusias mengetahui berbagai jenis kuliner Sunda. Kolaborasi antara mahasiswa asing dan orang Indonesia yang sama-sama berstatus sebagai mahasiswa dalam kegiatan sosialisasi kuliner tersebut menghasilkan pengalaman budaya yang menarik. Mereka sama-sama belajar. Mahasiswa asing belajar tentang kuliner Sunda dari mahasiswa Indonesia dan berkomunikasi langsung dengan penutur jati bahasa Indonesia, sedangkan mahasiswa Indonesia belajar tentang karakteristik mahasiswa asing dari berbagai negara dengan ciri khasnya masing-masing. Hal ini secara tidak langsung juga memberi pengalaman berarti bagi mahasiswa Indonesia sebagai persiapan untuk menjadi bagian dari masyarakat dunia.

Respons Mahasiswa Asing terhadap Kuliner Sunda

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memperoleh luaran yang positif dalam rangka memperkenalkan budaya Sunda kepada mahasiswa asing. Untuk mengetahui respons mahasiswa asing terhadap kuliner Sunda, kami membagikan kuesioner kepada mereka untuk diisi. Tanggapan mereka pada umumnya sangat positif. Hal itu terlihat dari hasil analisis atas kuesioner yang diisi oleh para mahasiswa asing seperti yang tersaji pada tabel diagram di bawah ini.

Sebanyak 12 kuesioner dapat dihimpun dari mahasiswa asing tersebut. Berdasarkan jawaban kuesioner, seperti yang tampak pada Bagan 1, didapatkan hasil bahwa makanan yang paling tidak disukai mahasiswa asing di antara beberapa makanan tradisional Sunda yang disajikan adalah sayur asem dan cilok. Hal ini ditunjukkan oleh persentase sebesar 25% untuk sayur asem, 25% cilok, 17% lotek, 17% tahu sumedang, 8% kue bugis, dan 8% bala-bala. Dari Bagan 1 di atas dapat disimpulkan bahwa makanan yang paling tidak disukai itu adalah sayur asem dan cilok, sedangkan beberapa makanan yang lainnya yang tidak terlalu disukai adalah tahu sumedang, lotek, bala-bala, dan kue bugis. Alasannya, kebanyakan mahasiswa asing yang memilih sayur asem karena tidak suka dengan sayuran.

Makanan yang paling disukai mahasiswa asing, seperti yang tampak pada Bagan 2, ditempati oleh awug dengan persentase sebesar 33%. Sementara itu, makanan yang memiliki persentase kedua terbesar berikutnya adalah siomay dengan persentase sebesar 25%. Selanjutnya, yang menempati persentase terbesar ketiga adalah bala-bala dan kue cubit sebesar 17%. Pada urutan persentase terendah sebesar 8% ditempati oleh makanan tradisional tahu sumedang. Awug menjadi makanan paling favorit karena sebanyak 4 responden mahasiswa asing memilih awug dengan alasan karena mahasiswa asing suka

dengan makanan yang manis, dan mirip dengan makanan di negaranya. Keunikannya, tidak ada makanan yang menjadi mayoritas atau mendominasi dalam hal yang paling difavoritkan.

Pada kedua Bagan Lingkaran di atas ditunjukkan hasil yang menentukan dan memperhitungkan hasil antara makanan yang paling tidak disukai dan disukai. Makanan yang paling tidak disukai di atas itu ada dua yaitu sayur asem dan cilok dengan memiliki persentase yang sama sebesar 25%, sedangkan makanan yang paling disukai berdasarkan grafik yang kedua adalah makanan tradisional awug dengan persentase sebesar 33%. Tentu saja mahasiswa asing memilih makanan yang paling mereka sukai dan tidak mereka sukai berdasarkan standar mereka masing-masing dan berdasarkan selera yang ada di negara mereka.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, mahasiswa asing menentukan suka atau tidak suka terhadap makanan Sunda didasarkan pada kebiasaan makanan yang mereka buat, bahan makanan yang tersedia, karena masalah kesehatan, mengenai tampilan makanan, dan sebagainya. Hal-hal tersebut menentukan tingkat atau hasil penilaian mereka terhadap makanan yang paling mereka sukai dan tidak sukai.

Dalam kuesioner, kami juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tindak lanjut dari tanggapan mereka terhadap kuliner Sunda. Semua mahasiswa asing menjawab ingin mencoba membuat salah satu makanan Sunda yang disajikan meskipun beberapa jawaban mahasiswa asing tidak secara spesifik. Secara umum, mahasiswa asing beranggapan bahwa makanan yang paling mudah dibuat adalah bala-bala, seperti tampak pada Bagan 3 di bawah ini.

Pada Bagan 3 di atas, sebanyak 8 dari 12 responden menilai bahwa bala-bala adalah makanan yang paling mudah dibuat. Mereka memilih bala-bala karena sering melihat cara pembuatan bala-bala yang dilakukan pedagang yang berjualan di sekitar kampus atau tempat tinggalnya di Bandung. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang menjadi penentu penilaian mereka terhadap makanan yang terlihat mudah untuk dibuat, yaitu tampilan dari makanan itu sendiri, bentuk, bahan-bahan dan berdasarkan selera makanan yang mereka sukai. Sementara itu, sisanya menilai siomay dan cilok adalah makanan yang paling mudah dibuat. Meskipun demikian, tidak semua dari mereka merasa ingin mencoba membuat makanan yang menurut mereka paling mudah dibuat tersebut. Mereka lebih tertarik untuk membuat makanan yang lainnya yang dirasa lebih menarik.

Sebanyak 4 dari 12 responden menyebutkan bahwa mereka ingin mencoba membuat awug dan mungkin akan mencoba membuatnya ketika mereka sudah pulang ke kampung halaman mereka. Yang lainnya bahkan ada yang menyebutkan bahwa mereka mungkin akan mencoba membuat nasi tumpeng, kue bugis, lotek, dan tahu sumedang. Dibandingkan dengan bala-bala, makanan-

makanan ini lebih sulit untuk dibuat dan memiliki rasa yang lebih kaya, kecuali tahu sumedang. Ketika diwawancara, salah satu responden dari daratan Afrika menyebutkan bahwa dia ingin mencoba membuat awug karena rasanya enak dan teknik membuat makanannya mirip dengan makanan di negara asalnya, hanya saja tidak ada makanan yang persis mirip dengan awug. Hal itu menjadi alasan mengapa ia tertarik untuk membuatnya.

SIMPULAN

Budaya sunda memiliki ciri khasnya tersendiri, mulai dari seni, budaya, hingga kulinernya. Kuliner tradisional Sunda merupakan salah satu cara yang efektif untuk memperkenalkan budaya sunda kepada mahasiswa asing. Melalui kuliner, ciri khas dari budaya sunda itu akan lebih tertanam karena makanan adalah hal yang ditemui setiap hari oleh mahasiswa asing.

Dari paparan di atas disimpulkan bahwa mahasiswa asing memilih beberapa makanan karena berdasarkan faktor-faktor tertentu yang sangat mempengaruhi penilaian makanan di antaranya adalah selera makanan mereka dan standar makanan yang ada di negara masing-masing. Ada pula alasan pemilihan makanan berdasarkan selera makanan secara individual, tetapi hal itu tetap dipengaruhi oleh latar belakang selera dan kecocokan makanan yang biasa disajikan dari negara masing-masing.

Dari kegiatan sosialisasi kuliner ini ditunjukkan hasil bahwa mahasiswa asing sangat mengapresiasi kuliner tradisional Sunda ini. Berdasarkan antusiasme yang ditunjukkan selama kegiatan dan jawaban pada kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa asing, kegiatan sosialisasi kuliner Sunda merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui mereka dan diharapkan dapat berjalan terus secara kontinyu dengan berbagai pengembangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran, Direktur Riset Pengabdian dan Inovasi, dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran yang telah memberi hibah pengabdian, serta mahasiswa Program KKNM Unpad Terintegrasi sehingga program kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Dienaputra, R.D. 2011. Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Ha, V.K.H. 2016. Peran Diplomasi Budaya dalam Mewujudkan Komunitas Sosial-Budaya Asean: Kasus Vietnam. *Jurnal Khazanah Pendidikan*. Vol. X, No. 1 September 2016.
- Harsojo. 1988. Pengantar Antropologi (Cetakan ketujuh). Bandung: Binacipta
- Hennida, C. 2008. Diplomasi Publik dan Politik Luar Negeri. (h t t p s : / / journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLI K.pdf, diakses 26 Maret 2019)
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi - *Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rockower, P.S. 2011. Projecting Taiwan: Taiwan's Public Diplomacy Outreach 47, (Taiwan, Taipei, Institute of International Relations, National Chengchi University, Maret 2011), hlm. 107-152.
- Pujayanti, E. 2017. Gastrodiplomasi: Upaya Memperkuat Diplomasi Indonesia. *Jurnal Politika*. Vol. 8 No. 1 Mei 2017: hlm. 161-183.
- Zakaria, M.M., Nani Sumarni, Dade Mahzuni, Rina Adyawardhina, Awaludin Nugraha, Sandya
- Maulana, dan N. Kartika. 2011. Kajian Identifikasi Permasalahan Kebudayaan Sunda: Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa yang Akan Datang. Laporan Penelitian, Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- <https://kumparan.com/@millennial/10-kampus-terbaik-di-indonesia-versi-qs-world-university-rankings-2019-1545028341237379369> diakses 26 Maret 2019.

POTENSI SORGUM SEBAGAI PRODUK KEWIRAUSAHAAN DI DESA SAYANG KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

Endah Wulandari, Elazmanawati Lembong, dan Fitry Filianty

Departemen Teknologi Industri Pangan, Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail: endah.wulandari@unpad.ac.id

ABSTRAK Biji sorgum memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai makanan pokok oleh masyarakat. Kegiatan PPM ini bertujuan memetakan data UKM di desa Sayang yang dapat memanfaatkan sorgum sebagai bahan baku UKM/kewirausahaan. Kegiatan PPM ini mendapat sambutan, tanggapan dan perhatian yang cukup baik dari warga sekitar dan pejabat desa setempat. Setelah melakukan wawancara pemetaan dan kuesioner ke ukm, diketahui bahwa masih banyak warga Desa Sayang yang masih belum mengetahui sorgum dan penggunaannya sebagai bahan pangan alternatif, dan untuk pengembangan budidaya sorgum kurang berpotensi untuk dilakukan di wilayah Desa Sayang karena kurang tersedianya lahan. UKM sudah ada di setiap RW minimal 1 UKM tetapi terdapat beberapa masalah yaitu kurangnya modal, peluang, dan pangsa pasar.

Kata kunci: Sorgum; Desa Sayang; UKM

ABSTRACT. *Sorghum grain have a high carbohydrate content that can be used as a staple food by the community. The service community activity aims to mapping data from SMEs in Sayang village which can utilize sorghum as a raw material for SMEs / entrepreneurship. The service community activity received a warm welcome, response and attention from both local residents and local village officials. After conducting mapping interviews and questionnaires to SMEs, it was found that there were still many residents of Sayang Village who still did not know sorghum and their use as alternative foodstuffs, and that the development of sorghum cultivation had less potential to be done in the Sayang village area due to lack of available land. SMEs already exist in every community group of at least 1 SMEs but there are several problems, namely lack of capital, opportunities, and market share.*

Key words : Sorghum; Sayang Village; SMEs

PENDAHULUAN

Banyak alternatif sumber karbohidrat di Indonesia, namun beras masih menduduki posisi nomor satu sebagai bahan pangan utama. Mengonsumsi beras padi sudah menjadi budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Indonesia. Secara tidak disadari, budaya ini juga menjadi penyebab pemerintah masih mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan nasional. Bahan pangan sumber karbohidrat pengganti diharapkan menjadi solusi bagi Indonesia untuk dapat mengurangi impor atau bahkan memunculkan peluang yang bernilai ekonomis. Salah satu bahan pangan pengganti sumber karbohidrat yang mulai dikembangkan adalah sorgum (Suarni, 2004).

Biji sorgum putih kultivar lokal bandung dapat diolah menjadi tepung sorgum. Kelebihan dari tepung sorgum adalah memiliki kandungan pati yang cukup tinggi, yaitu sekitar 80,42% (Suarni, 2004). Biji sorgum memiliki kandungan gizi yang baik, seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin, serta tidak mengandung gluten seperti yang terdapat di dalam gandum, sehingga aman untuk penderita penyakit intoleran terhadap gluten seperti autisme, penyakit seliak, dan lain sebagainya (Rukmana dan Oesman, 2001).

Desa Sayang, Jatinangor merupakan salah satu desa yang padat penduduk dan letaknya strategis. Sosialisasi pengenalan pemanfaatan sorgum menjadi produk pangan skala rumah tangga ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk beradaptasi dengan jenis makanan baru dan menjadi wadah untuk berwirausaha. Oleh karena itu, adanya sosialisasi pemanfaatan sorgum di Desa Sayang,

Jatinangor diharapkan dapat memberikan informasi dan juga merangsang kreatifitas masyarakat di sekitar wilayah Universitas Padjadjaran untuk dapat memanfaatkan sorgum sebagai bahan pangan alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari di kemudian hari.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan kuisisioner kepada sekitar 50 UKM yang bergerak di bidang perdagangan dan pengolahan jasa di daerah Desa Sayang pada bulan Juli 2018. Data deskriptif meliputi jenis kelamin, usia, Nama UKM, nama pengusaha, umur usaha, kepemilikan usaha, alasan memulai usaha, keuntungan, kesulitan bahan baku, perizinan, kendala usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari lama usahanya lebih dominan di jangka waktu 1-5 tahun, Kepemilikan status kebanyakan di usaha milik pribadi, alasan mendirikan usaha dominan menjadi wirausaha dan tidak terikat oleh orang lain, omset yang didapat kebanyakan sekitar 2-3 juta.

Masalah peluang dan pangsa pasar sering dialami oleh UKM di Desa Sayang yang berpengaruh terhadap persaingan antar pedagang kecil lainnya dan jenis usaha lainnya. Strategi pemilik usaha (UKM) dalam mengatasi permasalahannya umumnya dengan meminjam modal dari perbankan. Sulitnya mendapatkan pelanggan tetap dan

promosi menjadikan UKM di Desa Sayang sulit untuk berkembang. UKM di Desa Sayang rata-rata di bidang kuliner, yang berarti membutuhkan pelanggan tetap dan promosi. Selain itu, pada musim libur sekolah dan perkuliahan, pendapatan UKM di Desa Sayang menurun karena tidak adanya pembeli dikalangan anak sekolahan dan mahasiswa. Masalah kedua yang paling sering dialami UKM di Desa Sayang adalah modal. Cara mengatasinya dengan meminjam kepada bank untuk modal awal usaha.

Cara UKM untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, sebagai berikut:

- Mencari bahan baku ketempat lain
- Memberi THR ketika lebaran (agar mendapat pelanggan tetap)
- Melakukan pinjaman ke bank
- Merasa bersyukur dengan apa yang ada
- Meminta pelanggan datang esok hari (memastikan adanya barang esok hari)
- Meningkatkan kualitas produk
- Mengganti makanan
- Membelikan yang murah agar dapat dijual lebih murah
- Menyesuaikan ukuran produk dengan harga bahan baku

Tabel 1. Informasi Umum Kondisi UKM di Desa Sayang

No	Demografi	Pilihan	Jumlah
1.	Lama Usaha	< 1 tahun	7
		1-5 tahun	13
		6-10 tahun	4
		> 10 tahun	8
2.	Kepemilikan	Pribadi	17
		Keluarga	8
		CV	5
		PT	1
		Lainnya	1
3.	Alasan/motivasi	Wirausaha	13
		Melanjutkan usaha keluarga	7
		Tidak dapat pekerjaan	4
		P e n d a p a t a n tambahan	6
		Lainnya	2
4.	Omset	< 1 juta	3
		2-3 juta	13
		3-5 juta	6
		> 5 juta	11

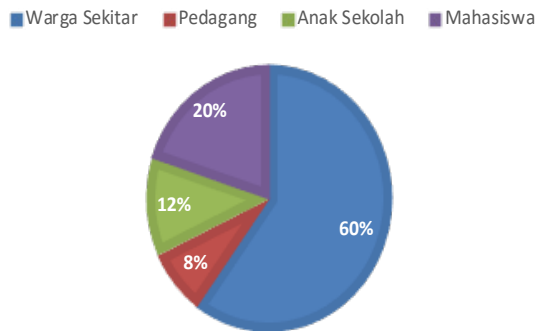
Target utama UKM di Desa Sayang adalah warga sekitar dengan persentase 60% dan mahasiswa dengan

Tabel 2. UKM yang Berpotensi Memanfaatkan Sorgum sebagai Produk Industri Pangan Skala Rumah Tangga

RW	JENIS USAHA	BIDANG USAHA	GOLONGAN USAHA	BAHAN YANG DAPAT DIGANTI SORGUM
1	-	-	-	-
2	Pedagang dan Kuliner	Gorengan Beras	Menengah	Dapat menjual beras yang berasal dari sorgum, dan pada pembuatan gorengan dapat menambahkan sorgum sebagai msg.
3	Pedagang	Batagor dan Baso Tahu	Menengah	Pada pembuatan baso bahan baku yang dapat diganti yaitu tepung dan msg yang berbahan sorgum.
4	Kuliner dan Pedagang	Warung Nasi Toko Bahan-bahan kue	Menengah	Pada warung nasi dapat menggunakan sorgum sebagai nasi, sedangkan pada toko bahan-bahan kue dapat menjual tepung sorgum
6	Pengolahan, Pedagang dan Kuliner	Kerupuk melarat Bakso Gorengan Ice Cream Warung Nasi Toko kelontong	Menengah	Pada warung nasi dapat menggunakan sorgum sebagai nasi. Toko kelontong dapat menjual beras dari sorgum. Dapat menggunakan tepung untuk bahan baku bakso. Usaha kuliner dapat menambahkan sorgum sebagai penambah cita rasa.
7	Pengolahan	Pembuatan Tahu Rumah Makan Cemilan Usus Toko Kelontong	Menengah	Pada pembuatan tahu sorgum dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran pembuatan tahu. Warung nasi dapat menggunakan sorgum sebagai nasi. Toko kelontong dapat menjual beras dari sorgum. Usaha kuliner dapat menambahkan sorgum sebagai penambah cita rasa.
8	Kuliner	Fried Chicken Nyoklat	Menengah	Memanfaatkan sorgum sebagai pengganti beras dan penambah cita rasa
10	Kuliner	Rumah Makan	Menengah	Memanfaatkan sorgum sebagai pengganti beras dan penambah cita rasa

persentase 20%. UKM lebih menargetkan warga sekitar dibandingkan dengan mahasiswa karena warga sekitar menetap pada daerah tersebut sedangkan mahasiswa berada di daerah tersebut ketika masa perkuliahan saja. Strategi yang dilakukan UKM untuk bersaing dengan UKM lainnya bermacam-macam seperti menjual barang lebih murah dengan kualitas yang sama, meningkatkan kualitas produk, bahan yang dijual lebih lengkap, meningkatkan pelayanan, membuat produk berbeda dan menarik, serta menjaga kebersihan barang dan lingkungan sekitar

GRAFIK TARGET PELANGGAN UKM



Gambar 1. Grafik Target Utama Pelanggan UKM

Berdasarkan Tabel 2 dapat terlihat, UKM di Desa Sayang yang dapat memanfaatkan sorgum sebagai produk industri pangan rumah tangga ada sekitar 15 UKM yang terdiri dari penjual beras, toko kelontong, pedagang, penjual icecream, dan toko bahan-bahan kue. Pada usaha kuliner dapat memanfaatkan sorgum sebagai bahan penambah citarasa (campuran gula dan MSG) dan tepung. Pada usaha rumah makan sorgum dapat dimanfaatkan sebagai nasipengganti beras dan penambah citarasa. Toko kelontong dan toko bahan-bahan kue dapat menjual tepung sorgum dan beras yang berasal dari sorgum sebagai bahan baku alternatif yang lebih sehat. Selain data tersebut,

berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu/Bapak RW terdapat UKM lainnya yang dapat memanfaatkan sorgum sebagai bahan baku alternatif yaitu pengusaha kue basah dan *cupcakes* dengan memanfaatkan sorgum sebagai tepung dan penambah cita rasa.

SIMPULAN

- UKM Di Desa Sayang terdiri dari pengolahan, jasa, perdagangan dan lainnya yang rata-rata belum banyak memiliki legalitas seperti SIUP, IUMK dan sebagainya dan masalah terbesar UKM Di Desa Sayang adalah modal serta peluang dan pangsa pasar sehingga pengu-rasan legalitas usaha dan izin edar dapat menjadi solusi permasalahan pangsa pasar.
- UKM yang berpotensi memanfaatkan sorgum sebagai bahan baku alternatif sebanyak 15 UKM yang berasal dari bidang pengolahan, kuliner dan pedagang sehingga sosialisasi dan penggunaan sorgum sebagai bahan baku produk UKM menjadi positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan ke pihak DRPMi Universitas Padjadjaran yang telah membiayai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rukmana, R dan Y.Oesman. 2001. Usaha Tani Sorgum. Kanisius. Jakarta.
- Soekarto, S.T. 1985. Penilaian Organoleptik untuk Industri Pangan dan Hasil Pertanian. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Suarni. 2004. Pemanfaatan Tepung Sorgum Untuk Produk Olahan. Jurnal Litbang Pertanian. Vol 23 (4): 145-151.

INTRODUKSI PRODUK OLAHAN BERBASIS PISANG PADA UNIT USAHA PENGOLAHAN PANGAN DI DESA CILEUNYI KULON KABUPATEN BANDUNG

Yana Cahyana, Herlina Marta dan Dian Kurniati

Departemen Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjadjaran

E-mail: y.cahyana@unpad.ac.id

ABSTRAK. Program Pengabdian Masyarakat Dosen (PPMD) berlokasi di Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Khalayak sasaran yang ditargetkan adalah pemilik UKM Pengolahan Pangan dan perwakilan kader Desa Cileunyi Kulon di Kecamatan Cileunyi. Kegiatan ini bertujuan (1) Mensosialisasikan manfaat/potensi buah pisang sebagai bahan baku olahan pangan serta cara pengolahan buah pisang menjadi berbagai produk aneka camilan, (2) Mensosialisasikan cara pengemasan dan pelabelan produk pangan yang baik sehingga lebih menarik dan optimal melindungi produk sehingga dapat mengurangi produk yang dikembalikan karena rusak/*return*, dan (3) Membangkitkan motivasi masyarakat sasaran untuk mengembangkan pengolahan produk pangan berbasis pisang. Metode yang diterapkan pada pelatihan ini antara lain berupa penyuluhan mengenai beberapa teori yang mendukung (CPPB-IRT, potensi dan komposisi pisang, cara pengolahan pisang menjadi berbagai produk olahan pangan, cara pengemasan yang baik), praktek pengolahan pisang menjadi produk olahan pangan dan pendampingan pengolahan pisang. Output yang diinginkan dari kegiatan ini adalah antara lain: (1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan unit usaha sasaran mengenai potensi dan cara pengolahan buah pisang, (2) meningkatnya pengetahuan mengenai cara pengemasan dan pelabelan produk pangan yang baik, dan (3) meningkatkan motivasi untuk mengembangkan usaha pengolahan pangan berbasis pisang. Setelah kegiatan terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai CPPB-IRT, potensi dan komposisi pisang, cara pengolahan pisang menjadi produk pangan dan cara pengemasan dan pelabelan yang baik untuk pangan. Selain itu meningkatnya motivasi peserta untuk mengembangkan usaha di bidang produk olahan berbasis pisang.

Kata kunci: pisang; Cileunyi Kulon; produk pangan; peningkatan ekonomi

ABSTRACT. The Community Service Program (PPMD) was located in Cileunyi Kulon Village, Cileunyi Sub-District, Bandung District, West Java. The targeted audience was the owner of the Food Processing UKM and the Cileunyi Kulon Village in Cileunyi Sub-District. The purposes of this activity were (1) to socialize the benefits and potential of banana as a raw material in food products and how to process banana into various food products, (2) to socialize how to package and label food products in order to more attractive and optimal for protecting the product (3) to increase motivation of the target community to commercialize banana-based food products. The methods applied in this training and counseling on several supporting theories (good manufacturing product (GMP), potential and composition of banana, banana processing into various food products, good packaging and labelling methods) and the practice of processing banana into various food products. The targeted outputs were: (1) increasing the knowledge and skills of the target communities on the banana potential and methods to process banana into various food products, (2) increasing knowledge on packaging and labeling methods for food products, (3) improving motivation to commercialize a banana-based products. The results showed that there was an increase in participants' knowledge and skills regarding GMP, the potential and composition of banana, banana processing into food products and improve packaging and labelling for food products. In addition, there was an increase in the motivation of participants to develop businesses in banana-based products.

Key words: banana, Cileunyi Kulon, food product, economic impact

PENDAHULUAN

Perkembangan terigu sebagai bahan baku industri pangan di Indonesia kini semakin berkembang dan menjadi ketergantungan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), volume impor tepung terigu Indonesia sepanjang Januari-Juni 2019 mencapai 36.467 ton, naik dari capaian periode yang sama tahun lalu sebesar 31.905 ton. Secara nilai, impor komoditas tersebut juga terekam naik, dari US\$9,95 juta pada semester I/2018 menjadi US\$12,43 juta pada semester II/2019 (Andri, 2019). Jumlah ini terus meningkat sehingga perlu dicari cara untuk mengurangi ketergantungan tersebut. Salah satunya dengan penggunaan tepung pisang kapas sebagai alternatif pengganti terigu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), produksi pisang di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu 6,19 juta ton (2012), 6,28 juta ton (2013) dan 6.86 juta ton (2014). Jawa Barat merupakan daerah

produsen pisang terbanyak ke-3 di Indonesia dengan total produksi sebesar 1.2 juta ton atau sekitar 18% dari total produksi pisang di Indonesia. Tepung pisang juga bisa dijadikan alternatif pengganti tepung terigu karena mengandung 70 – 80 % pati berdasarkan berat kering (Zhang et al., 2005). Lebih lanjut Waliszweski et al., (2003) melaporkan bahwa pisang memiliki kandungan pati yang tinggi (70% dari berat kering), sehingga pengolahan lanjutan menjadi tepung pisang dapat dijadikan alternative sumber daya pangan maupun untuk keperluan industri lainnya.

Kandungan gizi dalam pisang cukup baik yaitu sebagai sumber karbohidrat, vitamin dan mineral. Karbohidrat yang banyak terkandung dalam pisang adalah pati pada daging buahnya dan akan berubah menjadi monosakarida dan disakarida pada saat matang (Bello et al. 2005). Pisang pada tingkat kematangan 1 mengandung pati 70-80 % serta kadar amilosa 9-17,2 %.

Tepung pisang mempunyai berbagai manfaat, biasanya dimanfaatkan sebagai campuran pada industri roti, biskuit dan sebagainya. Pati alami kurang cocok digunakan pada industri pengolahan pangan disebabkan sifat retrogradasi yang tinggi, serta viskositas yang tinggi (Koswara, 2006). Pati alami pisang harus dimodifikasi untuk memperbaiki karakteristiknya salah satunya dengan modifikasi fisik Heat Moisture Treatment (HMT) sehingga dapat mengubah sifat fungsional dan amilografi pati menjadi yang diinginkan seperti retrogradasi rendah, kestabilan pada suhu tinggi yang baik, dan lain-lain (Vermeulen et al. 2006 dan Pukkahuta et al. 2008).

Buah pisang secara sederhana dapat diolah menjadi makanan ringan. Masyarakat biasa meng-konsumsi buah pisang dengan cara buah pisang segar dikukus atau digoreng biasa sebagai pendamping minum teh atau kopi. Olahan buah pisang seperti ini tentu bukan merupakan olahan yang menarik dan bernilai gizi tinggi apalagi akan diusahakan sebagai usaha bisnis, selain alasan utama yaitu tidak tahan lama. Buah pisang dapat diinovasikan menjadi berbagai macam produk olahan pangan. Produk olahan pangan berbahan baku buah pisang antara lain produk aneka camilan seperti keripik pisang konvensional, keripik pisang simulasi, kecimpring, stik pisang, snack, dan lain-lain. Pisang juga bisa diolah menjadi produk setengah jadi berupa tepung dan pati dan dapat digunakan untuk menggantikan terigu dalam pembuatan berbagai produk pangan termasuk produk bakery. Kelebihan tepung pisang dibandingkan terigu adalah tepung pisang bebas gluten, dimana gluten ini merupakan allergen dan bisa menyebabkan celiac disease. Pangan fungsional yang berkembang saat ini mengarah pada pengembangan produk bakery bebas gluten (gluten free product).

Mengingat persaingan pasar di bisnis camilan sudah sangat ketat, maka diperlukan sebuah keunikan untuk meningkatkan nilai jual produk. Selain produk yang unik juga dibutuhkan pemilihan kemasan produk yang unik dan menarik, sehingga konsumen yang membeli bisa langsung tertarik untuk membelinya. Pengemasan diperlukan untuk meminimalkan atau mengendalikan proses penurunan mutu suatu produk pangan. Menurut UU no 7 tahun 1996 tentang pangan, kemasan pangan adalah bahan yang digunakan untuk wadah dan atau membungkus pangan baik, yang bersentuhan langsung dengan pangan maupun tidak. Menurut Sackbarrow dan Griffin (1970) menggolongkan jenis dan bentuk kemasan dalam 3 golongan, yaitu : pengemasan Tegar (Rigid), pengemasan semi tegar (semi rigid), dan pengemasan lentur (flexible).

Salah satu fungsi pengemasan pangan adalah sebagai media untuk berkomunikasi dan memberikan informasi kepada konsumen. Menurut PP 69 tahun 1999 dinyatakan bahwa label pangan adalah: “Setiap keterangan mengenai bahan pangan berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya, atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan, ditempelkan pada, atau merupakan bagian

kemasan pangan”. Untuk keperluan informasi kepada konsumen, syarat-syarat label haruslah (i) mudah dibaca, (ii) jelas terlihat, (iii) tidak disembunyikan, (iv) tidak mudah lepas, (v) tidak mudah luntur. Adapun keterangan yang perlu dicantumkan pada label kemasan pangan adalah: Nama produk pangan, daftar komposisi bahan, isi bersih dan berat bersih, nama dan alamat perusahaan, negara asal, identifikasi lot, kadaluarsa, petunjuk penyimpanan, petunjuk pemakaian.

Teknologi pengolahan pisang dan pengemasan ini diperkenalkan pada masyarakat di Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi. Kecamatan Cileunyi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung. Pemilihan Desa Cileunyi Kulon karena di daerah ini banyak terdapat pengusaha aneka camilan dan bahan baku pisang yang tersedia. Tepung pisang bisa digunakan untuk mensubstitusi tepung terigu dimana bahan baku yang digunakan terbatas pada terigu dalam pembuatan produknya. Dalam rangka mengurangi pemakaian terigu dan meningkatkan variasi produk, maka perlu diperkenalkan produk olahan pangan berbahan baku buah pisang. Diharapkan dengan bertambahnya variasi produk dapat memperluas pangsa pasar produk unit usaha tersebut dan mengembangkan hasil olahan pisang.

Beberapa produk aneka camilan yang telah diproduksi oleh unit usaha aneka camilan di Kecamatan Cileunyi masih memiliki kekurangan dalam hal pengemasan dan pelabelan, dimana teknik pengemasan yang digunakan masih sederhana yaitu menggunakan heker dan belum diberi label. Hal ini menyebabkan perlindungan produk belum optimal dan kurang menarik konsumen, sehingga pada kegiatan ini juga akan dilakukan pelatihan mengenai cara pengemasan dan pelabelan yang baik.

Adapun tujuan dari kegiatan PPM ini adalah sbb: (1) mensosialisasikan manfaat/potensi buah pisang sebagai bahan baku olahan pangan serta cara pengolahan buah pisang menjadi berbagai produk olahan pangan, (2) memperbaiki pengemasan produk olahan pangan sehingga lebih menarik dan optimal melindungi produk sehingga dapat mengurangi produk return, dan (3) mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan unit usaha sasaran.

METODE

PPM ini dilaksanakan dari April hingga Oktober 2018. Pemilihan Desa Cileunyi Kulon disebabkan karena Desa ini memiliki potensi produksi pisang dan terdapat pengusaha aneka camilan dan lokasi dekat dengan pemasaran sentra oleh-oleh Cileunyi.

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan adalah melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Adapun rincian metode yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pelatihan teori untuk meningkatkan pengetahuan para peserta Metode pembelajaran dalam pelatihan teori ini menggunakan metode ceramah dan

demonstrasi. Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep-konsep substansi yang sangat prinsip dan penting, yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan. Substansi tersebut berupa materi pokok yaitu berkaitan dengan pengetahuan tentang bahan, cara pengolahannya dan pengemasan serta pelabelan produk tersebut serta CPPB-IRT. Demonstrasi sangat penting keberadaannya dalam kegiatan pelatihan ini, karena dalam pelatihan suatu proses kerja akan lebih mudah diikuti oleh peserta pelatihan manakala keterampilan yang akan ditransformasikan bisa dieksplisitkan secara konkrit melalui demonstrasi.

- b. Penyelenggaraan pelatihan praktek pembuatan produk aneka camilan berbahan baku buah pisang dan cara pengemasan dan pelabelan yang baik. Pada pembuatan produk aneka camilan, praktek dilakukan mulai dari cara mempersiapkan buah pisang sebagai bahan makanan meliputi penyortiran, trimming dan grading dan pengolahannya menjadi aneka produk pangan. Metode pembelajaran yang digunakan untuk kelancaran pelatihan adalah demonstrasi dan metode latihan. Metode demonstrasi diberikan agar peserta melihat prosedur praktek dengan baik dan kemudian dapat mengikuti melalui latihan. Metode latihan atau praktek ini diberikan kepada para peserta pelatihan dengan harapan peserta pelatihan akan mempunyai pengalaman langsung dengan melakukan sendiri atau mempraktekan materi pelatihan tentang prosedur atau langkah kerja dalam pembuatan aneka camilan berbahan baku buah pisang.
- c. Metode Pendampingan. Metode ini dilakukan untuk memastikan bahwa mitra sasaran tetap melanjutkan dan mengembangkan produk olahan pisang. Tim pelaksana bertindak sebagai konsultan untuk konsultasi mengenai permasalahan yang terjadi selama proses produksi dan mencari solusi.

Kegiatan PPM ini mengambil sasaran masyarakat Desa Cileunyi Kulon terdiri dari pemilik usaha aneka camilan, perwakilan ibu-ibu PKK, kelompok tani dan masyarakat produktif di daerah tersebut yang berjumlah sekitar 30 orang. Peserta merupakan perwakilan kelompok usaha yang memiliki kemampuan untuk mensosialisasikan kembali hasil pelatihan kepada anggota kelompok lainnya. Pemilihan kelompok usaha dilakukan oleh pihak Desa. Hal ini dikarenakan pihak Desa lebih mengetahui kader-kader yang berpotensi dan serius untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Tahapan kegiatan antara lain sbb:

- 1) Kegiatan penyuluhan terdiri dari
 - Pengetahuan mengenai CPPB-IRT (Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga)
 - Pengetahuan mengenai pisang meliputi: kandungan gizi dan potensinya
 - Pengetahuan mengenai cara pengolahan pisang menjadi produk pangan

- Cara pengemasan dan pelabelan pangan yang baik

2) Kegiatan Pelatihan dan Praktek

- Pembuatan tepung dan pati pisang
- Pembuatan produk olahan berbahan baku pisang
- Lomba pembuatan produk olahan berbahan baku pisang

3) Pendampingan pengolahan dan konsultasi mengenai pembuatan produk olahan pisang

Target yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah antara lain:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sasaran mengenai potensi dan cara pengolahan buah pisang
- 2) Terciptanya variasi produk pangan berbahan baku buah pisang
- 3) Mendorong terbentuknya unit usaha produk pangan berbasis buah pisang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan mengenai cara pengemasan dan pelabelan yang baik, CPPB-IRT (Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga) dan Cara Pengolahan Pisang menjadi Produk Olahan Pangan

Kegiatan dilakukan di Balai Desa Cileunyi Kulon. Acara dihadiri oleh 30 orang peserta dari UKM, Ibu PKK dan kader desa. Metode yang digunakan berupa penyuluhan mengenai cara pengemasan dan pelabelan produk pangan yang baik, Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPB-IRT) dan Cara Pengolahan Pisang menjadi Produk Olahan Pangan. Diakhir acara diadakan diskusi dan tanya jawab mengenai materi yang diberikan. Selain itu juga dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta mengenai materi yang diberikan melalui pengisian kuesioner.

Khalayak sasaran untuk kegiatan penyuluhan adalah pemilik UKM, ibu-ibu PKK dan kader dari desa. Penyuluhan ini bertujuan untuk membuka wawasan kedua mitra mengenai materi tersebut. Pengemasan adalah suatu sistem terpadu untuk mengawetkan, melindungi, menyiapkan produk, hingga siap untuk ditransportasi dan didistribusikan ke konsumen dengan cara yang efektif, efisien, murah dan mudah. Kegiatan penyuluhan pengemasan dan pelabelan produk pangan diikuti oleh 30 peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai definisi, fungsi dan syarat-syarat kemasan dan label yang baik untuk produk pangan. Selain itu peserta juga dikenalkan pada jenis kemasan yang sesuai untuk mengemas aneka produk olahan pisang yang mereka produksi. Beberapa sampel kemasan untuk produk camilan diperlihatkan untuk meningkatkan wawasan peserta mengenai berbagai kemasan. Evaluasi dilakukan dengan menilai kuesioner yang berisikan soal-soal yang menyangkut pengemasan dan pelabelan produk pangan. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 20 soal yang relevan dengan materi penyuluhan. Masing-masing soal

diberi bobot 5 poin. Nilai akhir masing-masing peserta merupakan hasil total dari bobot jawaban yang benar.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui kuesioner terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengemasan dan pelabelan produk pangan. Peningkatan pengetahuan ini dinilai dari hasil perbandingan nilai yang diperoleh oleh peserta pada saat pre-test dan post-test. Hasil evaluasi terhadap peserta pengetahuan peserta penyuluhan terhadap materi pengemasan dan pelabelan produk pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Terhadap Pengetahuan Peserta Penyuluhan Pengemasan dan Pelabelan Produk Pangan

Kriteria Penilaian	Persentase Peserta	
	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
Rendah (< 60%)	80%	-
Sedang (60 - 80%)	20%	19%
Tinggi (> 80%)	-	81%
Total	100%	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengemasan dan pelabelan setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, sebanyak 80% peserta memiliki tingkat pengetahuan di bawah 60% dan 20% peserta memiliki tingkat pengetahuan sedang (60-80%). Sementara setelah penyuluhan, sebanyak 19% peserta memiliki tingkat pengetahuan sedang (60-80%) dan sebanyak 81% peserta memiliki tingkat pengetahuan di atas 80% mengenai pengemasan dan pelabelan pangan. Setelah diberi penyuluhan, tidak ada peserta yang memiliki pengetahuan yang rendah (di bawah 60%) tentang pengemasan dan pelabelan pangan.

Cara produksi pangan yang baik (CPPB) merupakan salah satu faktor yang penting untuk memenuhi standar mutu atau persyaratan yang ditetapkan untuk pangan, potensi dan cara pengolahan pisang menjadi produk olahan pangan. Perkembangan teknologi dewasa ini mengakibatkan perubahan dalam kebiasaan makan, yang mempunyai dampak dalam perkembangan teknik produksi dan distribusi pangan. Oleh karena itu pengawasan dalam cara produksi pangan secara efektif merupakan hal yang penting untuk mencegah gangguan kesehatan manusia dan dampak ekonomi sebagai akibat dari penyakit yang ditimbulkan oleh pangan.

Dengan demikian harus ditekankan disini bahwa pedoman produksi yang baik harus mencakup seluruh rantai pangan, mulai dari produksi primer sampai konsumen akhir. Untuk aspek pengolahan telah tersedia CPPB-IRT yang merupakan pedoman Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga. Oleh karena itu dalam acara ini ditekankan beberapa pedoman aspek hulu dan hilir yang harus diperhatikan agar keseluruhan rantai pangan dapat dikontrol dengan baik.

Penyuluhan mengenai cara pengolahan pisang dimulai dari materi mengenai potensi pisang, komposisi

gizi, cara pembuatan tepung dan pati pisang, serta alternatif produk yang dapat dibuat berbahan baku pisang. Beberapa produk yang dapat dibuat dari tepung pisang antara lain: *cake, cookies, brownies*, roti, dan lain-lain. Praktek pembuatan produk berbahan baku pisang dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Acara penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi/tanya jawab. Pada sesi diskusi, masih banyak permasalahan di lapangan yang dihadapi oleh peserta untuk menerapkan CPPB-IRT, seperti lokasi produksi yang belumm memadai, ketersediaan air bersih dan pengelolaan limbah yang masih terbatas. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi kepada peserta untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang diberikan. Foto-foto kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil evaluasi peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peserta terhadap materi CPPB-IRT

Kriteria Penilaian	Persentase Peserta	
	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
Rendah (< 60%)	100%	-
Sedang (60 - 80%)		29%
Tinggi (> 80%)		71%
Total		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang CPPB-IRT dimana sebelum pelatihan semua peserta (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai CPPB-IRT dimana nilai isian kuesioner di bawah 60%. Sementara setelah mendapatkan penyuluhan CPPB-IRT, sebanyak 29% peserta mendapatkan nilai 60-80% dan sebanyak 71% peserta mendapatkan nilai di atas 80%. Diharapkan dengan adanya pengetahuan mengenai CPPB-IRT ini mendorong kedua mitra untuk menerapkan CPPB-IRT ini dalam proses pengolahan produknya. Sementara hasil evaluasi peserta terhadap materi pemanfaatan pisang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Peserta terhadap Materi Pemanfaatan Pisang

Kriteria Penilaian	Persentase Peserta	
	Sebelum Penyuluhan	Setelah Penyuluhan
Rendah (< 60%)	88%	-
Sedang (60 - 80%)	12%	20%
Tinggi (> 80%)		80%
Total		100%

Pada tabel di atas dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang materi pemanfaatan pisang dimana sebelum pelatihan sebanyak 88% peserta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (<60%) berdasarkan nilai dari pengisian kuesioner. Sementara setelah mendapatkan penyuluhan, sebanyak 20% peserta mendapatkan nilai 60-

80% dan sebanyak 80% peserta mendapatkan nilai di atas 80%.

Pelatihan/Praktek Pembuatan Produk Aneka Camilan Berbahan Baku Buah Pisang

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan buah pisang menjadi produk olahan pangan berhasil dilaksanakan dengan baik. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari data pada Tabel 4 dan 5, dimana terdapat peningkatan keterampilan peserta dalam pengolahan pisang. Peserta kegiatan adalah peserta yang sama dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya. Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan singkat mengenai cara pembuatan produk olahan pisang seperti brownies, cake, bolu kukus, stik dan keripik pisang, kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung pembuatan aneka produk tersebut.

Untuk menambah semangat dan motivasi peserta, kegiatan tersebut dilombakan. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok kecil dimana per kelompoknya berjumlah 5 orang. Masing-masing kelompok bebas berkreasi untuk membuat aneka produk berbasis pisang. Kriteria penilaian meliputi ide inovasi, formulasi produk, penyiapan bahan, proses pengolahan, dan kualitas produk yang dihasilkan.

Sebelum hari pelaksanaan lomba, masing-masing kelompok sudah diminta merancang jenis produk, formulasi serta cara pembuatan produk yang akan mereka lombakan. Syarat utama dari jenis produk yang akan dibuat adalah bahan baku utama yang digunakan adalah buah pisang, baik dalam bentuk buah segar maupun pati ataupun tepung pisang. Sebelum lomba dimulai, peserta terlebih dahulu diberikan pengarahan awal mengenai peraturan dan tata tertib lomba. Waktu yang disediakan mulai dari persiapan bahan dan penyajian produk adalah selama 2 jam. Produk yang dihasilkan akan dinilai oleh juri yang terdiri dari tim pelaksana dan wakil dari Desa Cileunyi Kulon. Pada saat pelatihan juga diberikan hibah alat kepada tim PKK berupa alat pengolahan pangan seperti *sealer*, *blender*, *mixer* dan peralatan pengolahan lainnya.

Berdasarkan hasil lomba, beberapa produk yang dihasilkan memiliki karakteristik organoleptik yang kurang memuaskan. Karakteristik organoleptik yaitu karakteristik sensori yang mempengaruhi penerimaan produk oleh konsumen meliputi: rasa, aroma, tekstur dan penampakan keseluruhan dari produk. Produk yang dihasilkan memiliki kelemahan dari segi sifat organoleptik melalui uji kesukaan panelis. Pada pembuatan cake dan bolu, tekstur yang dihasilkan kurang empuk dan agak bantat serta aroma yang dihasilkan kurang disukai. Namun ada beberapa produk yang sudah memiliki karakteristik organoleptik yang memuaskan seperti cookies dan stik kering pisang seperti produk kentang kering (*mustofa*), namun berbahan baku pisang. Jenis pisang yang digunakan adalah pisang varietas Tanduk.

Evaluasi pelatihan praktek dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam pengolahan pisang.

Evaluasi dilakukan pada saat proses atau praktek membuat brownies, cake dan bolu kukus, stik kering, cookies. Peserta diamati dengan lembar pengamatan yang terdiri dari 3 kriteria, yaitu: persiapan, proses pengolahan dan hasil. Hasil evaluasi terhadap keterampilan peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 4. Evaluasi sikap peserta terhadap kegiatan pelatihan pemanfaatan dan diversifikasi olahan pisang menjadi produk aneka camilan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Terhadap Keterampilan Peserta Pelatihan

Kriteria	Persentase Peserta		
	Persiapan Bahan	Proses Pengolahan	Display Produk
Rendah (< 60%)	-	-	-
Sedang (60 - 80%)	18%	30%	50%
Tinggi (> 80%)	82%	70%	50%
Total	100%	100%	100%

Tabel 5. Hasil Evaluasi Sikap Peserta terhadap Kegiatan

Kriteria	Persentase Peserta
Kurang bermanfaat	-
Bermanfaat	10%
Sangat bermanfaat	90%
Total	100%

SIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengolahan pisang memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan buah pisang sebagai produk olahan pangan, CPPB-IRT, pengemasan dan pelabelan pangan serta adanya motivasi untuk mengembangkan usaha pengolahan pangan berbasis pisang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Padjadjaran yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah internal PPMD UNPAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. Produksi Tanaman Buah-Buahan Pisang (Ton). Diakses melalui www.bps.go.id.
- Bello-Perez, L.A. De Fransisco, A., Agama-Acevedo, E., Gutierrez-Meraz, F., and Garcia-Suarez, F.J.L. 2005. Morphological and Molecular Studies of Banana Starches. *Food SciTech Int.* 11: 367-372.
- Koswara, S. 2006. Pisang sebagai Cadangan Pangan Alternatif. Ebookpangan.com.

- Pukkahuta, C.; Suwannawat, B.; Shobsngob, S.; Varavinit, S., 2008 Comparative study of pasting and thermal transition characteristics of osmotic pressure and heat–moisture treated corn starch. *Carbohydr. Polym.* 72 (3), 527-536.
- Saccharow, S. and R.C.Griffin. 1970. Food Packaging, The AVI Publishing Company, Westport, Connecticut.
- Vermeylen, R.; Goderis, B.; Delcour, J. A., 2006 An x-ray study of hydrothermally treated potato starch. *Carbohydr. Polym.* 64 (2), 364-375.
- Walizewski, K. N., Mario, A. A., Luis A. B., Jose, A. M. 2003. Changes of banana starch by chemical and physical modification. *Carbohydr. Polym.* 52:237-342.
- Andri, Y.D.P. 2019. Konsumsi Melambat, Impor Terigu Semester I/2019 Justru Melonjak. Available at: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190722/12/1127058/konsumsi-melambat-impor-terigu-semester-i2019-justru-melonjak>. Diakses tanggal 1 Januari 2019.
- Zhang, P.; Whistler, R. L.; BeMiller, J. N.; Hamaker, B. R., 2005 Banana starch: Production, physicochemical properties, and digestibility—a review. *Carbohydr. Polym.* 59 (4), 443-458.

PEMBELAJARAN UNTUK MASYARAKAT MENGENAI KEBENCANAAN GEOLOGI MELALUI KONSEP MODIFIKASI PRA (*PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL*)

Zufialdi Zakaria¹, R. Irvan Sophian¹, dan Nurul Gusriani².

¹Departemen Geologi Terapan, Fakultas Teknik Geologi, Universitas Padjadjaran

²Departemen Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran

E-mail: zufialdi.zakaria@unpad.ac.id

ABSTRAK. Wilayah Indonesia memiliki bencana geologis yang lengkap, yaitu gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami dan gerakan tanah. Dalam upaya memperkuat kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana, belajar tentang bencana geologis diperlukan. Agar pembelajaran dapat dicapai dengan cepat dan tepat sasaran, sebuah metode digunakan yaitu dengan cara memodifikasi konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Kegiatan belajar dilakukan dalam sebuah acara di Bale Desa Hegarmanah. Desa Hegarmanah adalah ibu kota Kecamatan Jatinangor. Peserta terdiri atas perwakilan masyarakat dari masing-masing Rukun Warga di desa dengan berbagai profesi, ada guru, ibu rumah tangga, karyawan, dan staf desa. Kegiatan ini dibantu oleh beberapa siswa yang mengikuti KKN. Pemberi materi pembelajaran adalah dosen pengawas lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan. Ini dinilai dari pengetahuan sebelum dan sesudah aktivitas yang diketahui dari hasil tes sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan seminar, konseling dan pembelajaran. Berdasarkan analisis, hanya ada 9% pada pertanyaan kesembilan yang tidak sesuai target, yaitu mengenai pengetahuan dari beberapa aplikasi Android untuk bahaya geologi yang dapat dipasang pada smartphone peserta. Ini karena peserta tidak membawa ponsel seluler yang kompatibel dengan sistem ponsel cerdas Android. Untuk melaksanakan kegiatan dalam bentuk seminar dengan konseling dan pembelajaran seperti acara ini, persyaratan untuk peserta dapat disampaikan terlebih dahulu di surat undangan. Manfaat atau kegunaan dari hal-hal yang dibuat dalam acara ini dapat disampaikan dalam undangan sehingga kegiatan sesuai dan tepat sasaran.

Kata kunci: Pembelajaran; kapasitas komunitas; modifikasi PRA; smartphone

ABSTRACT. Indonesia territory has the complete geological disasters, namely earthquakes, volcanic eruptions, tsunami and earth movements. In an effort to strengthen the capacity of the community to deal with disasters, learning about geological disaster is required. In order for learning to be achieved quickly and on target, a method is used through the concept of *Participatory Rural Appraisal* (PRA) modification. Learning activities are carried out in an event in Bale Desa Hegarmanah at Hegarmanah village. Hegarmanah village is the capital of Jatinangor Sub-district. Participants consisted of community representatives from each of the Rukun Warga in the village with various professions, there were teachers, housewives, employees, and village staff. The activity was assisted by several students participating in the KKN (*Kuliah Kerja Nyata*). The learning material giver is a field supervisor lecturer. The results of the activities show significant changes. This was assessed from the knowledge before and after the activity which was known from the results of the tests before and after the implementation of the seminar, counseling and learning activities. Based on analysis, there only were 9% on the ninth question that was not on target, namely regarding the knowledge of some Android applications for geological hazard that could be installed on the participant's smartphone. This is due to participant's not carrying a cellular handphomes that are compatible with Android smartphone systems. To carry out activities in the form of seminars with counseling and learning like this event, the requirements for participants can be submitted beforehand in the invitation letter. The benefits or uses of the things that are made in these event can be conveyed in the invitation so that the activities are appropriate and on target.

Key words: Learning; community capacity; modification of PRA; smartphone

PENDAHULUAN

Dalam ilmu geologi, konsep Tektonik Lempeng sudah berkembang sejak awal abad 20, dan menjadi *Konsep Global Tektonik Lempeng* sekitar tahun 1970an. Permukaan bumi terbagi menjadi beberapa lapisan dari permukaan luar sampai inti bumi. Permukaan bumi terluar adalah kerak samudera dan kerak benua yang merupakan lempeng-lempeng tektonik. Lempeng-lempeng tersebut dinamis karena saling bergerak. Wilayah Indonesia sendiri merupakan wilayah tumbukan dari beberapa lempeng tektonik dunia. Di Indonesia bagian barat, terdapat tumbukan antara dua lempeng, yaitu lempeng Eurasia di utara dan lempeng Indo Australia di selatan. Sedangkan di Indonesia bagian timur, terdapat tumbukan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng-lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Zona dari lempeng-lempeng tektonik ini merupakan wilayah yang kaya akan sumber mineral &

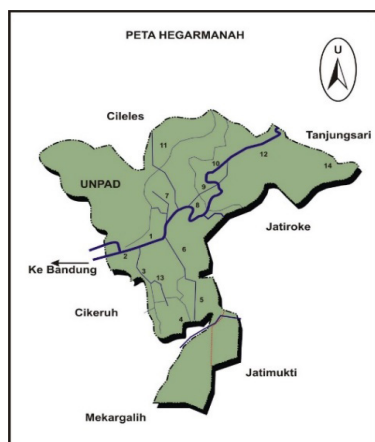
energi, tetapi juga kaya akan potensi bencana geologi (Zakaria, 2007).

Beberapa kejadian yang termasuk bencana geologi, yaitu: gerakan tanah (longsor dan gerakan tanah lainnya), letusan gunungapi, gempabumi, dan tsunami (BNPB, 2017). Bencana geologi tersebut menyebar di berbagai daerah di wilayah Indonesia. Gerakan tanah (longsor) berhubungan dengan wilayah berkemiringan atau lereng-lereng. Bencana longsor merupakan salah satu peristiwa alam yang paling umum terjadi di Indonesia, terutama dalam waktu musim hujan (Fauzielly *et al.*, 2018). Letusan gunungapi berhubungan dengan pusat-pusat letusan gunung. Gempabumi berhubungan dengan pergerakan lempeng tektonik, patahan aktif atau getaran letusan gunungapi. Tsunami berhubungan dengan pusat gempabumi di bawah permukaan laut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dibutuhkan mitigasi bencana, pengurangan risiko bencana,

dan perkuatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Menurut Undang-undang no. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Anonim, 2017), mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Oleh sebab itu, dalam mitigasi bencana diperlukan cara-cara atau upaya mencegah, mengurangi, dan mengatasi keadaan sebelum bencana, saat kejadian bencana, dan pasca bencana. Salah satu cara adalah melalui Pengurangan Risiko Bencana dengan memberdayakan kapasitas masyarakat.

Peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk masyarakat mengenai kebencanaan geologi melalui konsep modifikasi PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dilaksanakan di Desa Hegarmanah, Keca-matan Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat (Peta Desa Hegarmanah disampaikan di Gambar 1.). Di Desa ini terdapat wilayah Rukun Warga yang sering terkena banjir, dan terdapat wilayah yang pernah terjadi longsor termasuk di kawasan kampus perguruan tinggi Unpad. Kondisi tanah dan kemiringan lereng di Jatinangor termasuk rawan longsor. Terdapat lapukan tanah dari batuan vulkanik dengan jenis pada umumnya MH atau lanau dengan plastistas tinggi, dan jenis tanah lain berupa lempung (Khoirullah et al., 2015).



Gambar 1. Peta Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor
(Anonim, 2018)

METODE

Dalam pengenalan mitigasi bencana, diperlukan pengertian beberapa istilah, yaitu risiko, bencana, bahaya dan kerentanan, serta kapasitas (BNPB, 2015; Anonim, 2017):

- Risiko (*Risk*) adalah kondisi yang berpotensi menimbulkan kerugian karena bencana pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Kerugian berupa kehilangan jiwa, kerusakan materil, hilang rasa aman, mengungsi dan gangguan lainnya.
- Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan

penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

- Bahaya (*Hazard*) merupakan kondisi alamiah atau akibat aktivitas manusia yang berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua bahaya selalu menjadi bencana.
- Kerentanan (*vulnerability*) merupakan sekumpulan situasi, sikap, perilaku individu maupun masyarakat akibat suatu keadaan (faktor fisik sosial ekonomi dan lingkungan) yang berpengaruh buruk terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana. Kerentanan ini relatif dapat dilakukan perubahan.
- Kapasitas (*Capacity*) merupakan kekuatan dan potensi yang dimiliki individu, keluarga, dan masyarakat yang membuat mereka mampu mencegah, mengurangi, siap-siaga, tanggap cepat, atau segera pulih dari suatu bencana atau kondisi darurat

Dalam melakukan kajian risiko bencana, pendekatan fungsi dari tiga parameter pembentuk risiko bencana, yaitu ancaman, kerentanan, dan kapasitas terkait bencana perlu diidentifikasi (BNPB, 2016). Ancaman bahaya dan kerentanan rawan bencana, akan berdampak pada risiko bencana. Risiko bencana akan menjadi bencana jika ada faktor pemicu. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) dapat dilakukan dengan cara memperkecil kerentanan atau memperbesar kapasitas. Hal ini dapat digambarkan melalui rumus $R = H \times V / C$, risiko bencana (R , *risk*) adalah bahaya (H , *hazard*) terhadap kerentanan (V , *vulnerability*) dibagi kapasitas (C , *capacity*). Peningkatan kapasitas dapat mengurangi risiko. Kapasitas ini dapat ditingkatkan melalui berbagai program, sehingga masyarakat atau individu akan berpengetahuan luas di areal rawan bencana, mempunyai segala persiapan dan mempunyai perlengkapan jika ada bencana.

Jika terjadi bencana, maka selain pemerintah daerah, beberapa lembaga dapat segera dihubungi (BNPB, 2017), misalnya BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) yang mempunyai tugas: a) menetapkan pedoman dan pengarahannya sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara; b) menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan Peraturan Perundang-undangan. Jika terjadi bencana geologi, PVMBG dari Badan Geologi, adalah salah satu instansi yang perlu dihubungi. Data kebencanaan geologi dihipunkan di PVMBG.

Peran pentaheliks, antara pemerintah (pusat atau daerah), masyarakat, akademisi, industri dan media massa sangat penting dalam menghadapi bencana (Zakaria et al., 2018). Pemerintah dapat berperan dalam melaksanakan

penyuluhan rutin terhadap daerah-daerah rawan bencana. Akademisi (dunia pendidikan) dapat melaksanakan pelatihan dalam memperkuat kapasitas masyarakat di wilayah rawan bencana. Aspek finansial dalam memperkuat kapasitas masyarakat di wilayah rawan bencana bisa dibantu oleh dunia industri. Media massa dapat berperan dalam memberikan informasi yang tepat dan cepat dalam upaya menanggulangi bencana, sehingga korban bencana maupun kerugian materiil dapat dicegah atau dikurangi atau ditangani dengan segera. Dalam pembelajaran untuk masyarakat mengenai kebencanaan, pemerintah akan terbantu dengan adanya akademisi yang bergerak memberikan penyuluhan dengan metode yang tepat. Pembelajaran kebencanaan adalah suatu upaya memperkuat kapasitas individu maupun masyarakat dalam menghadapi bencana dan mengurangi risiko bencana. Untuk hal tersebut, diperlukan sarana dan prasarana sebagai penunjang agar pembelajaran tepat sasaran dan dapat diterima dalam tempo yang singkat.

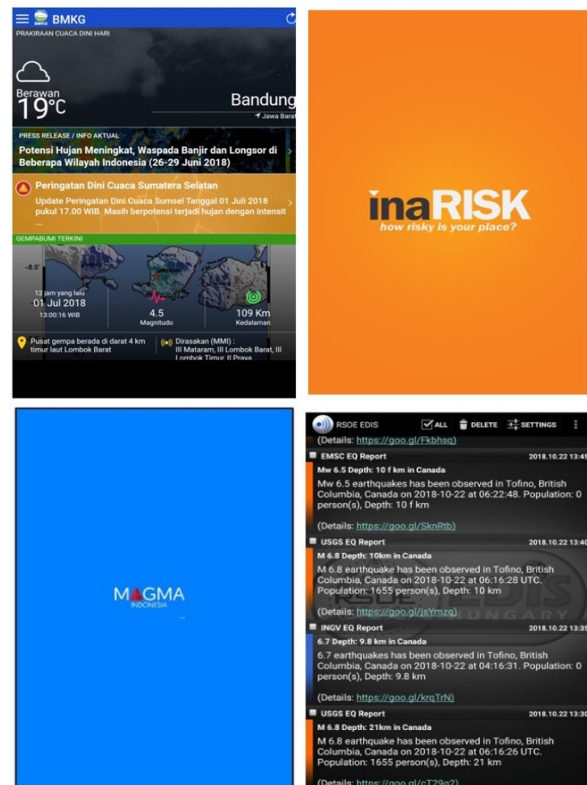
Aplikasi Android

Hampir semua individu dalam masyarakat sudah mengenal telepon genggam (HP, handphone) atau bahkan memilikinya. Beberapa aplikasi dalam handphone berupa smartphone dengan sistem Android (Gambar 2), dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran masyarakat dalam mengenal wilayahnya, mengenal berbagai kebencanaan geologi, mengetahui upaya pencegahan risiko bencana, serta mendapatkan informasi yang selalu baru. Aplikasi tersebut dapat diunduh dan disimpan dalam handphone. Informasi kebencanaan dapat disampaikan sesuai kejadiannya. Berikut ini adalah beberapa aplikasi Android yang berhubungan dengan kebencanaan:

1. MAGMA INDONESIA (Magma, 2015), merupakan singkatan dari *Multiplatform Application for Geohazard Mitigation and Assessment in Indonesia*, dikembangkan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. Aplikasi ini memberikan notifikasi kejadian semua bencana geologi di Indonesia, misalnya bencana letusan gunung api dan informasi untuk penerbangan yang berkaitan dengan debu letusan yang dapat mengganggu pesawat terbang. Selain itu, dapat ditampilkan pula peta-peta kebencanaan geologi di Indonesia.
2. InaRISK Personal (InaRISK, 2017), dikembangkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Data peta tahun 2018 didukung oleh Google. Aplikasi ini memberikan informasi kondisi risiko kebencanaan di sekitar tempat pengguna berada. Aplikasi ini menggunakan hasil kajian yang dibangun oleh BNPB bersama Kementerian/Lembaga terkait serta dukungan organisasi kebencanaan yang ada di Indonesia.
3. RSOE-EDIS (2013), memberikan informasi segala peristiwa bencana di seluruh belahan dunia dikembangkan oleh *National Association of Radio Distress-Signaling and Infocommunications, & Emergency and Disaster Informations Services (EDIS)*, Budapest, Hongaria. Aplikasi ini didukung oleh *GoogleEarth* terkini. Tidak

hanya bencana geologi (gerakan tanah, gempa, tsunami, dan letusan gunungapi), aplikasi ini memberikan informasi kejadian bencana lainnya seperti kebakaran, kecelakaan nuklir, topan, banjir, dan lain-lain.

4. Info BMKG (BMKG, 2018), dikembangkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. Aplikasi ini memberikan informasi iklim, cuaca dan kejadian gempa dan tsunami di Indonesia.



Gambar 2. Berbagai aplikasi sistem Android yang berhubungan dengan kebencanaan, berurutan dari kiri ke kanan, tampilan Info BMKG, InaRISK, MAGMA, dan RSOE

Modifikasi PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui modifikasi konsep *Participation Rural Appraisal (PRA)*. Perbedaan dengan konsep PRA konvensional adalah dalam hal peran masyarakat, peran orang luar, informasi dan cara penyampaian informasi (Tabel 1). Metode modifikasi PRA ini bertujuan untuk pencapaian target secara cepat dan tepat dengan membangkitkan kemampuan masyarakat setempat (Zakaria *et al.*, 2018). Metode ini juga bertujuan memfasilitasi secara partisipatif agar masyarakat dapat diberdayakan dalam menghadapi berbagai aspek yang berhubungan dengan kebencanaan. Dosen dan mahasiswa bertindak sebagai mitra, fasilitator sekaligus penyuluh. Kegiatan dilakukan dalam suatu seminar dan penyuluhan mengenai pembelajaran tersebut.

Teknik Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan dan pembelajaran dalam seminar KKN-PPM Mahasiswa Unpad untuk masyarakat

Desa Hegarmanah di Bale Desa Hegarmanah, Jatinangor, dengan pembicara dari dosen pembimbing lapangan. Seminar berjudul *Pembelajaran untuk masyarakat mengenai kebencanaan geologi melalui konsep modifikasi PRA (Participatory Rural Appraisal)*.

Tabel 1. Perbedaan konsep PRA dan Modifikasi PRA (Modifikasi dari Zakaria et al., 2018)

Sifat proses	PRA	Modifikasi PRA
Mode	Berbagi - pemberdayaan	Berbagi informasi dan pemberdayaan
Peran orang luar	Fasilitator	Mitra, fasilitator, sekaligus peneliti
Informasi	Orang lokal atau masyarakat desa	Dosen, mahasiswa dan masyarakat pedesaan (atau orang lokal)
Metode	Masyarakat lokal menyampaikan informasi yang diketahuinya untuk diarahkan oleh fasilitator dalam menangani masalah di desanya.	Masyarakat desa menyampaikan informasi yang diketahuinya, ditambah dengan informasi yang didapat dari luar (dari dosen dan mahasiswa atau peneliti lainnya) sehingga dapat berbagi informasi dan bersama-sama mencari tahu penanganan masalah.

Dalam kegiatan ini beberapa perangkat untuk audio visual diperlukan seperti sound system dan LCD Projector. Pembicara menyiapkan materi pembelajaran dalam laptop dengan beberapa perangkat lunak yang diperlukan. Peserta membawa smartphone masing-masing. Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan pembelajaran sekaligus pemberian informasi mengenai kondisi Jatinangor, informasi mengenai bencana geologi (gempabumi, letusan gunungapi, tsunami, gerakan tanah), informasi mengenai Penanganan Risiko Bencana dan istilah-istilah dalam kebencanaan (bahaya, bencana, risiko, kerentanan, kapasitas). Selain itu, pembelajaran dan pemberian informasi dilaksanakan sekaligus sebagai penyuluhan.

Dalam kegiatan tersebut disampaikan mengenai pentingnya media komunikasi dan informasi, serta pemanfaatan smartphone. Dalam satu sesi materi dibahas beberapa aplikasi untuk handphone sistem Android yang berhubungan dengan kebencanaan, serta diperagakan cara mengunduh beberapa aplikasi Android tersebut melalui smart phone.

Pada kegiatan ini diadakan pre-test sebelum masuk ke materi pembicaraan dalam seminar, dan kemudian kembali diadakan test berupa post-test yang dilaksanakan setelah semua materi seminar disampaikan kepada peserta. Kedua test tersebut akan dianalisis dan dibahas untuk mengetahui sejauhmana perubahan peserta dalam menyerap informasi yang disampaikan saat seminar, penyuluhan dan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta diminta untuk melaksanakan test sebelum dan sesudah acara. Test dilaksanakan dengan sepuluh soal yang perlu dijawab secara jujur oleh para peserta. Berikut

ini adalah analisis dan pembahasan atas jawaban dari sepuluh Soal Pre-Test dan Post-Test tersebut.

Pertanyaan pertama adalah mengenai pengetahuan jenis bencana geologi di Indonesia. Jenis bencana geologi yang disebutkan oleh PVMBG (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi), yaitu gempabumi, letusan gunungapi, tsunami, dan gerakan tanah (longsor, termasuk gerakan tanah adalah likuifaksi, amblesan, dll). Pada kondisi pre-test ini, beberapa peserta tidak mengetahuinya. Terdapat 18% peserta tidak mengetahui jenis-jenis bencana geologi di Indonesia pada saat pre-test dilaksanakan. Setelah presentasi penyuluhan dilaksanakan, maka dilaksanakan post-test. Terdapat 100% peserta telah mengetahui jenis-jenis bencana geologi di Indonesia.

Pertanyaan kedua adalah mengenai pengetahuan kebencanaan di wilayah Rukun Warga masing-masing. Pada saat pre-test maupun post test, semua peserta (100%) mengetahui jenis-jenis bencana yang ada di sekitar wilayahnya. Beberapa bencana yang pernah terjadi di wilayah peserta adalah longsor, gempabumi, dan banjir. Di beberapa wilayah Rukun Warga, diketahui sering terjadi banjir bila hujan tiba.

Pertanyaan ketiga adalah mengenai pengetahuan tentang perbedaan antara risiko dan bencana secara umum. Sebelum pelaksanaan seminar dilaksanakan, terdapat 91% peserta yang mengetahui perbedaan tersebut, namun ada 9% yang tidak bisa membedakan antara risiko dan bencana. Setelah pelaksanaan seminar, presentasi dan penyuluhan, maka 100% warga peserta seminar mengetahui perbedaan antara risiko dan bencana.

Pertanyaan keempat adalah mengenai pengetahuan tentang perbedaan antara kerentanan dan bahaya secara umum. Hasil pre-test, sebelum pelaksanaan seminar, diketahui terdapat 77% peserta yang mengetahui apa yang disebut dengan kerentanan dan bahaya, namun ada 23% peserta yang tidak bisa membedakan antara kerentanan dan bahaya. Setelah pelaksanaan seminar, dilaksanakan post-test, maka terdapat 100% warga peserta seminar telah mengetahui perbedaan antara kerentanan dan bahaya.

Pertanyaan kelima adalah alur informasi pelaporan jika ada bencana. Sebelum seminar, 86% peserta mengetahui alur pelaporannya, sebanyak 14% tidak mengetahui. Setelah seminar, informasi mengenai alur pelaporan jika ada bencana, bisa diketahui oleh 100% peserta.

Pertanyaan keenam mengenai cara penyampaian informasi dalam penyuluhan oleh pemerintah kepada masyarakat. Sebelum seminar, sebanyak 64% peserta mengetahui cara tersebut, sedangkan 36% tidak mengetahui. Setelah seminar presentasi dan penyuluhan, maka 100% peserta dapat mengetahui cara penyampaian informasi yang tepat dalam kegiatan penyuluhan oleh pemerintah kepada masyarakat.

Pertanyaan ketujuh mengenai keyakinan peserta bahwa peran pembelajaran kebencanaan geologi dapat mendukung kesejahteraan rakyat. Pada pre-test terdapat 86 % peserta yakin bahwa pembelajaran dapat meningkatkan

kesejahteraan, namun sebanyak 14 % tidak mengetahui. Pada post-test sebanyak 100% peserta yakin bahwa pembelajaran kebencanaan geologi dapat mendukung kesejahteraan rakyat.

Pertanyaan kedelapan mengenai perlunya metode penyuluhan yang baru agar materi penyuluhan bisa cepat dan tepat sasaran. Pada saat pre-test maupun post test, semua peserta (100%) merasakan perlunya suatu metode baru dalam penyuluhan agar masyarakat mudah menerima informasi kebencanaan dan mengetahui penanganannya. Metode baru tersebut diharapkan dapat melibatkan semua peserta dan penyuluh atau pelatih, dengan metode baru tersebut, peserta dapat dibangkitkan kemampuan analisis mengenai wilayahnya sesuai dengan kapasitasnya. Peserta dapat diberikan penyuluhan dengan model seminar dan kemudian dapat dilatih ketrampilan sesuai dengan tema penyuluhan.

Pertanyaan kesembilan mengenai aplikasi dalam smart-phone sistem Android. Sebelum penyampaian informasi, terdapat 14% saja yang mengetahui manfaat smart-phone mengenai kebencanaan geologi. Pengetahuan peserta meningkat, terdapat 91% mengetahui aplikasi kebencanaan dalam smartphone setelah penyampaian informasi dalam seminar ini. Sisa 9% masih belum mengetahui. Hal ini bisa terjadi karena sebagian hand-phone tidak semua mendukung aplikasi yang disampaikan saat seminar.

Pertanyaan kesepuluh mengenai pentingnya informasi kebencanaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum seminar, ada 18 % yang tidak tahu manfaat informasi. Setelah seminar 100% mengetahui manfaat informasi tersebut. Berikut hasil lengkap pada Tabel 2.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan pengetahuan secara umum dari peserta sebelum dan setelah kegiatan seminar, penyuluhan dan pembelajaran dilaksanakan. Hanya pada pertanyaan kesembilan, masih ada 9% yang belum mengetahui aplikasi dalam smatphone sehubungan dengan peserta tidak membawa handphone yang sesuai dengan smartphone sistem Android.

Tabel 2. Hasil pre-test dan post-test

No.	Pertanyaan	Jawaban pertanyaan			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
			Tahu		Tahu
			/		/
			Tidak perlu		Tidak Perlu
		Pre Test (%)		Pre Test (%)	
1	Apakah Anda mengetahui jenis-jenis bencana geologi di Indonesia?	82	18	100	0
2	Apakah Anda mengetahui jenis-jenis bencana di sekitar wilayah Anda?	100	0	100	0
3	Apakah Anda mengetahui dan dapat membedakan antara Resiko dan Bencana?	91	9	100	0

4	Apakah Anda mengetahui dan dapat membedakan antara Kerentanan dan Bahaya?	77	23	100	0
5	Jika ada bencana geologi, apakah Anda mengetahui kemana saja harus melaporkannya ?	86	14	100	0
6	Apakah Anda mengetahui cara penyampaian informasi dalam penyuluhan oleh Pemerintah kepada masyarakat?	64	36	100	0
7	Apakah Anda yakin bahwa pembelajaran mengenai kebencanaan geologi dapat mendukung kesejahteraan rakyat ?	86	14	100	0
8	Perlukah suatu metode penyuluhan baru agar masyarakat pedesaan mudah menerima informasi kebencanaan dan mengetahui penanganannya?	100	0	100	0
9	Apakah Anda mengetahui beberapa aplikasi system Android (MAGMA, InaRISK, RSOE, dan Info BMKG) mengenai kebencanaan yang dapat dipasang di Hand Phone?	14	86	91	9
10	Apakah Anda mengetahui manfaat informasi mengenai kebencanaan dalam kehidupan sehari-hari?	82	18	100	0

SIMPULAN

Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk masyarakat mengenai kebencanaan geologi melalui konsep modifikasi *PRA*, dapat dilaksanakan dengan cepat dan tepat, namun pelaksanaan yang singkat tersebut harus melalui berbagai persiapan sebelumnya yang memerlukan waktu cukup lama. Kegiatan ini menunjukkan hasil yang cukup berarti dengan terjadinya perubahan dalam pengetahuan para peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Hal ini diketahui dari hasil test sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan seminar, penyuluhan, dan pembelajaran. Terhadap pengetahuan aplikasi Android, masih terdapat 9% tidak tepat sasaran.

Ini akibat peserta tidak membawa *smartphone* sistem Android. Untuk melaksanakan kegiatan berupa seminar dengan penyuluhan dan pembelajaran yang serupa seperti ini, maka persyaratan untuk peserta perlu disampaikan sebelumnya dalam undangan agar kegiatan sesuai dan tepat sasaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi (DRPMI) yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) di Desa Hegarmanah, Jatinangor dengan Nomor Kontrak : 1925/UN6.P/PM/2018 Tanggal 5 Maret 2018, melalui dana Hibah Internal Unpad.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2017 tentang Penanggulangan Bencana.
- Anonim. (2018). Peta Desa Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, <http://2.bp.blogspot.com/-u9v64-MKRu0/UXQcNRrC1dI/AAAAAAAAAVw/8r9kZS14GWg/s1600/Peta+Hegarmanah+JPG.jpg>, diakses tanggal 12 November, pukul 12:20
- BMKG. (2018). Info Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Cuaca, Iklim, dan gempa bumi Indonesia, situs: https://play.google.com/store/apps/details?id=com.Info_BMKG, diakses tanggal 16 November 2017, pukul 11:10
- InaRISK. 2018, InaRISK personal. Diakses pada tanggal 16 November 2017, pukul 13:40, alamat situs <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.inarisk.bnpb>
- BNPB. (2013). Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2013, ISBN : 978-602-70256-0-8, Direktorat PRB, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, BNPB, 318 hal.
- BNPB. (2016). Risiko Bencana Indonesia, Direktorat Pengurangan Risiko Bencana, Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, BNPB, 218 hal.
- BNPB. (2017). Buku saku: tanggap, tangkas, tangguh menghadapi bencana, Pusat Data, Informasi dan Humas, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 75 hal.
- Fauzielly, L., Jumallah, L., Jihadi, L.H., Aditio, M., Ramadhan, T.H., dan Mufti, I.J., 2018, Sosialisasi mitgasu bencana longsor di daerah Hambalang, Kecamatan Citerep, Kabupaten Bogor, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 7, No. 1, Maret 2018: 11 – 13
- Khoirullah, N., Putra, Y.P., Frini, G.G., Sophian, I., Zakaria, Z. (2015). Engineering Geological Mapping in Jatinangor Area. Proceedings of 2nd International Conference and The 1st Joint Conference Faculty of Geology Universitas Padjadjaran – Faculty of Science and Natural Resources Universiti Malaysia Sabah, Sep. 29, 2015, Bandung, pp. 253-258
- Magma Indonesia. 2015. Magma Indonesia © 2015-2017 PVMBG. [v0.1.3 Alpha] Privacy Policy, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.magma.pvmbg.magmaindonesia>, diakses 16 November 2017, pukul 13:52,
- RSOE EDIS. (2013). RSOE EDIS Notifer Lite. © 2013, The National Association of Radio Distress-Signalling and Info Communications (RSOE) & Emergency and Disaster Information Service (EDIS). Diakses tanggal 16 November 2017, pukul 18:33, alamat situs: https://play.google.com/store/apps/details?id=org.rsoe.android.edis_pms
- Zakaria, Z., Sophian, R.I., & Khoirullah, N. (2018). Modifikasi konsep Participatory Rural Appraisal untuk pembekalan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa di Jawa Barat, Indonesia, Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat Vol. 7, No. 1 Maret 2018, hal. 38-45, ISSN :1410 – 5675
- Zakaria, Z. (2007). Aplikasi tektonik lempeng dalam sumber daya mineral, energi dan kewilayahan, Bulletin of Scientific Contribution. Vol. 5, No. 2, April 2007: 123-131

PEMANFAATAN MEDIA PEMASARAN ONLINE DAN MANAJEMEN KEUANGAN BAGI USAHA KERUPUK RAMBAK SALMON

Wayan Hesadijaya Utthavi, I Gusti Lanang Made Parwita, I Wayan Budi Sentana
dan Ni Luh Ayu Kartika Yuniastari Sarja

Politeknik Negeri Bali

E-mail: hesadijayau@gmail.com

ABSTRAK. Ikan salmon merupakan salah satu ikan yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Kulit ikan salmon memiliki nutrisi yang sama dengan daging ikan salmon dan aman untuk di konsumsi. Kulit ikan salmon ini bisa diolah menjadi beberapa sajian makanan maupun camilan sehat salah satunya adalah kerupuk rambak salmon. Mitra dalam kegiatan ini adalah Surya Rambak Salmon yang berada pada Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Pada saat ini, terdapat beberapa kendala berupa kemasan produk, kurangnya manajemen keuangan serta keterbatasan dalam hal pemasaran. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, maka akan dilakukan kegiatan bertahap mulai manajemen sampai pemasaran. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi, pemberian bantuan kemasan dan label kemasan, pelatihan pengemasan, pelatihan manajemen keuangan, pembuatan website dan pelatihan penggunaan website. Indikator capaian adalah kemasan produk menjadi lebih menarik dan informatif, mitra mempunyai website sebagai media pemasaran, 1 orang anggota usaha dapat melakukan pembuatan pembukuan dan pencatatan keuangan. Setelah dilakukan kegiatan, telah tercipta label kemasan produk dan website usaha mitra. Selain itu 1 orang anggota usaha telah dapat melakukan pencatatan dan buku kas sederhana.

Kata kunci: rambak salmon; pemasaran; manajemen keuangan

ABSTRACT. *Salmon is one of the fish that has high nutritional value. Salmon skin has the same nutrients as salmon meat and is safe for consumption. Salmon skin can be processed into several food and healthy snacks, one of which is salmon rambak crackers. The partners in this activity are Surya Rambak Salmon which is in Celuk Village, Sukawati District, Gianyar Regency. At present, there are several obstacles in the form of product packaging, lack of financial management and limitations in marketing matters. Based on the problems, the gradual activities will be carried out starting from management to marketing. Activities began with socialization, provision of packaging and packaging labels, packaging training, financial management training, website creation and website usage training. The achievement indicator is that product packaging becomes more interesting and informative, partners have a website as a marketing, 1 business member can make bookkeeping and financial records. After the activity has been carried out, the product label and website of the partner business have been created and the product market is increasing. In addition, 1 member of the business has been able to record and make a simple cash book.*

Key words: rambak salmon; marketing; financial management

PENDAHULUAN

Ikan salmon merupakan salah satu ikan yang memiliki nilai gizi yang tinggi. Seperti yang dilansir pada artikel website resmi pemerintah kabupaten Buleleng tanggal 2 Agustus 2018, ikan salmon adalah salah satu ikan yang direkomendasikan oleh *Food and Drug Administration* (FDA) di Amerika Serikat karena mengandung asam lemak omega-3, vitamin B dan D, niasin, dan fosfor yang baik untuk tubuh. Selain itu ikan salmon merupakan ikan yang memiliki banyak manfaat. Beberapa manfaat dari ikan salmon adalah menjaga kesehatan jantung, meningkatkan fungsi otak, menghambat pertumbuhan sel kanker, meningkatkan kesehatan tulang, meningkatkan kesehatan mata, meningkatkan kesehatan kulit, mengurangi risiko depresi, menurunkan tekanan darah, mengurangi berat badan, menjaga tubuh tetap hangat, dan lainnya. Di Indonesia budidaya ikan salmon cukup sedikit dibanding dengan ikan yang lain. Oleh karena itu ikan salmon ini memiliki harga yang cukup mahal dibandingkan dengan ikan lain dan kebanyakan ikan salmon ini melalui proses impor. Ikan salmon apabila diolah kembali menjadi bermacam-macam produk akan meningkatkan nilai tambah ikan salmon itu sendiri (Pramana, dkk, 2015). Kebanyakan

masyarakat mengkonsumsi daging ikan salmon dan membuang kulitnya, padahal kulit ikan salmon memiliki nutrisi yang sama dengan daging ikan salmon dan aman untuk dikonsumsi. Kulit ikan salmon ini bisa diolah menjadi beberapa sajian makanan maupun camilan sehat. Salah satu usaha pengolahan kulit ikan salmon adalah usaha rambak ikan salmon. Kerupuk rambak salmon ini cukup diminati oleh masyarakat sehingga mulai bermunculan usaha yang memproduksi kerupuk rambak salmon ini.

Salah satu usaha produksi kerupuk rambak salmon adalah Surya Rambak Salmon. Pemilik Surya Rambak Salmon ini adalah Bapak I Kadek Suryadi Ana Putra yang merupakan mitra dalam kegiatan ini. Lokasi mitra berada pada Banjar Tangsub, Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Jarak lokasi mitra (Desa Celuk) dengan pengusul kira-kira 34,2 km. Desa Celuk dapat dicapai dalam waktu 80 menit dari Jimbaran. Mitra Bapak Suryadi melakukan produksi tahun mulai 2016. Dalam memproduksi kerupuk rambak salmon, Bapak Suryadi mendapatkan bahan baku dari pengepul yang berada di kabupaten Tabanan dan menggorengnya kemudian dikemas dengan plastik. Dalam proses penyelesaian produksi kerupuk rambak salmon mitra dibantu oleh 3 orang karyawan.

Mitra tidak mengetahui dengan pasti jumlah keuntungan atau kerugian. Mitra Bapak Suryadi tidak pernah mencatat jumlah pemasukan maupun pengeluaran yang diperoleh. Pendapatan mitra tidak menentu dipengaruhi oleh banyak permintaan dari konsumen dan pesanan dari konsumen. Penjualan mitra berkisar Rp. 2.000.000 – Rp. 3.300.000.

Penjualan dan pemasaran produksi kerupuk rambak salmon adalah menitipkan di pasar dan warung serta menjual langsung di lokasi produksi. Produksi kerupuk rambak salmon ini juga dapat berdasarkan pesanan dari pelanggan. Kemasan kerupuk rambak salmon masih sangat sederhana yaitu membungkusnya dengan kantong plastik tipis dan dipress untuk menjaga udara agar tidak masuk kedalam kemasan dan mempertahankan kerenyahan kerupuk rambak salmon. Dalam kemasan terdapat label kemasan yang terbuat dari kertas sehingga bercampur dengan kerupuk rambak salmon. Kendala yang dihadapi mitra adalah kerusakan dibagian kemasan apabila tertindih produk lain sehingga tidak menarik dan diminati pembeli. Kendala lain yang dihadapi adalah peralatan produksi yang terbatas yang menyebabkan jumlah produksi yang dihasilkan juga terbatas. Saat ini peralatan produksi yang digunakan mitra seperti wajan, sendok, baskom dan mesin sealer plastik. Sebagian besar alat produksi masih menggunakan alat yang tradisional dan peralatan yang digunakan terbatas dengan kapasitas sedang.

Pengemasan kerupuk rambak salmon menggunakan plastik bening dengan label kertas. Produk kerupuk rambak salmon yang telah siap dipasarkan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produk kerupuk rambak salmon mitra

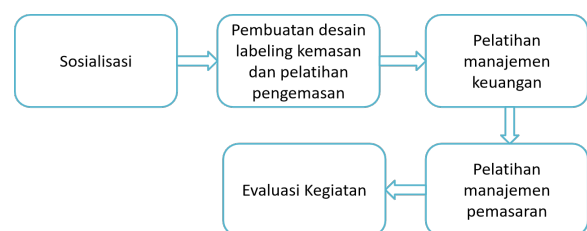
Berdasarkan hasil analisa terhadap situasi eksisting maka diketahui permasalahan prioritas mitra adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan mitra tidak menentu dipengaruhi oleh modal dan jumlah pesanan.
2. Pengemasan produk mitra masih menggunakan kemasan plastik tipis dan label kertas sehingga kurang menarik atau *eye catching*. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan mitra dalam mendesain label untuk kemasan.
3. Mitra tidak melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan maupun pembukuan untuk rugi laba. Kondisi saat ini, mitra hanya mengingat bahan pokok yang telah dibeli pada pasar ataupun pengepul.
4. Proses pemasaran yang terbatas dengan menitipkan produk di pasar tradisional, warung sekitar usaha dan pemasaran langsung di lokasi produksi

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan dan pendampingan tentang penggunaan media pemasaran online dan labeling kemasan sebagai promosi usaha serta pelatihan manajemen keuangan. Pada metode pelaksanaan menggambarkan prosedur kerja yang akan dilakukan pada kegiatan ini. Prosedur kerja dari kegiatan ini ditunjukkan oleh Gambar 2. Terdapat lima bentuk kerja utama yang dimulai dari sosialisasi kegiatan, pembuatan desain labeling kemasan dan pelatihan pengemasan, pelatihan manajemen keuangan, pelatihan manajemen pemasaran serta evaluasi kegiatan.

Berdasarkan permasalahan mitra yang menjadi prioritas maka terdapat beberapa kegiatan untuk menangani permasalahan tersebut:



Gambar 2. Prosedur kerja kegiatan pengabdian

1. Sosialisasi dilaksanakan dengan menghadirkan peserta dalam pertemuan. Peserta adalah mitra yaitu Surya Rambak Salmon. Pada pertemuan tersebut akan disampaikan informasi-informasi mengenai latar belakang, target, sasaran dan tujuan kegiatan. Disamping menyampaikan maksud dan tujuan, juga dilakukan pencatatan data teknis lebih lanjut serta pencatatan visualisasi dalam bentuk video dan foto. Dokumentasi ini digunakan dalam desiminasi atau pemasyarakatan hasil pelaksanaan program.
2. Bantuan pembuatan desain label kemasan yang menarik dan pemberian pelatihan pengemasan. Kemasan akan

didesain dengan menggunakan alat bantu komputer sehingga dihasilkan desain kemasan yang menarik dan *eye catching* serta modern. Desain label kemasan akan langsung dicetak dalam bentuk stiker dan ditempelkan pada plastik pembungkus produk. Desain label kemasan dapat meningkatkan value produk (Klimchuk & Krasovec, 2008).

3. Pelatihan sistem manajemen keuangan yang sederhana yang dapat membantu mencatat jumlah pengeluaran serta pemasukan yang diperoleh. Diharapkan agar mitra dapat mengetahui keuntungan atau kerugian yang diperoleh.
4. Pelatihan dan bantuan pemasaran yang lebih baik dan tidak hanya berfokus kepada menunggu pemesanan oleh pelanggan, namun juga melalui media online berupa website. Menurut Ade Prawita, dkk (2016) dalam Adhanisa dan Fatchiya (2017) website memiliki kelebihan tersendiri. Kelebihan yang terlihat adalah sangat efisien jika dijadikan sarana promosi. Bantuan dalam bidang pemasaran yaitu website untuk menampilkan profil usaha mitra. Selain itu dilakukan pelatihan penggunaan website pemasaran mitra yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai informasi detail terkait mitra seperti produk, lokasi, dan contact mitra.
5. Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan setelah pelatihan manajemen dan pemasaran. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi atau pengarahan kepada UKM mitra mengenai program pengabdian masyarakat berupa informasi-informasi mengenai latar belakang, target, sasaran dan tujuan kegiatan. Indikator-indikator tersebut memiliki satu tujuan prinsip, yaitu keberlanjutan dalam pengembangan usaha serta peningkatan hasil penjualan UKM.

Pelatihan Desain dan Labeling Kemasan Produk. Untuk membuat produk lebih rapi dan menarik, diperlukan label kemasan yang didesain untuk produk rambak salmon. Selain itu untuk memperluas pemasaran, agar produk dapat dijual pada rumah makan atau minimarket diperlukan informasi berupa komposisi, kode produksi dan kadaluarsa produk. Label produk yang didesain akan memuat informasi detail mengenai usaha beserta bulan produksi dan bulan kadaluarsa. Tahapan pelatihan adalah sebagai berikut :

- a. Pelatihan pertama dimulai dengan membuat desain sederhana dengan Adobe Photosop.
- b. Berikutnya adalah mencetak desain labeling kemasan yang telah dihasilkan dengan beberapa ukuran sesuai dengan ukuran kemasan plastik maupun kemasan standing pouch. Ukuran label dicetak yaitu ukuran 9x10 cm dan 13x10 cm. Label dicetak dalam bentuk

stiker sehingga mudah ditempelkan pada kemasan produk.

- c. Langkah terakhir adalah menempel label kemasan pada kemasan rambak salmon. Desain Labeling kemasan berisi nama dan logo mitra, contact person alamat, website, sosial media, komposisi, bulan produksi dan kadaluarsa. Hasil labeling kemasan yang telah ditempel pada kemasan rambak salmon dengan berbagai ukuran kemasan seperti dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Produk kerupuk rambak salmon dengan labeling

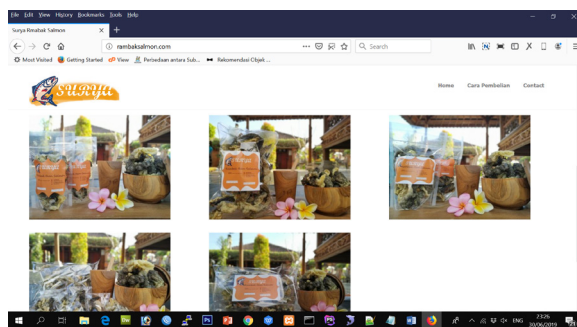
Pelatihan manajemen keuangan sederhana dilakukan agar mitra memiliki pengelolaan finansial yang lebih baik. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan mitra dapat mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan usaha serta dapat mengetahui kondisi laba rugi dari usaha mereka. Pelatihan manajemen keuangan yang akan dilakukan adalah pelatihan pencatatan order maupun transaksi penjualan pada nota serta pencatatan buku kas sederhana. Buku kas sederhana mitra dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Buku kas sederhana

Pembuatan Website Pemasaran. Pemasara merupakan aspek penting dalam pengelolaan usaha khususnya pemasaran online (Lupi & Nurdin, 2016). Mitra saat ini masih kesulitan dalam melakukan pemasaran produk. Pemasaran produk mitra saat ini masih bersifat konvensional dari mulut ke mulut ataupun dengan menitipkan produk pada warung

atau pasar. Untuk mengatasi hal tersebut dan dengan kemajuan teknologi informasi maka pemasaran mitra dilakukan menggunakan media online yaitu website. Website yang dibangun pada kegiatan ini merupakan website usaha yang berguna untuk memasarkan produk mitra sehingga semakin dikenal oleh masyarakat. Website usaha mitra berisi mengenai produk mitra beserta harga, lokasi dan contact mitra serta tata cara pembelian produk. Dengan adanya website usaha ini, konsumen dapat dengan mudah melakukan pemesanan dengan menghubungi contact yang tertera pada website. Mitra surya rambak salmon dalam kegiatan ini diberikan pelatihan penggunaan website usaha sehingga mitra dapat melakukan penambahan maupun pengubahan content yang terdapat pada website. Web Profil usaha kerupuk rambak salmon dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tampilan halaman website surya rambak salmon

Evaluasi dilakukan untuk membandingkan perencanaan program dengan pelaksanaan program. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengembangan usaha kerupuk rambak salmon terlaksana sesuai dengan rencana, sesuai hasil kesepakatan pada saat sosialisasi dan pelatihan serta alat penunjang produksi. Peserta sangat antusias mengikuti setiap kegiatan pelatihan yang diberikan oleh tim. Berdasarkan hasil wawancara dengan mitra pada monitoring dan evaluasi, terdapat peningkatan pasar produk mitra yaitu di rumah makan dikarenakan kemasan dan label produk yang *eye catching* dan menarik. Selain itu adanya keterangan komposisi, bulan produksi dan bulan kadaluarsa pada label produk memberikan peningkatan nilai tambah dan nilai jual produk rambak salmon.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kegiatan pelatihan yakni pelatihan pemasaran secara online, mitra telah memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan pemasaran produk melalui website. Dengan adanya website profil usaha mitra, masyarakat atau konsumen dapat

dengan mudah mendapatkan informasi detail mengenai pemesanan produk ataupun lokasi mitra. Untuk kegiatan berikutnya yaitu pelatihan desain dan labeling kemasan, berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pasar produk yaitu produk mitra dapat dijual pada rumah makan. Untuk pelatihan manajemen keuangan, mitra mendapatkan peningkatan pengetahuan terkait pencatatan keuangan serta pembuatan buku kas sederhana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dan Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mendapatkan bantuan pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanisa, C.M., Fatchiya, A. 2017. Efektivitas Website Dan Instagram Sebagai Sarana Promosi Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM), 1(4), 451-466
- Klimchuk, M.R., Krasovec, S.A. 2008. Desain Kemasan. Jakarta : Erlangga.
- Lupi, F.R., Nurdin, N. 2016. Analisis Strategi Pemasaran Dan Penjualan E-Commerce Pada Tokopedia.Com, Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer, 2(1), 20-29.
- Puntoadi, D. 2016. Menciptakan Penjualan via Social Media. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Pramana, I.P.R., Sudarma, I.M., Artini, N.W.P. 2015. Nilai Tambah Produk Olahan Ikan Salmon di PT Prasetya Agung Cahaya Utama, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata, 4(1), 29-36
- “Mari Kenali 9 Khasiat Hebat Dari Daging Salmon”, <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/12/18/172636420/mari-kenali-9-khasiat-hebat-dari-daging-ikan-salmon> Diakses tanggal 1 Maret 2019
- “Kulit Salmon Ternyata Punya Nutrisi Yang Luar Biasa”, <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/kulit-salmon-ternyata-punya-nutrisi-yang-luar-biasa-72> Diakses tanggal 1 Maret 2019

PKM: PAUD PKK AL IKHSAN DESA PANGGUNGREJO WUJUD SINERGI DESA DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Eny Yuniriyanti, Ririn Sudarwati, dan Totok Subianto
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang
E-mail: eny.yuniriyanti@unmer.ac.id

ABSTRAK. PAUD PKK AL IKHSAN melayani program PAUD dengan Jenjang Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak – Kanak (TK) yang bertempat di JL Pandan RT 03 RW 03 Dusun Tula'an Desa Panggungrejo, meskipun berada di wilayah Dusun Tula'an Namun PAUD PKK AL IKHSAN di upayakan dapat melayani 2 dusun yang lain yakni dusun panggung dan dusun tegaron yang berada dalam wilayah desa Panggungrejo. Permasalahan mitra diantaranya belum terurusnya ijin operasional lembaga dengan nama Lembaga baru karena perubahan Lembaga naungan, manajemen pengelolaan lembaga yang belum tertata dan perencanaan pembelajaran yang belum tersusun dengan baik. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program adalah pendampingan dan konseling penyusunan akreditasi PAUD, Memberikan Pelatihan pembuatan media pembelajaran dari bahan daur ulang, pelatihan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis pelatihan dan Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menyekolahkan anak usia dini. Dari hasil kegiatan peserta tidak hanya mampu mengisi secara manual setiap butir pada setiap standar (8 standart), tetapi juga cara mengunggah dokumen-dokumen tersebut secara on line karena pengajuan akreditasi PAUD dilaksanakan terpusat hanya dengan on line di SISPENA 2-0, untuk login menggunakan password yang dimiliki oleh masing-masing PAUD. Peserta mampu membuat media pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis bahan dari daur ulang dan komputer. Dengan sosialisasi semakin banyak masyarakat yang mempercayakan anak usia dini dididik/ di sekolahkan di PAUD PKK Al Ikhsan

Kata Kunci: Akreditasi, media pembelajaran, sosialisasi

ABSTRACT. PAUD PKK AL IKHSAN Serves PAUD programs with Levels of Playgroups , and Kindergarten , which are located at JL Pandan RT 03 RW 03 Tula'an, Panggungrejo Village, even though they are in the Tula'an area but PAUD PKK AL IKHSAN is trying to be able to serve 2 other small village, namely Panggung and Tegaron which are in the area of Panggungrejo village. Partner problems include the lack of management of the institution's operational permit with the name of the new Institution because of changes in the Shade Institution, management of the institution that has not been organized and planning of learning that has not been well structured. The method used in the implementation of the program is mentoring and counseling for the preparation of PAUD accreditation, Training in the manufacture of learning media from recycled materials, training on creative and innovative computer-based learning methods and socialization to the public about the importance of sending early childhood education. From the results of the activity the participants were not only able to manually fill in each item in each standard , but also how to upload these documents on line because the PAUD accreditation application was carried out centrally only on line at SISPENA 2-0, to log in using password owned by each PAUD. Participants are able to create creative and innovative learning media based on materials from recycling and computers. With the socialization more people who entrust early childhood are educated in the PAUD PKK Al Ikhsan.

Key words: Accreditation, learning media, socialization

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini kerap disebut dalam Strategi Pendidikan 2020 Bank Dunia, yang memaparkan agenda 10 tahun ke depan di bidang pendidikan, dengan tujuan “Pembelajaran untuk Semua”. (Roesli R,2016). Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Tak hanya untuk menyiapkan tumbuh kembang anak menjadi sehat dan pintar, tapi juga berkarakter. Lahirnya UU No 6/2014 tentang Desa dan adanya dana besar yang akan masuk desa, posisi desa makin penting, termasuk pengembangan PAUD, untuk semua. Pedoman Umum PAUD Holistik yang terintegrasi yang dikeluarkan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas 2009, menekankan pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif. Institusionalisasi PAUD holistik yang terintegrasi bukan membuat layanan baru, melainkan bagaimana layanan yang sudah ada disinergikan dengan dengan menggerakkan kader pembangunan desa secara optimal, termasuk peningkatan pemahaman orang

tua dalam tumbuh kembang anak. Mereka tak hanya mendampingi orang tua yang memiliki balita, tapi juga bisa dilatih meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Sinergi aktivitas yang diprakarsai desa/kelurahan ini akan mampu menggerakkan semua potensi yang selama ini tidak optimal karena tidak ada aktivitas yang mampu menjadi jangkar untuk mereka berinteraksi (Mutaqin,2016).

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak berkembang organisasi masyarakat yang didalamnya bertujuan untuk memberdayakan individu-individu yang diharapkan dapat menjadi panutan di tengah masyarakat dan dapat mengarahkan dirinya sendiri menjadi pribadi yang mandiri. Salah satu organisasi masyarakat yang ada di desa atau kota adalah PKK yang bertujuan memperdayakan perempuan agar dapat menjadi perempuan yang mandiri dan dapat membina keluarganya sesuai dengan visi Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga selanjutnya disingkat PKK, yaitu “Terwujudnya keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlak mulia ,sehat sejahtera, maju mandiri,

kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan” (buku saku kader PKK, 2007). PKK adalah gerakan pembangunan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Pemberdayaan Keluarga, adalah segala upaya bimbingan dan pembinaan agar keluarga dapat hidup sehat sejahtera, maju dan mandiri (Soetomo, 2011). Kesejahteraan Keluarga, diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dari setiap anggota keluarga secara material, sosial, mental dan spiritual sehingga dapat hidup layak sebagai manusia yang bermanfaat. PKK sebagai organisasi diharapkan bisa menjadi wadah potensial motor penggerak pembangunan khususnya dalam hal pemberdayaan keluarga. PKK sebagai sebuah organisasi yang berbasis kepada keluarga dapat digunakan sebagai ujung tombak pembangunan.

Selama ini PKK sudah begitu melembaga baik di tingkat pusat, propinsi, kabupaten, kecamatan maupun desa. PKK dengan berbagai kegiatannya dalam pelaksanaannya telah merambah hingga tingkat dusun, RT dan Dasa Wisma melalui Pelaksanaan kegiatan 10 Program Pokok PKK (buku saku kader PKK, 2007 yaitu: 1. Penghayatan dan Pengamalan Pancasila; 2. Gotong Royong; 3. Pangan; 4. Sandang; 5. Perumahan dan tata laksana rumah tangga; 6. Pendidikan dan Keterampilan; 7. Kesehatan; 8. Pengembangan hidup berkoperasi; 9. Kelestarian lingkungan hidup; dan 10. Perencanaan Sehat.

Desa Panggungrejo merupakan sebuah desa di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, Jawa Timur, Desa panggungrejo memiliki 3 dusun yaitu Dusun Panggun, Dusun Tegarong dan Dusun Tula'an. Penduduk Desa Panggungrejo rata-rata adalah pendatang atau para urban yang berasal dari Malang Selatan, mengingat wilayah Panggungrejo merupakan daerah pinggiran Kota Kecamatan Kepanjen yang merupakan Kota Kabupaten Malang, sehingga banyak warga pendatang yang bertempat tinggal di desa Panggungrejo, perbedaan mata pencaharian antara penduduk asli dan pendatang memunculkan banyak masalah yang berimbas pada kesenjangan ekonomi dan kehidupan yang lain. Salah satu kesenjangan yang muncul adalah masalah pendidikan, dimana banyak terdapat anak usia dini yang tidak bersekolah di jenjang PAUD karena banyak warga yang merasa tidak penting menyekolahkan anaknya mulai dari jenjang PAUD, sehingga anak-anak tersebut tidak memiliki kegiatan yang jelas, sepanjang hari mereka hanya bermain-main saja bahkan di jalanan.

Terdapat 1 (satu) lembaga PAUD yang didirikan dan dikelola atas inisiatif ibu-ibu PKK Desa yang mengacu pada 10 program pokok PKK terutama program pendidikan dan ketrampilan sebagai perwujudan peran serta ibu-ibu sebagai motor penggerak pembangunan khususnya dalam hal pendidikan khususnya dan pemberdayaan keluarga pada umumnya. Lembaga PAUD PKK Desa Panggungrejo bernama AL IKHSAN yang melayani program PAUD dengan Jenjang Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) yang

bertempat di JL Summersari Desa Panggungrejo, meskipun berada di wilayah Dusun Tula'an Namun PAUD PKK AL IKHSAN di upayakan dapat melayani 2 dusun yang lain yakni dusun panggun dan dusun tegarong yang berada dalam wilayah Desa Panggungrejo.

Eksistensi PAUD PKK AL IKHSAN yang ada di Desa Panggungrejo ini diharapkan bisa menjadi tempat bermain sambil belajar yang menyenangkan dan edukatif pada anak usia dini. Masa usia dini atau disebut masa *golden age* dimana masa ini adalah masa emas pertumbuhan anak yang harus di prioritaskan perkembangannya semenjak lahir hingga usia pertumbuhan 4 tahun, sebagai mana amanat dalam Undang-undang SISDIKNAS bahwa salah satu tujuan Pendidikan non formal PAUD adalah mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, estetis, kinestetis, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Dibutuhkan pengetahuan yang lebih untuk orang dewasa untuk mengembangkan semua potensi pada anak secara maksimal. Orang dewasa dalam hal ini pendidik (guru) dan pengelola Lembaga PAUD (ibu-ibu PKK) membutuhkan kesempatan dan peluang peningkatan potensi dirinya dalam upaya mengembangkan potensi perkembangan anak secara maksimal. Oleh karena itu perlu di berikan pelatihan kaitannya dengan proses pembelajaran anak usia dini. Selain itu juga dapat membantu pengelola dan pendidik PAUD untuk meleak informasi yang akan membawa pengaruh pada kreativitas pengembangan sarana pembelajaran untuk anak usia dini dalam pembelajaran di PAUD. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Dalam menjalankan beberapa aspek diatas dibutuhkan tenaga pendidik (guru) yang paham tentang standar perkembangan, lembaga yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sekaligus kurikulum yang terstandar untuk anak usia dini. Beberapa aspek diatas belum dimiliki oleh PAUD PKK AL IKHSAN, karena baru saja di tahun 2018 PAUD PKK AL IKHSAN baru saja mengalami peralihan pendampingan dari Lembaga yang lama menjadi pendampingan milik PKK Desa, sehingga semua harus di perbaiki lagi mulai dari pengurusan dari ijin Lembaga, pergantian nama Lembaga, sehingga dalam manajemen pengelolaan lembaga belum tertata secara maksimal karena mereka hanya bermodal pada prinsip yang penting anaknya sekolah dan ada proses belajar mengajar. Selain itu perencanaan pembelajaran juga belum terlaksana sesuai standar pembelajaran karena fasilitas yang belum memadai. Selain itu upaya promosi penjangkaran warga belajar terkendala dengan anggapan warga yang masih menganggap tidak pentingnya jenjang Pendidikan PAUD untuk anak mereka. Membaca situasi diatas perlu mendapatkan penanganan segera, agar segera tersolusi permasalahan di lapangan.

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) PAUD PKK Al Ikhsan dilaksanakan bersinergi dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Malang. SKB sebagai lembaga pemerintah yang menyelenggarakan program-program PAUDNI (Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Informal) mencakup berbagai kegiatan layanan dan sasaran, salah satunya adalah: Layanan Pendidikan Anak Usia Dini: Kegiatan layanan pendidikan anak usia dini mencakup upaya-upaya :Menyelenggarakan PAUD bermutu dan berkesetaraan gender, melalui integrasi layanan pada satuan-satuan PAUD yang sudah ada, seperti Satuan Paud Sejenis (SPS) dengan jenjang: Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK).

Permasalahan Mitra

Berdasarkan observasi dan analisis situasi di atas, permasalahan yang dihadapi PAUD PKK AL IKHSAN adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi dan keterampilan tenaga pendidik belum memenuhi standar akreditasi lembaga.
Kreatifitas para pendidik pada PAUD dianggap perlu dan penting dikarenakan anak-anak usia 0-6 tahun pada dasarnya masih senang bermain daripada harus belajar duduk di kelas dari pagi sampai siang (Depdiknas. 2006). Maka dari itu, walaupun pendidik pada PAUD sudah memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup dan dapat menguasai bahan ajaran yang ditentukan, tetapi kurang mampu mengemasnya dalam kegiatan belajar-mengajar kepada peserta didik, mengakibatkan peserta didik akan cepat bosan dan tentunya bahan ajaran yang disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh peserta didik.
2. Metode pembelajaran yang belum inovatif
Sampai saat ini PAUD pada jalur formal dan non formal belum mempunyai kurikulum tetap yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga masing-masing lembaga PAUD harus menyusun sendiri dengan baik metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi dan keberadaannya. Pada taraf PAUD metode yang banyak digunakan adalah metode belajar sambil bermain, karena lewat bermain, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran belajar sambil bermain PAUD PKK Al Ikhsan tidak berjalan efektif karena sarana pembelajaran yang terbatas dan cara penyampaian materi pembelajaran yang kurang menarik
3. Sarana dan prasarana sebagai media pembelajaran yang terbatas
Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan sangat mempengaruhi pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut bisa menghambat kreatifitas para pendidik sehingga pembelajaran terasa membosankan. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki masih konvensional (papan tulis, alat

permainan dari kayu dan bahan ajar berupa poster), sedangkan sarana dan prasarana untuk bermain outdoor berupa jungkitan dan ayunan dalam kondisi kurang baik sehingga kurang aman untuk digunakan.

4. Keterbatasan kemampuan untuk penjangkauan peserta didik baru.

Hambatan yang sering dijumpai di daerah pedesaan di mana masyarakat di pedesaan masih memiliki anggapan bahwa anaknya tidak perlu disekolahkan sampai ke Perguruan Tinggi, apalagi dimulai dari PAUD. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana nantinya anak mereka dapat membantu perekonomian keluarga.

METODE

Permasalahan yang di hadapi lembaga mitra merupakan urgensi yang harus segera diselesaikan secara bertahap, dengan menggunakan Metode Pendampingan dan Konseling.

Adapun Solusi yang ditawarkan dalam pelaksanaan Metode Pendampingan dan Konseling ini, antara lain :

1. Memberikan pendampingan penyusunan/pengisian dan pengajuan Akreditasi
2. Memberikan pelatihan tentang Manajemen Organisasi kepada pengelola lembaga PAUD PKK AL IKHSAN.
3. Memberikan Pelatihan pembuatan media pembelajaran dari bahan daur ulang kepada pendidik, wali murid dan pengelola lembaga dalam kegiatan parenting. Wali murid dilibatkan dengan tujuan mereka bisa membuatnya di rumah. Dengan pelatihan ini diharapkan pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan belajar mengajar sehingga tidak membosankan. Dengan bahan bekas yang seharusnya dibuang dan jadi sampah bisa diubah/disulap menjadi alat alat edukasi tanpa mengeluarkan banyak biaya
4. Memberikan Pelatihan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis komputer kepada para pendidik sehingga mereka mengetahui bagaimana cara memperkenalkan komputer pada anak yang membuat anak merasa senang dan nyaman dalam belajar. Program yang bisa digunakan adalah program animasi (*software*) yang bersifat edutainment yaitu perpaduan antara pendidikan (*education*) dan hiburan (*entertainment*). Selain itu edutainment mempunyai kemampuan menumbuh kembangkan kreatifitas dan imajinasi anak serta melatih saraf motorik anak, sehingga anak dapat belajar sambil bermain.
5. Melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) antara pengelola, pendidik dan instansi terkait dengan tema pembahasan isu-isu kurikulum pendidikan anak usia dini.

Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia, khususnya Menteri Pendidikan Indonesia memulai wacana tentang Pendidikan Berbasis Karakter, tetapi sampai saat ini lembaga PAUD belum mempunyai kurikulum tetap yang sudah distandarkan oleh pemerintah.

6. Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menyekolahkan anak usia dini dengan cara memanfaatkan kegiatan ibu ibu PKK seperti pada saat pelaksanaan arisan dan posyandu di tingkat RW

Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pada lembaga mitra adalah sebagai berikut :

1. Metode pendekatan menggunakan kegiatan pendampingan yang dilakukan secara berkala dan terjadwal
2. Penyampaian pelatihan di laksanakan sesuai dengan prioritas masalah
3. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui focus group discussion (FGD)

Dalam melaksanakan kegiatan pendampingan pada lembaga mitra dibutuhkan langkah-langkah sehingga proses memecahkan permasalahan mitra dapat tersolusi secara cepat adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan bentuk pendekatan yang sesuai yakni komunikasi persuasif
- b. Penyampaian pelatihan dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur,
- c. Menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan yakni modul, papan tulis, buku panduan, laptop, LCD, alat peraga maupun poster.
- d. Menyiapkan modul pelatihan
- e. Metode pelatihan menggunakan dua arah (diskusi), kelompok diskusi, pendampingan dan ceramah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pelaksanaan Kegiatan

1. Pendampingan penyusunan/ pengisian instrumen akreditasi dengan harapan keberadaan PAUD PKK lebih diakui dan lebih dapat mengakses bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat dalam pembinaan maupun pembiayaan.,

Sebagai narasumber: adalah seorang Asessor PAUD sehingga lebih memahami cara pengisian instrumen akreditasi dan kelengkapan lampiran lampiran yang diperlukan. Peserta tidak hanya diajarkan cara mengisi secara manual setiap butir pada setiap standar (8 standart), tetapi juga cara mengunggah dokumen-dokumen tersebut secara on line karena pengajuan akreditasi PAUD dilaksanakan terpusat hanya dengan on line di SISPENA 2-0, untuk login menggunakan password yang dimiliki oleh masing-masing PAUD. Pendampingan dilaksanakan di PKBM Sumber Ilmu dengan pertimbangan di tempat tersebut tersedia wifi, sehingga setiap peserta bisa langsung praktek login SISPENA 2.0 dengan dipandu oleh narasumber.

2. Memberikan pelatihan tentang Manajemen Organisasi PAUD

Pengelolaan adalah suatu proses perencanaan, pengorganisaian, kepemimpinan dan pengendalian



Gambar 1. Pendampingan penyusunan akreditasi

upaya anggota organisasi dimana keempat proses tersebut mempunyai fungsi masing masing untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Dalam pendidikan anak usia dini juga harus adanya pengelolaan yang baik dan sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Suyadi (2011) menyatakan bahwa: Pengelolaan Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan meningkatkan dan memaksimalkan segenap daya pendidikan sehingga mampu mencapai tujuan, dan sebagai acuan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan disekolah sekaligus sebagai alat evaluasi penyelenggaraan kegiatan baik selama pengelolaa berlangsung maupun akhir tahun pembelajaran.

Kegiatan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pendampingan penyusunan instrumen akreditasi PAUD

3. Memberikan Pelatihan pembuatan media pembelajaran dari bahan daur ulang

Kegiatan ini melibatkan para wali murid dengan tujuan mereka bisa membuatnya di rumah, karena dengan bahan bekas yang seharusnya dibuang dan jadi sampah bisa diubah/disulap menjadi alat alat edukasi tanpa mengeluarkan banyak biaya.

4. Memberikan Pelatihan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis komputer

Media pembelajaran merupakan sub sistem dari sistem pembelajaran, jika tidak disediakan maka akan terdapat kesenjangan dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti terjadinya perbedaan persepsi terhadap materi pembelajaran yang berakibat hasil belajar murid tidak optimal. Media pembelajaran dipilih oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat dimanfaat oleh murid di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Perkembangan media pembelajaran sangat beragam. Media Penyaji yaitu media yang mampu menyediakan informasi, misal gambar, poster, foto (yang digunakan sebagai alat peraga), transparasi, radio, telepon, film, televisi, multimedia (kit). Media objek yaitu media yang informasi sepewrti realita, replika, modul benda tiruan. Media interaktif yaitu media yang memungkinkan untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran, misal scrabble, puzzle, laboratorium atau komputer.

Selain taksonomi media pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, kriteria media media pembelajaran

antara lain:1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.(2) Tepat untuk mendukung materi pembelajaran.(3) Praktis, luwes dan tahan lama.(4) Guru terampil menggunakannya.(5) Jumlah peserta didik.(6) Mutu teknis media pembelajaran seperti ketersediaan energi listrik, cahaya di dalam ruangan.

Guru diharapkan tidak memilih media karena suka dengan media tersebut. Media yang dipilih adalah media yang diperlukan oleh murid.

5. Melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) antara pengelola, pendidik dan instansi terkait dengan tema pembahasan isu kurikulum pendidikan anak usia dini. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan sejumlah landasan filosofis yang memberikandasarbagipengembanganseluruhpotensi anak agar menjadi manusia Indonesia berkualitas sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. (<https://filepaudpintar.blogspot.co.id/>)

Struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan lama belajar.

Muatan Kurikulum

Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program program pengembangan yang terdiri dari:

1. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
2. Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
3. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya
4. kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.
5. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
6. Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
7. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Kompetensi Inti

Kompetensi Inti Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada akhir layanan Paud.

Kompetensi Inti mencakup:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Dasar

kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Kompetensi Kompetensi Dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti yaitu:

1. Kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
2. Kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
3. Kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
4. Kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Lama Belajar

1. Lama belajar merupakan keseluruhan waktu untuk memperoleh pengalaman belajar yang harus diikuti anak dalam satu minggu, satu semester dan satu tahun. Lama belajar pada PAUD dilaksanakan melalui tatap muka
2. Kegiatan tatap muka di PAUD dengan lama belajar sebagai berikut.
 - a. kelompok usia lahir sampai 2 (dua) tahun dengan lama belajar paling sedikit 120 menit per minggu;
 - b. kelompok usia 2 (dua) tahun sampai 4 (empat) tahun dengan lama belajar paling sedikit 360 menit per minggu; dan
 - c. kelompok usia 4 (empat) tahun sampai 6 (enam) tahun dengan lama belajar paling sedikit 900 menit per minggu.
 - d. Satuan PAUD untuk kelompok usia 4-6 tahun yang tidak dapat melakukan pembelajaran 900 menit per minggu wajib melaksanakan pembelajaran 540 menit dan ditambah 360 pengasuhan terprogram

6. Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya menyekolahkan anak usia dini Pentingnya PAUD Bagi Pengembangan Pendidikan Masyarakat.

Pemerintah berperan aktif dalam pengembangan pendidikan di masyarakat melalui Dikmas dan Paud dengan mewujudkan Satu Desa Satu Paud. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam penerimaan murid baru didasarkan seleksi usia dan tidak dibenarkan melalui tes.

Dalam perkembangannya masyarakat telah menunjukkan kepeduliannya terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal, contohnya PAUD PKK yang dikelola oleh ibu PKK di Desa Panggungrejo

Beberapa Alasan strategis mengapa PAUD penting dan perlu bagi perkembangan anak:

1. Memenuhi hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara baik
2. Mengoptimalkan masa emas perlembangan anak
3. Meningkatkan kesiapan anak bersekolah
4. Meningkatkan efisiensi pendidikan, menurunkan angka mengulang kelas, dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan lebih tinggi
5. Jangka panjang: a) meningkatkan produktivitas kerja, kesejahteraan hidup, penerimaan pajak. (b) menurunkan angka kejahatan dan pengangguran
6. Sebagai investasi sumber daya manusia (human capital)

Setelah penyampaian materi dibagikan kuisioner untuk mengetahui pendapat peserta tentang Pendidikan Anak Usia Dini – PAUD.

Rangkuman hasil kuisioner sebagai berikut :

Pendidikan tertinggi responden adalah Magister/S2 dan terendah SD serta sebagian besar berpendidikan SMA dan Sarjana/S1(67%). Sebagian besar jumlah anak adalah dua orang anak (50%) dan sebagian besar belum ada yang sekolah PAUD (77%) 67% responden sangat setuju, Paud mempersiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar dan Paud membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan 33% setuju.

83% responden sangat setuju, kegiatan ekstra kulikuler dapat meningkatkan minat dan bakat anak dan Paud meningkatkan kemampuan bahasa anak 17% setuju. 83% responden sangat setuju, Paud meningkatkan kemampuan motorik anak dan Paud meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan teman, membantu teman dan berbagi dan 17% setuju.

SIMPULAN

Pelaksanaan seluruh program kegiatan kemitraan berjalan dengan lancar karena partisipasi mitra baik pengelola maupun pendidik Paud yang bersedia secara aktif mengikuti pelatihan dan kegiatan pendampingan dalam upaya perbaikan lembaganya . Dengan status terakreditasi dan metode pembelajaran yang kreatif inovatif akan semakin banyak masyarakat yang mempercayakan anak usia dini dididik/ di sekolahkan di PAUD PKK Al Ikhsan. Selanjutnya keberlanjutan dan keberhasilan pelaksanaan program di lapangan setelah kegiatan PKM selesai adalah dengan menyerahkan kepada PKK Desa Panggungrejo dibawah pengawasan Kepala Desa Panggungrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku saku Kader PKK, Tim Penggerak PKK Kabupaten Garut tahun 2007.
- Depdiknas. 2006. Pedoman Pembelajaran di TK. Jakarta
- (<https://filepaudpintar.blogspot.co.id/>), diakses 12 Juli 2109
- Muttaqin,Tatang.2016. Desa dan PAUD terpadu. Pendidikan di The Inter-university Center for Social Science Theory and Methodology (ICS) University of Groningen The Netherlands.
- Roesli, Rofita.2016 .Pendidikan Anak Usia Dini di Pedesaan,kunci untuk menghidupkan Potensi Indonesia. World Bank Blog
- Soetomo . 2011. Pemberdayaan Masyarakat . Pustaka Pelajar . Yogyakarta